dr. Noct

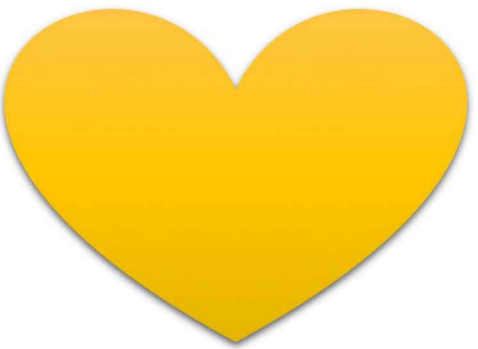

A novel by :

roxxi94

Prolog

Namaku Noctis Lucis Caelum, yang berarti *'cahaya langit malam'*, ibu pantiku yang memberikannya setelah ia menemukanku terbuang di depan panti pada tengah malam ketika bulan purnama tiba.

Kata ibuku, aku mungkin pria berkebangsaan Korea, karena wajah dan postur tubuhku mirip dengan orang-orang sana, tetapi aku tak pernah peduli, mau orang Korea, orang Indonesia, orang Turki, orang apalah, toh aku juga tetap dibuang oleh orangtuaku. Hal yang paling aku benci, sampai saat ini juga.

Usiaku sudah menginjak hampir tiga puluh lima tahun, dan aku belum juga menikah karena aku memang tak menginginkannya. Ambisiku adalah menjadi orang kaya, sekaya mungkin

supaya aku bisa dihargai dan tak diinjak-injak oleh orang lain.

Dan ya! Seluruh impianku akhirnya tercapai, dengan otak geniusku dan campur tangan Tuhan, kini aku bisa menjadi seorang dokter *Obgyn*, mempunyai usaha restoran Jepang karena aku penggila *Final Fantasy*, mempunyai beberapa showroom hingga mempunyai satu hotel yang aku bangun dengan susah payah.

Bagiku cinta itu omong kosong, hal yang tabu dan paling ku benci sampai detik ini. Jika cinta, kenapa orangtuaku sampai tega membuang ku begitu saja seperti sampah, jika cinta, kenapa mereka tak pernah memikirkan ku, jika cinta kenapa mereka tak pernah peduli padaku? Itu artinya, cinta memang tak pernah ada, hal yang bullshit dan mustahil untuk aku rasakan.

Tapi gara-gara kesalahan satu malam itu aku mulai dikenalkan oleh apa yang namanya cinta, ketika satu titik itu tumbuh dan membuatku

sadar jika aku harus mengerahkan rasa cinta untuk membuatnya hidup menjadi sosok yang diinginkan dan dicintai. Bukan sepertiku yang terbuang, karena aku tak akan pernah membiarkannya tumbuh sepertiku tanpa rasa cinta dan kasih sayang.

Bab 1.a

Noctis berjalan keluar meninggalkan ruang operasi, ini adalah operasi Caesar terakhir yang ia tangani dari lima operasi yang ada dalam jadwalnya hari ini. Sungguh melelahkan dan sangat menguras tenaga, namun ia sangat menikmatinya, ia sangat mencintai pekerjaannya sebagai seorang dokter *Obgyn*, baginya melihat kelahiran seorang bayi adalah suatu keajaiban, dan ia begitu sangat menyukai moment langka itu.

"Lo lihat deh dr. Noct, ngegemesin banget kan kalau lagi keringetan gitu, pelukable banget kelihatannya... Pengen dong nyoba sekali aja dipeluk sama dia." Ujar salah satu perawat.

"Lo aja pengen apalagi gue, dadanya tuh bidang banget kayak nyaman gitu kalau buat sandaran, pengen deh sedetiiik... Aja ada disana." Balas perawat lainnya.

"Tapi sayang, dia kan udah punya dr. Selena."

"Ssstt... Gosip tuh, dr. Selena aja yang ngaku-ngaku, orang dr. Noct aja nggak pernah ngerespon kok kalau dr. Selena deketin dia."

"Kasihan ya dr. Selena."

"Gue enggak tuh, malah muak banget gue sama muka polosnya, sok lugu, padahal bermuka dua."

"Eh! Jangan keras-keras... Ada orangnya tuh!"

Kedua perawat itupun langsung terdiam membisu ketika seseorang yang ia bicarakan sedang lewat didepan mata mereka.

'Para perawat itu selalu aja nggak ada kerjaan ngurusin hidup orang, kh! Mereka iri banget sama aku kayaknya.' gumam Selena dalam hati dengan tatapan jengah.

Selena pun celingukan, berusaha mencari keberadaan Noctis yang entah dimana saat ini, mungkin dokter itu sedang berada di ruangannya, Selena harus segera menemuinya.

***

Sedangkan Noctis saat ini memang sedang berada di ruangannya, gurat kelelahan terlihat jelas di wajah tampannya, setelah ini ia akan pulang, merebahkan diri di ranjang kesayangannya dan tidur sampai besok pagi. Sungguh momen yang sangat Noctis rindukan sejak ia melakukan operasi tadi.

"Jam lima, mampir ke restoran dulu." Gumam pria itu sembari melihat jam tangannya. Setelah berganti baju dan bersih-bersih, Noctis pun segera meninggalkan ruangannya, akan tetapi sialnya, tiba-tiba saja ada tangan seorang wanita yang memeluk tubuhnya dari belakang.

"Sore... Mau balik ya?" Tanya Selena sembari memeluk tubuh Noctis dengan erat.

"Lepas!" Dengan sekali hentakan, Noctis berhasil untuk menyingkirkan tangan Selena, membuat wanita itu langsung terdorong kebelakang secara tiba-tiba.

"Noct!"

"Jangan pernah ganggu saya! Sudah berapa kali saya bilang sama kamu jangan pernah menyentuh saya seenaknya apalagi memeluk saya seperti tadi." Wajah Noctis mulai mengeras, ia kesal sekali dengan sikap Selena yang seolah-olah sok dekat sekali dengannya, apalagi wanita itu malah diam saja ketika banyak orang salah paham dengan hubungan mereka, semua orang mengira mereka mempunyai hubungan khusus, padahal nyatanya tidak sama sekali, lagipula Noctis tidak mungkin mau mempunyai kekasih seperti Selena. Wanita itu mungkin cantik, sangat cantik malah, dokter pula, tapi sayangnya sifat Selena sangat

bertolak belakang, wanita itu begitu licik seperti rubah betina, dibalik sikap polosnya tersimpan hati yang sangat busuk disana, dan Noctis sangat membencinya.

"Profesi kita sama, saya tetap menghargai kamu sebagai teman sejawat saya, dan tolong hargai saya juga sebagai teman sejawat kamu. Tolong bersikap profesional, jangan pernah memaksakan kehendak, karena hal itu akan percuma saja." Imbuh Noctis dengan tatapan tajam sebelum ia berlalu meninggalkan Selena yang masih terdiam mematung sembari mencerna setiap kata-kata yang Noctis lontarkan kepadanya.

"Hhh, nggak ada yang bisa menolakku termasuk kamu, aku punya segalanya, aku pasti bisa dapetin kamu." Gumam Selena dalam hati dengan perasaan malu dan kesal setengah mati. Baru kali ini ia selalu ditolak mentah-mentah oleh seorang pria, biasanya para pria akan selalu mengemis cinta kepadanya, tapi kali ini berbeda,

Noctis bahkan sangat muak melihat wajahnya, pria itu seolah tak berperasaan sama sekali bahkan pada wanita sekalipun, seperti tak punya hati sama sekali, apa pria itu tak suka wanita atau bagaimana? Apa jangan-jangan Noctis adalah gay? Mengapa Selena jadi ngeri sendiri saat mengingat hal itu. "Nggak mungkin!" Gelengnya dengan keras, lalu segera bergegas meninggalkan ruangan Noctis.

***

Saat akan menuju restoran, Noctis tiba-tiba saja mendapat telepon dari salah satu karyawannya di showroom, ada masalah dan itu sangat penting, mau tidak mau ia harus tetap datang kesana.

Dokter tampan itu segera melajukan mobilnya menuju showroom miliknya, meskipun ia sudah mempunyai salah satu karyawan kepercayaan yang bertanggung jawab untuk mengurusi showroom miliknya, namun tetap saja segala keputusan tetap harus ditangan Noctis.

"Betrand mana? Apa dia di dalam?" Tanya Noctis pada salah satu staff-nya ketika sudah sampai di *showroom.*

"Ada pak, mas Betrand sudah menunggu sejak tadi di ruangan bapak."

"Hm." Angguk Noctis. Namun ketika akan menuju ke ruangannya, Noctis tak sengaja melihat seorang gadis yang sangat asing baginya, ia tak pernah melihat gadis itu sebelumnya disini, kira-kira siapa gadis itu? Kenapa Noctis malah penasaran dibuatnya? "Dia siapa? SPG baru?"

"Benar pak, namanya Stella, sudah seminggu bekerja disini."

"Oh." Noctispun tak mempedulikannya lagi, pria itu segera masuk ke dalam ruangannya dan bertemu dengan Betrand asisten pribadinya untuk membahas masalah yang sedang ia hadapi saat ini.

***

Stella Angelina, gadis keturunan Amerika yang mempunyai darah campuran Indonesia, seluruh keluarganya menetap di negeri Paman Sam, Stella sengaja kabur ke Indonesia karena tak ingin dijodohkan dengan anak dari sahabat ayahnya. Untung saja ia punya sepupu disini, sehingga Stella tak terlalu kesulitan ketika harus tinggal di Indonesia, bahasa Indonesia-nya juga sangat baik, bahkan Stella sangat mahir berbahasa gaul sehingga ia bisa dengan mudah mendapat teman disini.

Wajahnya yang sangat bule begitu amat mencolok, rambut yang semula pirang, terpaksa harus ia warnai dengan warna *deep brown* supaya tak terlalu mencolok, Stella malu jika harus mendapat tatapan sangar dari orang-orang yang melihatnya.

Kini ia harus bekerja menjadi seorang SPG karena ayahnya tak mau mengiriminya uang sama sekali, padahal ayahnya adalah seorang Advokat

yang sangat terkenal di New York. Stella bahkan adalah seorang model disana, tapi sayangnya sekarang ia harus menjadi seorang SPG untuk bertahan hidup sampai ayahnya mau memaafkannya dan tak lagi menjodoh-jodohkan dirinya dengan orang lain.

Stella sungguh tak suka akan hal itu.

"Tadi itu siapa? Kok banyak pengawalnya?" Tanya Stella pada Dona, Dona juga merupakan karyawan Noctis, namun ia dibagian marketing.

"Itu pak Noct, yang punya showroom ini." Balas Dona.

"Serius? Kirain orang mana, ganteng banget kayak artis Korea." Ungkap Stella dengan nada gemas.

"Semua orang juga bilang kayak gitu." Dona memutar bola matanya malas, Stella ini ganjen juga ternyata. Sama aja kayak semua cewek.

"Hm." Dan Stella pun hanya tersenyum geli melihat respon Dona yang menggelikan.

Stella kagum pada Noctis, tentu saja, ia gadis normal, namun perasaannya hanya sebatas itu, ia tak mau aneh-aneh, lagian ia tak ingin berurusan dengan pria manapun lagi, tidak untuk yang kesekian kalinya, Stella trauma dengan pria tampan, karena selama di Amerika, Stella selalu saja kena tipu oleh pria tampan, karena kebanyakan pria tampan disana itu adalah 'gay', dan Stella benar-benar kapok dengan pria tampan. Traumanya begitu sangat berat.

***

Noctis sudah selesai dengan masalahnya dan sekarang waktunya ia pulang ke rumah, dokter tampan itu begitu sangat lelah dan butuh istirahat.

Namun saat dijalan, Noctis tiba-tiba teringat akan sosok Stella, ia tak menyangka jika

gadis blasteran seperti Stella mau bekerja menjadi seorang SPG, kira-kira dimana tempat tinggal gadis itu? Apa alasannya menjadi seorang SPG?

Penampilan Stella begitu sangat mencolok bila dibanding dengan wanita-wanita lain, apa karena gadis itu bule? Atau memang ia punya daya tarik yang begitu sangat kuat?

Entahlah, Noctis tak mengerti.

Lagian untuk apa ia sampai penasaran seperti ini? Buat apa? Biasanya ia tak pernah peduli soal wanita, tapi sekarang kenapa rasanya berbeda?

"Hhh..." Noctis menggelengkan kepalanya dengan cepat, mengenyahkan segala bayang-bayang gadis itu dari kepalanya. Gadis itu hanya terlihat mencolok dari gadis Indonesia lainnya karena mungkin rasnya berbeda, Noctis hanya kagum akan kencantikannya, bukan yang lain dan

tidak lebih, demi Tuhan ia tak suka wanita, tapi ia juga bukan seorang 'gay'.

Bab 1.b

Hari Minggu, adalah hari libur yang selalu Stella tunggu-tunggu. Akan tetapi rencananya untuk pergi Shopping dan jalan-jalan ke mall terpaksa harus ia tunda karena sepupunya Reina memaksanya untuk ikut ke acara ulang tahun salah satu temannya, Reina begitu pemaksa dan Stella benar-benar tak bisa menolaknya.

"Nih! Lo pakek deh, Lo pasti kelihatan seksi abis kalau pakai gaun ini. Badan Lo tuh aduh... Bohay gila tauk, gue aja iri banget sama Lo." Reina menyodorkan baju yang cukup terbuka kepada Stella. Stella pun menerimanya, tanpa banyak komentar lagi, gadis itupun memakainya, baju tersebut begitu ketat membuat bokong dan payudaranya tercetak sempurna, Reina bahkan sampai melongo ketika melihat penampilan Stella saat ini. Sepupunya itu memang benar-benar gadis

yang sangat sempurna, baju apapun yang Stella kenakan pasti akan terlihat sangat indah dan juga mewah.

"Perfect banget sumpah, Lo emang beneran tuan Puteri, nggak sia-sia gue rogoh kocek banyak buat beliin Lo baju." Ungkap Reina dengan tatapan kagum, hal itu malah membuat Stella semakin tersenyum sombong.

"Gue kan emang model internasional, jadi pakai baju apa aja pasti cocok dan pas, malahan kalau gue pakai baju murah sekalipun, baju itu yang akan kelihatan mahal karena gue pakek."

"Songong banget Lo! Iya-iya gue percaya, Lo emang perfect. Ya udah buruan dandan, terus kita cabut."

"Siap!"

Stella pun segera berganti baju dan merias wajahnya secantik mungkin, memang dasarnya dia sudah cantik, jadi tinggal di poles sedikit dengan

make up natural, maka penampilannya pasti akan terlihat sangat luar biasa.

"Lucu kali rambut gue kayak gini." Gumam Stella sembari menatap kaca yang ada di depannya dengan tatapan puas.

Selang beberapa menit, kedua gadis muda itupun segera berangkat menuju pesta ulang tahun salah satu teman Reina, Reina sudah tidak sabar ingin mengenalkan Stella pada teman-temannya, apalagi teman laki-laki, yah siapa tahu ada yang cocok dan pas untuk Stella, biar Stella punya pasangan selama berada di Indonesia, ia ingin melihat sepupunya itu merasakan bagaimana indahnya menjalani hubungan asmara.

"Udah sampai, turun yuk!" Ajak Reina, Stella pun hanya mengangguk, lalu iapun segera turun dari mobilnya. Kedua gadis itupun langsung masuk ke dalam hotel, kebetulan acaranya di selenggarakan di sebuah hotel berbintang yang cukup terkenal. Ketika berjalan menuju ballroom,

banyak pasang mata yang tak henti-hentinya menatap ke arah Stella, mereka kagum dan terpesona pada sosok bule cantik yang bertubuh sempurna itu, apalagi bibir Stella begitu seksi dan menantang, seakan ingin sekali untuk dicium dan dilumat dengan paksa.

"Itu..." Kedua mata Stella langsung terperangah pada sosok pria yang berada di ujung sana, saat tiba di tempat pesta, gadis itu langsung di fokuskan dengan sosok Noctis yang entah kenapa tiba-tiba berada disini.

"Kenapa sih? Bengong aja?" Tanya Reina pada Stella.

"Ah enggak." Dusta Stella, ia malas untuk berkata jujur pada Reina, bisa-bisa sepupunya itu akan heboh bila ia melihat sosok pria tampan seperti Noctis, sang atasan nya di kantor.

Lihatlah! Pria oriental itu tampak begitu sangat mempesona dengan balutan slim suit yang

sangat pas ditubuh atletisnya, bibirnya, rambutnya, kulitnya, matanya yang tajam, kenapa Stella malah jadi merinding seperti ini? Padahal saat melihatnya di kantor kemarin ia tampak biasa-biasa saja.

'Dia emang hot banget sih...' aku gadis itu dalam hati, tatapannya masih sama mengarah kearah Noctis yang tengah bercengkrama, namun ketika mata pria tampan itu mengarah kearahnya, Stella buru-buru mengalihkan pandangannya.

"Ya udah yuk! Ke temen gue dulu! Gue mau ngucapin selamat nih, baru kita minum-minum, oke!" Ajak Reina.

"Hm, oke." Angguk Stella setuju. Ia masih penasaran sekali kenapa Noctis bisa berada disini, mungkin pria itu juga salah satu teman dari temannya Reina, ya bisa saja.

***

Di sisi lain, Noctis sebenarnya sangat ingin pulang karena ia merasa begitu bosan berada di

keramaian seperti ini, apalagi acara pesta, tapi karena temannya dr. Bayu yang beberapa bulan ini baru ia kenal memaksanya untuk datang ke acara ulang tahun sang adik, akhirnya mau tak mau Noctis pun datang karena tak ingin mengecewakan Bayu.

Noctis memang orangnya pendiam, tapi ia sangat cepat sekali bergaul dan akrab dengan orang lain, maka dari itu ia banyak memiliki teman satu profesi, seperti dr. Regan dan dr. Revan, teman baru yang ia miliki setelah mereka berjumpa dalam acara seminar beberapa bulan yang lalu.

Dan ternyata dr. Bayu adalah sahabat dekat dr. Regan, dunia memang benar-benar sempit, mereka berempat bisa dikumpulkan dalam satu cerita seperti ini. Sungguh sangat luar biasa sekali.

"Adik gue naksir Lo nih, Lo masih single kan bro?" Tanya Bayu to the point, membuat Noctis langsung terdiam mematung.

"Hm?"

"Jangan bilang kalau Lo udah punya pacar atau istri."

"Enggak, aku cuma..."

"Cuma?"

"Belum mau berhubungan dengan siapa-siapa untuk saat ini." Jawaban Noctis langsung membuat wajah Bayu kecewa seketika.

"Oh come on dude! Lo kok kayak santai aja gitu sih Noct belum punya pasangan?"

"Bay please... Ini privasi."

"Ya-ya-ya... I am so sorry, gue nggak bakalan maksa." Kalau sudah mendapatkan tatapan setajam elang seperti itu dari Noctis, itu artinya Bayu sudah tak bisa memaksanya lagi.

"Aku ke toilet dulu!" Pamit Noctis, dan hanya dibalas anggukan oleh Bayu.

Noctis pun segera berjalan mencari toilet, demi Tuhan ia merasa aneh dengan tubuhnya saat ini, entah kenapa tiba-tiba kepalanya terasa begitu berat, sekujur tubuhnya panas, libidonya meningkat, dan kejantanannya terasa begitu amat tegang. Apa jangan-jangan?

"Oh Shit!" Umpat pria tampan itu, mata elangnya langsung memerah, marah, tentu saja, ia marah sekali pada orang yang sudah sengaja mencampurkan sesuatu ke dalam minumannya.

Sudah tak ada waktu lagi, obat itu sungguh memberikan efek yang sangat luar biasa kepada tubuhnya, cara kerjanya pun sungguh cepat. Noctis sudah tidak tahan lagi, sampai-sampai...

"Pak!"

"Ikut saya!" Seru pria itu pada seorang gadis yang tiba-tiba ia tarik tangannya.

"Bapak kenapa pak? Kenapa narik-narik saya?" Pekik gadis itu dengan suara panik.

"Diam atau saya perkosa kamu disini." Ancam Noctis membuat gadis itu langsung terdiam ketakutan. Gadis yang tak lain adalah Stella, Stella yang ketakutan karena melihat aura mengerikan Noctis.

Noctis pun segera mencari kamar kosong, menyuruh staff hotel untuk mencarikannya kamar, setelah menemukan kamar, pria itupun langsung membawa Stella masuk ke dalamnya, dan selanjutnya, kalian bisa bayangkan sendiri apa yang akan terjadi setelahnya.

Bab 1.c

Pagi menjelang dan Noctis masih tertidur pulas setelah dirinya menggauli Stella berkali-kali sampai kelelahan, namun tidak untuk gadis keturunan Amerika itu, gadis? Apakah masih pantas dirinya disebut gadis setelah kejadiam malam yang begitu amat panas kemarin?

Ya Tuhan... Stella masih tak menyangka jika dirinya akan melakukan hal itu bersama dengan orang asing seperti Noctis, wanita itu bahkan turut menikmatinya, Noctis begitu sangat kuat dan menggoda, tubuhnya yang harum dan memabukkan benar-benar membuat Stella terlena dan tak mampu memberontak.

Tapi Stella harus cepat-cepat pergi, Noctis tak boleh sampai melihatnya lalu menghinanya wanita murahan seperti di novel-novel yang sering ia baca, Stella tak menyesalinya, ia rela menolong

Noctis yang sedang dalam pengaruh obat perangsang. Anggap saja itu bantuan, dan setelah ini mungkin ia akan keluar dari show room milik dokter tampan itu, Stella tak ingin ada masalah diantara mereka lagi.

"Hhh... Ternyata kamu bukan gay." Gumam Stella sembari mengusap rahang kokoh milik Noctis, sejak awal Stella memang sudah menaruh perhatian pada pria itu, tapi ia tak mau berharap lebih, ia takut kecewa dan terluka karena harapan kosongnya.

Wanita itupun akhirnya cepat-cepat pergi sebelum Noctis bangun, meskipun harus berjalan tertatih-tatih karena miliknya terasa begitu perih seperti terkoyak-koyak, namun Stella tetap menahannya dan berusaha berjalan dengan biasa.

***

Seminggu telah berlalu, Stella masih bekerja seperti biasa, Noctis juga bersikap seperti biasa,

mereka bahkan sering berpapasan di tempat kerja namun seakan tak ada apa-apa diantara mereka berdua. Noctis bahkan tak pernah melirik Stella sedikitpun, pria itu bahkan semakin dingin tak tersentuh, akan tetapi Stella yang sering mencuri-curi pandang kearah pria itu, namun tetap tak ada respon, dan hal itu entah kenapa malah membuat Stella menjadi sedih, kenapa Noctis melupakan kejadian itu begitu saja? Apakah pria itu lupa jika yang ia nodai adalah karyawannya? Kenapa Stella malah kecewa.

"Napa sih lihatin pak Noct terus? Naksir Lo ya? Dia udah punya calon istri tauk." Ujar Dona pada Stella, kata-kata terakhir Dona membuat Stella agak sedikit shock.

"Apa sih mbak! Siapa juga yang lihatin pak Noct, orang saya lihatin lampu kok." Dusta Stella yang tampak salah tingkah. Namun bukan Dona namanya kalau tidak sadar akan hal itu.

"Alah... Nggak usah pura-pura deh Lo! Gue tau Lo suka dia, gue juga suka sama dia, tapi kita harus sadar, yang kita sukai itu bos kita, jadi dia nggak bakalan mungkin ngelirik kita. Sekelas pak Noct gitu, Lo emang bule, tapi Lo kan bule kere, sadar diri Lo!" Kata-kata Dona ini selalu saja menusuk-nusuk dan suka terang-terangan, orangnya memang blak-blakan dan Stella sudah terbiasa dengan hal itu. Jadi ia tak akan mungkin ambil hati.

"Iya-iya, ini udah sadar kok, nggak usah diingetin juga keles." Ungkap Stella dengan tatapan sebal.

"Stel! Kantin yuk! Udah jam makan siang nih." Ajak Karin, teman sesama SPG Stella.

"Yuk! Gue juga lagi haus banget pengen yang seger-seger."

"Ayo!"

Mereka berdua pun segera menuju kantin meninggalkan Dona yang hanya geleng-geleng kepala tak habis pikir kepada Stella.

***

Di lain tempat, Noctis saat ini masih tak bisa fokus dengan pekerjaannya, seperti sebelum-sebelumnya, pria itu masih tak mampu melupakan kejadian seminggu yang lalu, ia masih merasa amat bersalah, namun ego dan gengsi pria itu begitu amat tinggi hingga ia malu meminta maaf dan menemui Stella secara langsung.

Noctis merasa brengsek, ia layaknya kebanyakan pria diluaran sana yang suka mempermainkan wanita, apalagi ia memaksa Stella tidur dengannya. Masalahnya kenapa harus karyawannya? Kenapa bukan wanita malam atau wanita lain yang biasa menjajakan tubuhnya? Kenapa harus Stella? Wanita asing yang masih sangat muda dan tak pernah Noctis kenal sebelumnya.

Noctis ingin meminta maaf, tapi ia bingung harus memulainya dari mana, ia bahkan tak pernah menganggap Stella ada karena ia merasa bersalah dan malu.

Tapi bagaimana jika sesuatu terjadi pada Stella nanti? Apa yang harus Noctis lakukan? Bertanggung jawab? Bagaimana mungkin ia bisa melakukannya? Entahlah, ia begitu bingung.

Namun tiba-tiba Noctis tersadar dari lamunannya, ponselnya berdering menandakan ada panggilan yang masuk.

'Ya Bay!'

'Gue lagi sama Regan sama Revan, Lo dimana? Lagi nggak ada jadwal kan?'

'Hm, tadi Revan sempat kirim pesan, kalian sedang di kafe biasanya? Aku kesana sekarang.'

'Iya kita lagi di kafe biasanya.'

'Ya udah aku kesana sekarang.'

Noctis pun menutup teleponnya, lalu ia segera bergegas mengambil jaket dan kunci mobil, saat ini ia memang sedang butuh teman-temannya, karena mungkin dengan bertemu mereka maka Noctis bisa melupakan segala masalahnya.

***

Saat kembali ke tempat kerja, Stella tak sengaja berpapasan dengan Noctis, wanita itu bahkan sempat bertubrukan dengan pria tampan yang penuh akan pesona itu.

"Ah! Maafkan saya." Ungkap Noctis sembari membantu Stella memunguti beberapa camilan yang berjatuhan.

"Nggak apa-apa pak." Balas Stella.

"Sekali lagi maaf, saya buru-buru." Setelah membantu Stella, Noctis pun segera pergi meninggalkan wanita itu.

Demi Tuhan kedua mata Stella langsung memanas ketika melihat Noctis membiarkannya

begitu saja, entah ia yang terlalu cengeng atau memang suasana hatinya sedang tak bersahabat, Stella rasanya ingin sekali menangis dan melempari kepala pria itu dengan batu, tapi mana mungkin ia melakukannya?

"Stel Lo nggak apa-apa kan? Kok Lo pucet gitu? Lo baik-baik aja kan?" Tanya Karin dengan nada cemas.

"Ya-ya, gue baik Rin." Suara Stella bahkan sampai tercekat dan tertahan ditenggorokan, wanita itu seakan tak mampu berkata-kata, hatinya sakit seperti disayat-sayat.

"Yuk! Pak Noct emang gitu, cuek banget orangnya, dingin kayak es. Nggak usah Lo ambil hati." Tutur Karin membuat Stella mengangguk paham.

'Tapi nggak gitu juga kali, harusnya dia minta maaf sama gue, apa dia nggak ingat sama sekali atas kejadian itu? Dia emang bukan gay, tapi

dia pria brengsek, jadi apa bedanya, sama-sama nyakitin hati gue.' gumam Stella dalam hati dengan perasaan pilu, sudahlah! Percuma saja ia berharap pada pria dingin seperti Noctis, hal itu cuma akan membuang-buang waktunya saja.

"Udah dong Stel... Jangan sedih-sedih lagi yuk! Nanti gue kenalin sama temen-temen cowok gue yang ganteng-ganteng dan tajir, atau Lo mau sugar Daddy juga ada."

"Nggak Rin, makasih. Gue nggak tertarik." Balas Stella dengan tatapan lesu, lalu iapun segera bergegas meninggalkan Karin.

"Stella! Tungguin gue!" Dan Karin pun segera berjalan cepat mengejar Stella.

Bab 2.a

Noctis tak pernah berbuat jahat dan sebrengsek ini sebelumnya, ia adalah pria yang sangat jujur dan baik, tak pernah sedikitpun ada niat jahat yang terpikirkan didalam otaknya. Oleh sebab itu, ia selalu dihantui rasa bersalah yang membuat hari-harinya tak pernah bisa tenang seperti biasanya.

Bayang-bayang wajah Stella selalu ada di dalam pikirannya, dan hal itu membuat Noctis selalu saja merasa gelisah.

"Hay Noct! Udah selesai? Makan malam bareng aku yuk! Kangen kamu nih... Udah seminggu kita nggak ketemu." Ajak Selena dengan wajah penuh harap.

"Ck." Noctis hanya berdecak, kehadiran Selena yang selalu saja tiba-tiba membuat pria itu merasa jera.

"Kali ini jangan nolak yah please... Sekali aja! Abis itu aku janji nggak akan minta macem-macem dan gangguin kamu lagi. Ya!" Bujuk Selena dengan nada manja.

"Hm." Dan Noctis pun akhirnya mau menuruti kemauan wanita itu karena diiming-imingi hal yang selama ini memang ia inginkan.

"Asyik... Makasih Noct." Selena tampak girang sekali hingga ia melompat-lompat seperti anak kecil, lalu wanita itu pun memeluk Noctis secara tiba-tiba membuat Noctis dengan reflek langsung menepis pelukan Selena.

"Jangan pernah peluk saya seenaknya!" Tegas Noctis dengan tatapan menusuknya membuat Selena langsung terdiam mematung.

"Ma-maaf, aku lupa." Ungkap Selena dengan wajah sedih, Noctis pun semakin muak melihatnya. Lalu iapun segera bergegas meninggalkan Selena menuju ruang ganti, sedangkan Selena tampak tersenyum puas dengan wajah tanpa dosanya.

"Akhirnya dia mulai luluh juga." Gumamnya dengan penuh suka cita.

***

Dilain tempat, Stella kini sedang bersama dengan Reina, Stella yang awalnya diam saja kini harus terpaksa menceritakan segalanya pada sepupunya itu, Reina curiga karena sikap Stella yang akhir-akhir ini begitu sangat berbeda, Stella begitu pendiam dan tampak murung, wajahnya juga tak seceria biasanya, ia begitu terlihat pucat dan sedih, oleh sebab itu Reina mengintrogasi Stella dan memaksa sepupunya itu untuk menceritakan masalahnya.

"Terus gimana? Masalah kayak gini masak Lo mau diem aja? Gila Stel inget... Dia tuh udah merkosa Lo gitu aja masak Lo mau diem aja sih? Harusnya Lo tuh minta tanggung jawab sama dia bukan malah pasrah kayak orang bego begini. Enak di dia gak enak di elo dong! Terus kalau Lo sampai bunting gimana?" Ucapan terakhir Reina langsung membuat Stella terdiam seketika, ia benar-benar melupakan hal itu, apalagi sekarang tamu bulanannya belum juga datang.

"Emang dia pakek kondom? Lo tau kalau dia pakek pengaman? Enggak kan? Gue yakin dia pasti nggak pakek pengaman apa-apa secara dia kan nggak sadar, terus kalau udah gini gimana? Lo tuh tolol banget ya!" Omel Reina, Stella pun langsung menunduk sedih, kedua matanya langsung berkaca-kaca, ia tak menyangka bila nasibnya akan bisa seperti ini selama berada di Indonesia. Stella tak bisa membayangkan bagaimana jadinya hidupnya nanti bila ucapan terakhir Reina itu benar-benar akan terjadi.

Bagaimana reaksi keluarganya nanti bila hal itu sampai menimpa Stella?

Di Amerika hal itu memang sudah biasa, namun beda halnya bagi Stella, Stella sangat menjaga dirinya baik-baik, apalagi hal yang paling berharga dalam hidupnya yaitu kehormatannya.

Tapi gara-gara Noctis, hidup Stella kini tengah berada diambang kehancuran.

"Atau kalau Lo nanti emang beneran bunting, gue anterin pulang deh, di Amerika kan aborsi termasuk hal yang legal, nanti gue temenin deh sampai semuanya selesai." Tutur Reina secara gamblang membuat Stella benar-benar tak habis pikir. Mungkin bagi Reina hal itu memang biasa, tapi bagi Stella tidak sama sekali, membunuh calon bayi yang tak bersalah apapun adalah dosa besar, apalagi bayi itu adalah calon anaknya nanti. Stella pasti akan merasakan penyesalan dan rasa bersalah disepanjang hidupnya bila sampai melakukan aborsi.

"Entahlah gue pusing." Wanita itupun kembali menaruh kepalanya diatas meja, namun entah kenapa kedua matanya tiba-tiba menangkap sosok Noctis yang tengah duduk bersama seorang wanita cantik, mereka berdua sedang makan bersama rupanya di restoran ini. Sontak Stella pun langsung teringat akan kata-kata Dona. 'Apa dia calon istrinya?' gumam Stella dengan tatapan sedih, tentu saja, wanita mana yang tidak sedih melihat pria yang sudah tega menidurinya kini sedang bersama dengan wanita lain.

Ya Tuhan mengapa nasib Stella selalu seperti ini jika berhubungan dengan pria tampan? Selalu saja disakiti dan dikecewakan.

"Lo lihatin siapa?" Tanya Reina penasaran sembari menatap kearah Noctis dan juga Selena.

"*No*." Dusta Stella.

"Ngapain Lo lihatin pasangan itu? Mereka serasi ya? Cuih! Enggak banget, tuh laki *cool* abis,

mana cocok sama cewek genit macam dia. Anggun sih anggun, tapi matanya jelalatan, najis gue lihatnya." Ujar Reina secara terang-terangan.

'Dia pria yang udah nidurin gue Rei.' gumam Stella dalam hati.

"Pulang yuk! Gue mau istirahat, capek banget." Ajak Stella.

"Tumben banget, Lo nggak beneran bunting kan?" Tanya Reina curiga, dan dibalas pelototan oleh Stella.

"Nggak usah ngaco deh Lo! Gue lagi mens." Lagi-lagi Stella berbohong, padahal ia sudah telat lima hari.

"Sukur deh. Yuk!"

Kedua wanita itupun segera bergegas meninggalkan restoran, dan tanpa Stella sadari, sejak tadi Noctis juga menyadari keberadaannya, namun pria itu hanya diam saja, ia tak tahu harus berbuat apa, pria itu terlalu bingung.

Namun semakin ia diam dan menghindar, maka perasaan bersalah itu akan semakin menghantuinya.

***

Beberapa hari kemudian Stella semakin merasa aneh dengan tubuhnya, ia menjadi semakin malas dan sering mengantuk, tak jarang ia bahkan sampai ketiduran saat bekerja dan hal itu membuat Dona langsung mengomelinya habis-habisan.

"Niat kerja nggak sih Lo? Mau makan gaji buta ya?" Seru Dona membuat Stella langsung kelabakan.

"Maaf mbak Don." Ungkap Stella dengan perasaan bersalah.

"Maaf-maaf, kerja yang bener! Jangan ngandelin muka doang, tapi profesionalitas kerja juga harus nomor satu."

"Iya mbak iya, maafin saya."

"Kalo lagi sepi Lo bisa istirahat bentar kalau emang lagi nggak sehat, tapi sekarang lagi rame jadi Lo tahan-tahan dulu."

"Iya mbak." Angguk Stella mengerti, meskipun culas, namun Dona rupanya juga perhatian.

'Duh... Gue ini kenapa sih...?' tanya Stella dalam hati, ia begitu takut, takut sekali jika apa yang ia khawatirkan memang benar-benar terjadi.

***

Hari ini Noctis kembali pulang larut, sudah beberapa hari ini ia tak mengunjungi show room karena jadwal dirumah sakitnya yang padat, tapi hari ini ia menyempatkan diri untuk memeriksa show room. Namun saat akan pulang, pria itu tiba-tiba saja berpapasan dengan Stella, bahkan sampai bertubrukan, hal yang tak pernah ia duga-duga sama sekali sebelumnya.

Noctis pun mengira jika ini memang takdir Tuhan, ia memang harus bicara dengan gadis yang sudah ia renggut kehormatannya itu, dan ini adalah saat yang tepat untuk meminta pengampunan dari wanita berdarah Amerika itu.

Bab 2.b

Jantung Stella tiba-tiba berdetak tak karuan, bagaimana tidak, yang ada dihadapannya saat ini adalah Noctis, apalagi tadi mereka berdua sempat bertabrakan, dan ketika Stella ingin pergi, tiba-tiba bosnya itu meraih tangannya dan tak mengijinkannya untuk pergi. Noctis menatap Stella dengan intens membuat wanita itu langsung salah tingkah, lalu tiba-tiba Stella langsung melepaskan tangannya begitu saja, kejadian itu membuatnya sadar jika ia tak boleh menjadi wanita gampangan.

"Maaf pak sa-"

"Bisa kita bicara berdua sebentar?" Sahut Noctis yang agak sedikit terkejut karena tepisan Stella.

"Saya harus pulang." Stella buru-buru ingin meninggalkan Noctis namun Noctis kembali

meraih tangan Stella membuat wanita muda itu mau tak mau menghentikan langkahnya.

"Beri saya waktu sedikit saja, *please*!" Pinta pria tampan itu, dan karena kesungguhan Noctis, Stella pun akhirnya luluh, wanita itu mengangguk setuju dengan ajakan bosnya itu.

"Ikut saya!" Noctis pun mengajak Stella ke sebuah restoran yang terdapat di depan showroom miliknya, sejak tadi kedua tangan itu saling bertaut namun Noctis masih belum sadar juga jika Stella begitu gugup karena tindakannya itu.

Beberapa saat kemudian mereka akhirnya sampai di restoran, Noctis pun mencari tempat kosong, dan setelah menemukannya mereka berdua segera duduk disana.

"Biar saya pesankan minuman dulu." Ujar Noctis, dan dibalas anggukan oleh Stella.

'Kira-kira dia mau ngomong apa? Kenapa gue jadi panas dingin begini? Apa karena kondisi

gue yang kurang fit, atau emang gue gugup gara-gara dia? Ya ampun... Padahal kan gue pengen cepet-cepet pulang.' Keluh Stella dalam hati, kepalanya tiba-tiba mendadak pusing, ia ingin sekali berbaring dan tidur, Stella begitu merasa lelah hari ini.

"Pertama-tama... Saya... Saya minta maaf."

Akhirnya yang Stella tunggu-tunggu pun keluar dari mulut Noctis.

"Jadi bapak masih ingat?" Tanya Stella dengan tatapan menelisik.

"Iya."

"Kh!" Stella pun tertawa remeh dan hal itu membuat Noctis semakin merasa bersalah.

"Bapak udah nidurin saya, maksa saya, terus sekarang bapak baru minta maaf? Emang kemarin-kemarin bapak kemana aja? Apa begini sikap dari seorang laki-laki terhormat seperti bapak?" Melihat wajah Noctis yang tanpa dosa

ketika mengucapkan maaf membuat emosi Stella mulai tersulut, ia tak menyangka sama sekali dengan sikap pria yang ada didepannya satu ini, Noctis benar-benar membuatnya sangat muak.

"Saya tau saya salah."

"Tapi wajah bapak nggak menunjukkan rasa bersalah sama sekali. Mungkin bagi anda saya adalah gadis bule yang bisa dipakai kapan saja, di negara saya bahkan hal itu adalah hal yang biasa. Tap-"

"Saya tidak pernah berpikiran seperti itu. Saya benar-benar menyesal, saya salah karena sudah meniduri kamu, saya dijebak dan saya tidak bisa mengendalikan tubuh saya waktu itu, dan hanya kamu satu-satunya yang mampu menolong saya." Sahut Noctis dengan nada kesal.

"Tapi kenapa harus saya?"

"Entahlah. Saya reflek. Yang saya lihat hanya kamu waktu itu."

"Ya udah saya maafin bapak, beres kan? Saya sebenarnya dari awal udah maafin bapak, tapi sejak awal bapak nggak pernah nunjukkin itikad baik ke saya, bapak seolah lupa, bahkan waktu berpapasan sama saya bapak pura-pura nggak kenal. Laki-laki semuanya emang sama aja, mau enaknya doang."

"Saya tidak seperti itu."

"Buktinya sekarang apa?" Noctis langsung tercekat, ia tak bisa berkata-kata lagi, baru kali ini ia merasa begitu amat tersudutkan.

"Saya mau pulang, urusan kita udah selesai." Pamit Stella.

"Tunggu!" Seru Noctis, Stellapun langsung menghentikan langkahnya.

"Jika terjadi sesuatu dengan kamu, tolong segera hubungi saya, ini kartu nama saya, saya pasti akan bertanggung jawab." Imbuh pria

tampan itu sembari memasukkan kartu namanya ke dalam tas Stella.

"Tenang aja! Hal itu nggak akan pernah terjadi sama saya." Tegas Stella dengan penuh keyakinan, padahal di dalam hatinya ia sedang meragu setengah mati.

Stella pun buru-buru pergi meninggalkan Noctis yang hanya bisa terdiam dan tak bisa berbuat apa-apa lagi. Bukannya tak mau berbuat apa-apa tapi Noctis ingin memberi waktu untuk Stella, besok ia akan berusaha menemui wanita muda itu lagi untuk bernegosiasi. Entah kenapa, tapi feeling Noctis tidak enak, perasaannya mengatakan jika ia tak boleh meninggalkan Stella begitu saja. Meskipun ia sudah mendapatkan maaf dari wanita itu, namun semuanya masih belum selesai baginya.

***

Hari-hari berjalan seperti biasanya, namun bagi Stella akhir-akhir ini terasa begitu melelahkan sekali baginya, entah kenapa, seperti ada yang aneh dalam dirinya. Mudah lelah, mengantuk, nafsu makan berkurang, pusing terutama mual, hal yang selalu mengganggu aktivitasnya akhir-akhir ini, dan membuat wanita itu semakin ketakutan akan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi.

"Udah dua Minggu Stel... Udah dua Minggu Lo telat." Keluh Stella dengan nada panik, suhu tubuhnya mulai naik, kesehatannya semakin memburuk karena ia acuhkan begitu saja. Meski merasa sakit, namun Stella masih tetap masuk kerja, ia terus berusaha untuk mensugesti dirinya agar baik-baik saja, namun tetap saja, fisik dan pikirannya benar-benar bertolak belakang.

"Hhh... Gue harus apa? Kalau gue beneran hamil gimana? Daddy pasti bakalan bunuh gue." Gumamnya dengan airmata yang sudah tak bisa ia

tahan-tahan lagi. Hamil di luar nikah di Amerika memanglah hal yang lumrah, tapi tidak bagi keluarganya, keluarga Stella sangat menentang akan hal itu. "Lebih baik gue ke dokter dulu buat mastiin, gue juga udah nggak kuat lagi." Stella pun segera keluar dari toilet dengan langkah sempoyongan, demi Tuhan ia begitu sangat membutuhkan dokter saat ini. Tubuhnya sudah mulai menggigil kedinginan, kekuatan wanita muda itu sudah mencapai batas, ia sudah tak sanggup menahan seluruh rasa sakit yang ia rasakan sejak beberapa hari terakhir ini.

"Stel, Lo kok makin pucet banget sih? Mending Lo pulang aja deh." Ujar Karin pada Stella.

"Lo sih bandel, dari kemarin-kemarin juga udah pucet, tapi tetep aja maksa buat kerja." Imbuh Vanessa.

"Pulang aja lah Stel, ijin sama mbak Dona, jangan maksain diri, ketahuan pak Noct bisa

dipecat Lo entar." Mendengar nama itu, jantung Stella selalu saja berdebar tak karuan.

"Iya, gue duluan. Ini mau langsung ke dokter kan-" ya Tuhan... Hampir saja Stella keceplosan. "Maksudnya gue mau langsung ke dokter."

"Mau gue anter?" Tawar Karin.

"Enggak-enggak, nggak perlu. Gue bisa sendiri kok."

"Lo yakin?"

"Iya gue yakin, gue masih baik-baik aja kok. Gue cabut dulu ya! Bye semua!" Pamit Stella.

"Bye Stel, hati-hati dijalan yah!"

"Iya."

Stella pun segera bergegas menemui Dona untuk meminta izin, Stella sudah tidak tahan lagi dengan hawa dingin disekitarnya, apalagi perutnya seakan kembali bergejolak, membuatnya ingin

muntah, namun ia harus menahan itu semua terlebih dahulu untuk saat ini.

***

Sedangkan di rumah sakit, Noctis kini rupanya sedang sibuk menerima banyak pasien, hari ini adalah jadwal prakteknya yang selalu saja dipadati oleh para ibu hamil.

Pembawaan Noctis yang kalem dan sedikit cuek membuat para wanita semakin menyukainya, apalagi parasnya yang tampan dan menggoda membuat para pasiennya selalu betah dan seakan ingin berlama-lama ada disana.

"Gina!" Panggil Noctis.

"Ya dok?"

"Tinggal berapa pasien kita?" Tanyanya.

"Sebenarnya sudah habis dok, tapi saya dapat telepon dari bagian pendaftaran kalau ada satu pasien yang baru saja mendaftar, dia memaksa

mendaftar karena ingin segera diperiksa, kondisinya sedang tidak baik dok, dia mengalami demam tinggi." Jelas Gina pada Noctis.

"Hm, suruh dia masuk sekarang."

"Baik dok." Angguk suster Gina mengerti, lalu iapun segera memanggil pasien yang ternyata adalah Stella, Noctis pun tidak tahu sama sekali jika pasien itu adalah Stella, begitupun sebaliknya, Stella tidak tahu sama sekali jika dokter kandungan yang akan memeriksanya adalah Noctis.

"Ayo bu!" Ajak Gina pada Stella yang sudah masuk ke dalam ruangan Noctis.

"Permisi do-" belum selesai Stella bicara, tiba-tiba saja ia dikejutkan dengan tatapan terkejut seorang pria yang ada dihadapannya saat ini, keduanya sama-sama terkejut, mereka berdua tak menyangka sama sekali bila akan dipertemukan di rumah sakit seperti ini. Apalagi Stella akan

memeriksakan dirinya ke dokter Obgyn, hal itu benar-benar membuat Noctis semakin terkejut.

"Kamu..."

Nada suara Noctis terdengar sumbang ditelinga Stella, karena sudah tidak tahan lagi ditambah dengan rasa terkejut yang luar biasa, wanita cantik itu pun tiba-tiba tak sadarkan diri, membuat suster Gina yang ada disana langsung memekik dan reflek menahan tubuh Stella yang sudah limbung menimpa dirinya.

Bab 2.c

Noctis tak pernah merasa sekhawatir ini sebelumnya dalam menangani pasiennya, namun kali ini pasiennya sangat jauh berbeda, dia adalah Stella, Stella yang tengah terbaring tak berdaya dengan demam yang cukup tinggi, apalagi dengan kondisi tubuhnya yang tengah berbadan dua.

Ya Tuhan... Sebentar lagi Noctis akan menjadi seorang ayah, hal yang tak pernah ia bayangkan sebelumnya selama tiga puluh lima tahun hidupnya. Mempunyai rencana untuk berkeluarga saja tidak ada sama sekali dalam kamus hidupnya, apalagi sekarang ia akan menyandang status sebagai seorang ayah.

Ia yang selama ini selalu menolong orang lain untuk melahirkan bayi-bayi mereka, setelah ini ia akan menolong Stella untuk melahirkan bayinya, darah dagingnya sendiri.

Kenapa Noctis bisa seyakin ini? Karena selama ini ia menyewa seorang Intel untuk terus menyelidiki Stella, apalagi ia ingat betul, jika dirinyalah yang pertama kali merenggut keperawanan wanita itu.

Kini Noctis tak akan tinggal diam, mau tidak mau, ia harus tetap mempertanggung jawabkan perbuatannya, ia akan menikahi Stella, demi bayi mereka, bayi yang tidak pernah berdosa.

Tadi, ia begitu terkejut saat melihat ternyata Stella lah yang menjadi pasien terakhirnya, apalagi ketika melihat Stella tiba-tiba pingsan dengan wajah yang sangat pucat, iapun langsung memeriksa kondisi Stella, karena penasaran akan kedatangan Stella kemari, Noctis juga turut melakukan *USG*, dan hasilnya benar-benar sesuai prediksinya, ternyata Stella tengah mengandung darah dagingnya.

"Enghhh... Mom..." Rintih Stella disela-sela tidurnya. Dahi wanita itu sudah dibanjiri oleh

keringat dingin, Stella tampak pucat dan tak berdaya, perempuan jutek itu berubah menjadi lemah dengan seketika. "*It's hurt mom... I am feeling so bad.*" Imbuhnya dengan logat Inggris. Ketika sakit, yang selalu Stella cari adalah ibunya, tapi ia lupa jika sekarang ia sedang berada di Indonesia tanpa keluarganya.

"Dokter! Dokter bisa pulang, biar saya yang menjaga pasien ini disini bila keluarganya masih belum bisa dihubungi." Ujar salah satu suster pada Noctis.

Noctis pun terdiam sejenak, melihat kondisi Stella seperti ini mana tega ia membiarkan wanita itu sendirian di rumah sakit dengan kondisi hamil, apalagi Stella mengalami anemia, tekanan darahnya sangat rendah, demam, bahkan tadi sempat muntah beberapa kali walau matanya tengah terpejam. Mereka memang baru mengenal, tapi hati Noctis seolah sudah terikat dengan

keberadaan janin itu, ia tak bisa lebih jauh lagi dari Stella. Noctis ingin menjaga dan melindunginya.

"Saya yang akan menjaganya, kamu bisa istirahat!" Titah Noctis.

Suster itupun sempat terkejut dan menatap heran kearah dokter yang terkenal sangat *cool* itu, tak biasanya Noctis mempunyai sikap seperti ini terhadap orang asing, apa jangan-jangan... Mereka berdua ada hubungan?

"Jangan berpikir macam-macam! Kamu cukup menuruti perintah saya tanpa harus ikut campur dengan masalah saya."

Skakmat, suster tersebut langsung menunduk malu, kenapa Noctis bisa begitu mudah membaca pikirannya?

"Maaf dok, kalau begitu saya permisi." Pamit suster tersebut.

"Jika nanti saya mendengar ada gosip yang tidak benar tentang saya, siap-siap saja kamu

angkat kaki dari rumah sakit ini." Ancam pria tampan itu.

"I-iya dok, sa-saya akan pastikan tak ada gosip apapun tentang dokter. Saya permisi dulu!" Suster itupun buru-buru pergi meninggalkan ruangan VVIP yang Stella tempati, setelah ia pergi, Noctis pun dengan segera mengunci pintu supaya tak ada seorangpun yang masuk dengan seenaknya.

Noctis melepas jas putih yang ia kenakan, melonggarkan dasinya, menggulung kemejanya, lalu melepaskan sepatunya, dan setelah itu mengenakan sandal yang disediakan oleh rumah sakit. Ketika ingin masuk ke dalam toilet, pria itu kembali mendengar rintihan Stella, dan iapun segera menghampiri wanita itu yang ternyata sudah membuka kedua matanya.

"Ssshhh..." Bibir Stella bergetar, ia merasa begitu kedinginan, padahal Noctis sudah menaikan suhu *AC*, namun tubuhnya masih tetap menggigil. "Ba-pak... Kenapa di-disini? Sa-saya dimana?"

Tanya Stella dengan terbata, Noctis menghembuskan nafas beberapa kali merasa tak tega. Seberat ini ternyata awal kehamilan yang harus Stella jalani, Noctis menyebutnya wajar, namun kewajaran yang jarang sekali terjadi.

Karena mengalami *Hipotensi*, itu sebabnya Stella sampai menggigil seperti ini, wanita itu tak tahu jika dirinya tengah mengandung, maka dari itu ia membiarkan tubuhnya yang sakit begitu saja tanpa mau mengobatinya dari awal.

Noctis pun mengambil kompres didahi Stella, lalu mengecek suhu wanita itu dengan termometer.

"Ck, belum turun juga." Decahnya ketika melihat termometer yang masih menunjukkan angka 39°. Noctis pun kembali cemas, pasalnya ibu hamil tak boleh sampai mengalami demam yang terlalu tinggi, apalagi dengan durasi yang cukup lama, ia khawatir Stella terserang typus atau bahkan sampai demam berdarah.

"Besok jika demam kamu masih tinggi terpaksa harus cek darah, saya takut kamu *DBD*." ujarnya.

Pria tampan itupun lantas meminta Stella untuk membuka mulutnya, tenggorokan Stella yang tampak memerah membuat dokter itu kembali menghela nafas.

"Hhh... *Faringitis*." Ungkapnya, lalu Noctis pun segera menelepon suster untuk menyiapkan beberapa obat untuk Stella.

Ketika Noctis menelepon, sejak tadi Stella terus memperhatikannya, walau tubuhnya tengah menggigil kedinginan, namun Stella bisa merasakan jika Noctis begitu sangat mencemaskannya. Wanita itupun sempat terkejut ketika mendapati kenyataan jika bosnya adalah seorang dokter, yang lebih mengejutkannya lagi adalah dokter kandungan.

Awalnya Stella ingin menghindari pria itu, jika memang dirinya dinyatakan hamil, Stella tak akan pernah memberitahukan Noctis, tapi kenyataannya sekarang, takdir malah berkata lain, tanpa sengaja ia malah masuk ke kehidupan pria oriental itu. Jika sudah begini lantas ia harus apa? Apa yang harus ia lakukan? Wanita itu hanya bisa menangis dalam diam, ia teringat akan janin yang ia kandung dan juga keluarganya di Amerika.

"Apa sangat dingin? Ada yang sakit?" Noctis juga tak paham mengapa tiba-tiba ia jadi sepeduli ini pada Stella, setahunya ia hanya panik dan cemas, namun hal itu sangat jarang ia rasakan.

Tak ada jawaban yang diberikan oleh Stella, wanita itu malah semakin menangis dan mengangguk.

"Jangan takut, saya tidak akan pernah lari, kamu dan dia tanggung jawab saya sekarang." Ungkap dokter kandungan itu dengan sungguh-sungguh, hati Stella menghangat, berbunga-bunga,

rasa lega langsung melingkupi perasaannya. Apalagi ketika Noctis tiba-tiba berbaring disampingnya dan merengkuh tubuhnya, membawa Stella ke dalam dekapan hangat pria tampan itu. "Jangan menangis." Gumam Noctis sembari mengusap punggung ringkih Stella sampai tubuh wanita itu berhenti bergetar.

"Terus gimana sama calon istri bapak?" Tanya Stella dengan suara yang amat pelan, Noctis bahkan sampai tak bisa mendengarnya.

"Hm?"

"Enggak. Saya mau makan pasta." Ujarnya asal.

"Ya, nanti saya carikan. Nunggu kamu disuntik antibiotik dulu." Jawab Noctis.

Stella pun hanya mengangguk paham, berada dalam pelukan pria bertubuh jangkung satu ini nyatanya membuat Stella benar-benar merasa terbuai, harum parfum Noctis begitu

memabukkan, tubuhnya yang hangat membuat Stella merasa nyaman dan aman. Biarlah kali ini ia egois, toh Noctis juga adalah calon ayah dari janin yang ia kandung, Stella mulai merapatkan tubuhnya, memeluk dan menyerukan kepalanya di dada bidang Noctis untuk mencari kehangatan, wanita hamil itu meringkuk seperti bayi, bayi yang sangat rapuh dan butuh sekali perlindungan.

Bab 3.a

Sudah dua hari Stella di rawat, dan kini ia tengah ditemani oleh Reina, Reina tentu sangat cemas ketika Stella tak kunjung pulang ke rumahnya, alhasil dengan terpaksa Stella pun menceritakan semuanya kepada sepupunya itu, apalagi orang tua Reina juga turut mencemaskan Stella, dan Stella tak ingin membuat satu keluarga itu terlalu mengkhawatirkan dirinya yang tak kunjung pulang ke rumah mereka.

"Gue masih nggak nyangka kalau cowok yang udah buat Lo bunting itu cowok yang kita lihat waktu itu di kafe, kenapa Lo diem aja sih? Kenapa Lo nggak bilang kalau tuh cowok yang udah merkosa Lo?" Tanya Reina dengan nada sebal.

"Entahlah, gue cuma belum siap aja Rei. Gue bahkan mau kabur, kalau emang hamilpun gue nggak bakal kasih tau pak Noct, tapi sialnya

gue malah diperiksa sama dia, gue nggak tau sama sekali kalau dia jadi dokter, setau gue, dia cuma atasan gue, pemilik *showroom*." Jelas Stella dengan nada sedih dan bingung.

"Kayaknya dia mau tanggung jawab, Lo minta dia nikahin Lo aja Stel."

"Mustahil, gue nggak mungkin minta hal konyol kayak gitu, apalagi dia udah punya calon istri. Gue kayaknya mau pulang aja, gue kangen mommy, gue nggak nyaman disini dengan kondisi gue yang kayak gini. Gue butuh support. Down banget rasanya Rei." Kedua mata Stella tampak berkaca-kaca ketika menjelaskan itu semua pada Reina.

"Yang sabar Stel, gue tau Lo wanita kuat. Lo takut karir model Lo hancur ya? Lo masih minat berkarir jadi model?"

"Itu dunia gue sejak kecil Rei, gue terpaksa ninggalin itu semua untuk sementara waktu

karena masalah perjodohan gue, dan sekarang gue malah kena masalah besar, tapi gue juga nggak bisa nyalahin anak ini sepenuhnya."

"Coba aja dulu, Lo jalanin semua ini sama bos Lo, kali aja kalian berdua emang udah ditakdirkan bersama. Gue dukung banget kalau Lo sama dia, udah mapan, ganteng, dokter pula. Lo beruntung banget."

"Tau ah gue pusing." Stella lantas menutup seluruh wajahnya dengan kedua tangan, tepat bersamaan dengan hadirnya kedatangan Noctis bersama beberapa perawat. Sontak hal itupun langsung membuat Reina terkejut, gadis itu langsung merasa gugup dan salah tingkah karena melihat sosok dokter tampan itu.

"Saya ganti dulu infusnya ya mbak." Ujar suster tersebut namun tak digubris oleh Stella yang masih menutupi wajahnya dengan tangan, wanita itu tampak begitu tertekan dan Noctis bisa melihat akan hal itu.

"Gue ke kantin dulu ya Stel! Saya tinggal dulu ya dok!" Pamit Reina pada Noctis.

"Ya." Angguk pria itu.

Noctis pun lalu mengecek suhu tubuh Stella, pria itu langsung bernafas lega karena termometer menunjukkan angka 36°, suhu tubuh Stella sudah benar-benar normal dan tidak naik turun lagi seperti kemarin-kemarin. Hasil tes darah Stella kemarin menunjukan jika wanita itu terserang Typus, itu sebabnya mengapa suhu tubuhnya selalu naik turun dan tidak stabil.

"Sudah dokter, saya permisi dulu!" Pamit perawat tersebut.

"Iya, terimakasih." Ungkap Noctis.

"Sama-sama dok." Perawat itupun segera pergi meninggalkan ruangan Stella.

"Apa masih pusing?" Tanya Noctis pada Stella. Pria itu tampak cemas, sejak kemarin Stella

tak mau bicara banyak padanya, padahal ia ingin membicarakan banyak hal dengan wanita itu.

"Iya." Angguk Stella, ia memang sedang pusing, pusing memikirkan nasibnya nanti.

"Sejak kemarin saya ingin bicara dengan kamu, tapi sepertinya kamu selalu menghindar, padahal saya ingin segera memperjelas semuanya supaya kamu tidak berpikiran macam-macam." Ujar Noctis.

"Kemarin saya memang belum siap, tapi sekarang kalau bapak mau bicara silahkan aja."

"Hm. Tapi sebaiknya kamu makan siang dulu." Noctis pun mulai mengambil mangkuk berisi bubur yang sempat dibawa oleh perawat tadi.

"Saya lagi malas makan apapun, perut saya masih nggak enak."

"Jujur saya sangat kesal dengan pasien saya bila mereka bersikap egois, saat ini mereka hidup untuk dua nyawa, atau salah satu nyawa harus

dikorbankan karena sikap egois mereka." Nada bicara Noctis memang begitu tenang, namun kata-katanya mampu membuat hati Stella tertusuk-tusuk. "Saya tau kamu tidak siap sama sekali dengan kehamilan ini, saya bisa melihat jika kamu sangat tertekan, sekali lagi saya minta maaf karena sudah menghancurkan karir dan impian kamu. Tapi saya mohon, tolong jangan pernah salahkan anak saya, jaga dia dengan baik, sayangi dia seperti kamu menyayangi diri kamu sendiri. Saya berjanji akan bertanggung jawab sepenuhnya, menuruti segala apa yang kamu mau." Jelas Noctis.

"Kalau saya mau bapak nikahi saya, apa bapak mau?"

"Apa?"

Kedua manusia itu langsung terdiam, Noctis terdiam terkejut sedangkan Stella terdiam membisu melihat keterkejutan Noctis. Stella sudah mengira jika pria itu pasti akan keberatan ketika ia meminta sebuah pernikahan, dari raut wajahnya

saja Stella bisa menebak jika Noctis pasti akan menolaknya mentah-mentah.

"Nggak usah bapak jawab pun saya sudah mengerti jika bapak pasti tidak akan mau menikahi saya. Jika bapak tidak bisa memenuhi permintaan saya lebih baik enyahkan saja keinginan bapak untuk bertanggung jawab terhadap kami berdua, ka-"

Cup

Karena merasa kesal dengan kebawelan Stella, Noctis pun tiba-tiba langsung membungkam bibir wanita itu dengan bibirnya. Singkat memang, namun cukup mampu untuk membuat jantung Stella hampir saja berhenti berdetak.

"Menikah memang tak pernah ada dalam kamus hidup saya, tapi demi tanggung jawab saya, saya pasti akan melakukan apapun yang kamu minta termasuk menikahi kamu. Saya bukan laki-laki pengecut yang akan lari begitu saja dari

masalah yang sudah saya buat sendiri. Sejak kecil hidup saya begitu berat tanpa orangtua, dan saya tidak mau jika anak saya sampai mengalami hal yang sama seperti saya." Jelas Noctis dengan penuh penekanan. Stella bahkan sampai tak mampu berkata-kata karena mendengar seluruh penuturan Noctis. Stella baru tahu jika pria ini begitu sangat tegas dan tak mau dibantah sedikit pun. Stella salah besar karena sudah meremehkan Noctis, Noctis ternyata sangat berbeda, jauh dari pria-pria lain yang pernah Stella kenal diluar sana.

"Kita akan bicarakan masalah pernikahan setelah kondisi kamu membaik, sekarang kamu makan dulu, saya nggak mau anak saya sampai kenapa-kenapa karena kamu malnutrisi." Noctis pun langsung menyerahkan semangkuk bubur pada Stella, Stella pun menerimanya dengan ragu, mau tidak mau ia harus menuruti perintah sang dokter, karena Stella sendiri tidak mau membuat Noctis semakin marah padanya.

Meskipun enggan, namun Stella tetap berusaha memaksakan diri untuk memakan bubur tersebut, satu suapan masih baik-baik saja karena ia berhasil menahannya dengan baik, tatapan tajam penuh intimidasi yang Noctis berikan sejak tadi benar-benar membuat Stella tak bisa berkutik, sampai suapan ketiga dimana ia benar-benar sudah tak mampu menahan rasa mualnya lagi dan langsung memuntahkan isi perutnya disamping tempat tidur.

"Hoek!"

Melihat hal itu, tubuh Noctis langsung reflek bergegas menghampiri Stella lebih dekat, namun Stella malah mengibaskan tangannya dan menutupi wajahnya.

"Jangan melihat, saya malu, ini menjijikkan." Ujar wanita itu dengan susah payah, namun Noctis sepertinya menghiraukan Stella. "Pak sa-"

"Diamlah!" Sahut pria tampan itu, Stella pun langsung mengatupkan bibirnya, kedua mata lebarnya langsung berkaca-kaca, perasaannya begitu sensitif, ia takut Noctis marah.

Noctis pun lantas melepas jas putihnya, lalu menggulung lengan kemejanya, dokter tampan itu kemudian membersihkan muntahan Stella tanpa rasa jijik sama sekali, padahal ia bisa saja menyuruh perawat. Setelah bersih, ia pun menuju ke arah toilet, mengambil baskom dan handuk, setelah semuanya bersih, ia lalu menyuruh Stella untuk berkumur.

"Saya buatkan susu hangat dulu." Ujar pria tampan itu, lalu iapun menuju dapur kecil yang terdapat disana. Stella bahkan sampai melongo dibuatnya, ia tak pernah mendapatkan perlakuan hangat seperti ini dari seorang pria, dan ia tak menyangka sama sekali jika pria dingin seperti Noctis bisa seperhatian ini kepadanya. Apa karena

ia tengah mengandung anak pria itu? Entahlah. Yang jelas Stella sangat senang dan menikmatinya.

"Siang ini apa perawat sudah memberikan kamu obat?"

"Udah, tapi saya belum sempat minum."

"Sepertinya kamu sudah tidak membutuhkan *Antibiotik* lagi, yang kamu butuhkan sekarang hanya obat mual. Biar nanti saya suruh perawat untuk mengganti obatnya. Sekarang minum dulu susunya." Noctis pun duduk di samping Stella, pria itu menyodorkan segelas susu hangat ke pada wanita cantik didepannya. Noctis tampak biasa saja, tapi Stella benar-benar dibuat mabuk kepayang dengan segala bentuk perhatian pria tampan itu.

Stellapun tak menyangka, segelas susu hangat bisa lolos begitu saja ke dalam perutnya ketika Noctis yang meminumkannya.

"Bisa minum dengan tenang?" Noctis sudah menduga sebelumnya, jika hal ini akan berhasil membuat Stella memasukan sesuatu ke dalam perutnya. Dokter *Obgyn* itu bahkan sampai tersenyum tipis, sangat tipis sekali, hatinya menghangat, ia merasa terharu karena calon anaknya sedang ingin ia manjakan seperti ini.

"Ya-yah..." Stella tampak salah tingkah, wajah tampan Noctis kenapa bisa berkali-kali lipat tampannya bila dilihat sedekat ini. "Mungkin dia mau dekat-dekat." Ya Tuhan Stella bahkan kembali berkaca-kaca, ia terharu, merasa bersalah karena sempat berfikiran ingin melenyapkan janinnya.

"Saya ingin menyentuhnya, kalau bisa saya ingin sering-sering melakukannya. Saya ingin dia tau jika dia tidak sendiri, kedua orangtuanya menginginkan dan menyayanginya."

Pecah sudah tangisan Stella, kata-kata Noctis benar-benar sudah berhasil membuatnya sadar jika ia harus mempertahankan

kehamilannya, Stella mengangguk-angguk setuju, dengan senang hati ia mengijinkan Noctis melakukan apapun yang ia inginkan. Dengan berani, Stellapun segera memeluk Noctis, menangis sejadinya disana dan menumpahkan segala bebannya disana. Dan tanpa diduga, Noctis pun turut membalas pelukan Stella, membiarkan wanita itu menangis sejadinya dipelukannya, mungkin dengan begitu bisa membuat Stella bisa merasa tenang, dan Noctis akan melakukan apapun sebagaimana mestinya seorang calon ayah yang siap siaga.

"Jangan tinggalin saya."

"Tidak, meski kamu minta sekalipun."

Bab 3.b

Stella sudah diperbolehkan pulang karena kondisinya sudah stabil, namun keluhannya selama hamil di trimester awal ini masih berlanjut, mual, pusing bahkan kurang darah, meskipun Noctis sudah meresepkan obat pada wanita Amerika itu, namun tetap saja obat-obat yang ia berikan hanya sedikit meringankan, Stella harus lebih bersabar dalam menghadapi kehamilannya ini, mungkin karena dirinya yang memang tidak siap atau entah karena apa, sehingga kehamilannya berjalan menjadi seberat ini. Oh Tuhan... Andai ibunya ada disini dan menemaninya, memberikannya kekuatan serta dukungan, ia bahkan hidup di negeri orang sendirian, yah... Meskipun ada Reina dan keluarganya, namun semua itu belum cukup bagi Stella jika tanpa kehadiran keluarganya sendiri.

Niatnya ingin menghindari perjodohan, tapi sekarang ia malah hamil anak orang asing, apa kata ayahnya nanti, Stella benar-benar merasa stress, ia masih belum tenang.

"Saya antar ke rumah sepupu kamu untuk mengemasi barang-barang kamu, saya juga akan meminta izin pada kedua orangtuanya untuk membawa kamu tinggal di rumah saya." Jelas Noctis pada Stella dengan nada tegas.

"Pak! Bapak benar-benar serius mau saya tinggal sama bapak? Saya nggak masalah kok pak, saya masih bisa jaga diri sendiri, lebih baik saya tetap tinggal di rumah Reina aja." Noctis kembali menghela nafas berat, Stella ini sungguh keras kepala sekali, kenapa wanita satu ini tidak bisa menurut saja padanya dan menerima semua keputusannya, Noctis paling tidak suka banyak berdebat, ia ingin Stella menurut padanya.

"Sudah berulang kali saya katakan, saya tidak mau terjadi sesuatu yang tidak saya inginkan

kepada anak saya, jika terjadi apa-apa padanya apakah kamu mau bertanggung jawab?" Tuntut Noctis.

"Apa cuma karena anak ini?" Tanya Stella dengan wajah sedih, memang apa yang ia harapkan? Cinta? Bullshit. Hey! Mereka baru saja kenal, jadi tidak mungkin rasa itu tiba-tiba muncul dihati Noctis, tapi perhatian Noctis pada Stella selama di rumah sakit benar-benar sudah membuat wanita Amerika itu berharap lebih.

"Lalu? Karena apa lagi? Saya seorang dokter kandungan, apalagi kamu sedang mengandung anak saya, jika kamu jauh dari saya, maka saya akan sangat sulit sekali untuk sering-sering memantau kondisi kamu, ditambah lagi kandungan kamu sedikit lemah, kamu mengalami *hyperemesis*, bahkan *hipotensi*, terlalu banyak resiko yang akan terjadi jika saya tetap membiarkan kamu mengurus diri sendiri. Meskipun Reina dan keluarganya akan menjaga

kamu, tapi saya tetap tidak bisa percaya begitu saja." Jelas Noctis panjang lebar, Noctis bahkan sampai bingung dengan dirinya sendiri, biasanya ia tak banyak bicara seperti ini, tapi kenapa bersama Stella malah membuatnya menjadi bawel seperti emak-emak.

"Hhh... Oke, saya menurut. Tapi ada syaratnya."

"Noct!" Belum selesai Stella bicara, tiba-tiba saja ia dikejutkan dengan kedatangan wanita yang tiba-tiba saja memeluk tubuh Noctis dari belakang. Siapa lagi kalau bukan Selena. Stella benar-benar terkejut bukan kepalang, tentu saja ia kaget karena kedatangan Selena yang tanpa ia duga-duga sama sekali. "Kamu kemana aja sih? Akhir-akhir ini aku sulit banget nemuin kamu." Ujar Selena dengan nada manja. Noctis sampai muak mendengarnya, jika saja ia dan Stella tidak perlu berdebat terlebih dahulu, mungkin ia tak akan bertemu dengan Selena seperti sekarang. Padahal Noctis ingin sekali

menghindari wanita satu ini, tapi sialnya ia malah bertemu dengan Selena.

"Saya sudah sering katakan! Jangan pernah menyentuh atau bahkan memeluk saya, kenapa kamu masih belum paham juga?" Seru Noctis dengan nada marah pada Selena, Selena pun langsung gelagapan, ia memang sengaja memeluk Noctis karena ingin menunjukkan pada Stella jika Noctis adalah miliknya. Namun hal itu malah membuat hati Stella merasa amat lega, ia pikir Selena adalah calon istri Noctis, namun karena sikap Noctis yang seakan enggan untuk berdekatan dengan Selena membuat Stella meragukan pikirannya.

"Kamu kenapa sih sayang? Kamu tuh selalu malu-malu deh, oh ya ini siapa? Teman atau saudara kamu? Kok aku sering lihat kalian berdua?" Selena mulai menatap Stella dengan tatapan menelisik dan tidak suka, jujur ia merasa kalah dengan penampilan gadis bule itu, tubuh

Stella begitu menggoda dan wajahnya yang bule begitu sangat cantik, Selena merasa tersaingi tentu saja.

"Simpan semua omong kosong kamu, ayo El!" Ajak Noctis sembari menarik tangan Stella, Stella sempat terkejut dengan panggilan baru Noctis untuknya, karena baru kali ini ia mendengar dirinya dipanggil dengan nama 'El'.

"Noct! Kita perlu bicara! Kamu jangan pergi dulu! Tolong kasih tau aku siapa wanita ini!" Tuntut Selena sembari mengejar Noctis yang tengah berjalan tergesa-gesa.

"Kamu tidak perlu tau karena hal itu tidak penting bagi kamu."

'Yah... Kenapa nggak bilang aja kalau aku calon istri kamu.' ungkap Stella dalam hati dengan tatapan kecewa.

"Sekarang kita langsung ke rumah, masalah Reina kita urus besok."

"Hm." Angguk Stella mengerti. Mereka berdua pun segera masuk ke dalam mobil untuk menghindari Selena, setelah mereka berhasil pergi, Selena bahkan masih berusaha untuk memanggil-manggil nama Noctis, namun usahanya sia-sia, Noctis tetap tak peduli padanya seperti biasa.

"Sial! Siapa wanita sialan itu? Aku nggak bisa biarin dia sama Noctis, Noctis cuma milikku." Ungkap Selena sembari mengepalkan kedua tangannya.

***

Beberapa menit kemudian, Noctis dan Stella akhirnya sudah sampai di rumah pribadi milik Noctis, Noctis yang biasanya tinggal di apartemen, kini memilih untuk tinggal di rumah bersama Stella karena ia tak mungkin mengajak Stella yang tengah hamil untuk tinggal di apartemennya yang berada di lantai tiga puluh. Hal itu terlalu beresiko dan ia tak ingin membuat wanita itu kelelahan.

Saat tiba di rumah Noctis, Stella merasa begitu kagum dengan desain rumah dokter *Obgyn* itu, desain modern minimalis nan mewah adalah desain rumah kesukaannya, apalagi di negara tropis seperti Indonesia, pasti suasananya akan mirip seperti di Bali jika rumah ini memiliki kolam renang.

"Kamu tadi meminta syarat dari saya, apa syaratnya?" Tanya Noctis *to the point.*

Stella sempat terkaget, namun ia segera menormalkan dirinya, mencerna baik-baik pertanyaan Noctis dan menyiapkan jawaban yang terbaik pula untuk pria berwajah oriental satu ini.

"Syaratnya..." Stella sedikit ragu untuk memintanya, namun ia harus melakukannya jika ia ingin mendapatkan perhatian dan perasaan Noctis. Pria itu sudah membuat Stella jatuh, dan Stella yang egois pasti akan berusaha untuk mendapatkan apa yang ia inginkan.

"Cepat katakan! Hari sudah mulai malam, udara malam tidak baik untuk ibu ham-"

Cup

Stella sudah tak peduli lagi meskipun nantinya Noctis akan menjulukinya sebagai jalang, bibir tipis pria tampan itu benar-benar menggoda dan Stella sungguh tidak tahan untuk tidak melumatnya.

"Kam-"

"Bapak harus tidur sama saya tiap malam dan peluk saya. Itu syaratnya. Karena saya nggak mau jauh-jauh dari bapak." Sahut Stella dengan nada cepat, Noctis langsung melongo, permintaan Stella benar-benar membuatnya terkejut dan entahlah, ada sesuatu yang ia rasakan namun ia tak mampu menjelaskannya.

"Apa kamu sudah gila menginginkan itu semua dari saya? Saya pria normal, saya bisa saja menyerang kamu sewaktu-waktu."

"Nggak masalah, asalkan bapak segera menikahi saya."

"El!"

"Atau saya nggak akan mau tinggal disini, atau saya akan menggu-" Stella langsung membungkam mulutnya ketika tatapan Noctis sudah berubah menjadi tatapan ingin membunuh.

"Teruskan saja bicara kamu, maka saya tidak akan segan-segan untuk menjebloskan kamu ke penjara, atau saya akan membuat hidup kamu menderita seumur hidup." Ancam Noctis membuat kedua mata Stella langsung berkaca-kaca.

"Maaf... Saya nggak akan pernah mungkin lakuin itu, saya cuma gertak bapak aja, kalau bapak nggak mau tidur sama saya nggak masalah ya udah..." Stella mulai terisak, entah kenapa jika keinginannya tidak dituruti, ia menjadi begitu mudah untuk mengeluarkan air mata. Rasanya

ingin sekali ia memukul dan menjambak rambut Noctis.

Noctis sendiri akhirnya mengalah, pria tampan itu menghela nafas berat, selain mengalami *hyperemesis*, ternyata Stella juga mengalami *hypersensitiv*, mudah sekali bagi wanita hamil itu untuk menangis bahkan sampai sesenggukan seperti ini, Noctis mana tega melihatnya. Meskipun ia terkenal cuek, namun ia sangat anti dengan tangisan wanita.

"Baiklah, saya setuju. Kita tidur satu kamar, setiap malam saya akan memeluk kamu. Puas?"

"Bener?" Wajah Stella langsung sumringah, kedua matanya langsung berbinar.

"Ya." Angguk Noctis tanpa keraguan.

Stella pun dengan spontan langsung memeluk tubuh tegap calon ayah anaknya itu, dengan erat, dengan nyaman ia menghirup bau

badan Noctis yang sangat-sangat membuatnya nyaman dan tenang.

Dan tanpa Stella ketahui, hal itu membuat Noctis tersenyum tipis, amat sangat tipis.

Bab 3.c

Tak terasa sudah seminggu Stella tinggal bersama dengan Noctis, tak butuh waktu lama baginya untuk mengenal lebih dekat sosok calon ayah dari janin yang ia kandung. Karena Stella semakin tertarik dan terpesona akan kepribadian dokter kandungan itu, maka dari itu ia mencari tahu sendiri tentang siapa Noctis sebenarnya dari beberapa rekan kerjanya yang ada di showroom. Mereka semua bahkan belum ada yang tahu jika saat ini Stella sedang mengandung anak dari bos mereka, jika mereka sampai tahu, entah bagaimana reaksi mereka nanti, pasti semua akan langsung heboh.

"Jam berapa nih? Udah hampir jam sebelas malem tapi kok belum pulang-pulang juga?" Keluh Stella sembari menatap jam dinding dengan tatapan resah serta gelisah. Baru beberapa Minggu

kenal saja ia sudah seprotektif ini terhadap Noctis, entah kenapa ia tidak rela jika calon suaminya itu berdekatan dengan wanita lain apalagi Selena, Stella juga sudah tahu sejak lama jika penggemar wanita dokter kandungan itu tak bisa diremehkan jumlahnya, apalagi dari kalangan ibu hamil, ia pernah melihat jika Noctis memiliki jumlah pasien yang sangat banyak jika dihitung mungkin bisa lebih dari dua puluhan. Bisa dibayangkan bagaimana setiap hari pria itu akan selalu berurusan dengan wanita hamil. Apalagi jika berurusan dengan ibu hamil yang genit dan manja, membuat Stella tiba-tiba merasa kesal sendiri membayangkannya.

Awal melihat gestur tubuh Noctis, Stella sudah mulai terpana tapi ia mengabaikannya, namun ketika ia mulai hamil anak pria itu, semuanya tiba-tiba langsung berubah begitu saja, seolah ada ikatan batin, ia jadi semakin kagum dan terpesona dengan dokter *Obgyn* itu. Stella jadi semakin ingin dekat, tak mau jauh-jauh, inginnya

menempel terus seperti perangko. Wajah dan tubuh Noctis yang atletis seolah bagaikan candu bagi wanita Amerika itu, harum dan wangi tubuhnya membuatnya selalu dimabuk kepayang, apalagi ketika pria itu memeluknya.

"Apa? Kamu mau nyusul papa ke rumah sakit? Tapi..." Stella tampak ragu, namun kemauannya lebih kuat dibanding keraguannya. "Ya sudah oke, kita susul papa, jangan biarkan dia dekat dengan wanita lain." Ujarnya sembari mengusap perut datarnya. Yah seperti itulah Stella semenjak hamil, ia akan bermonolog dengan calon anaknya, berbicara sendiri seolah-olah janinnya bisa berinteraksi dengannya.

Setibanya ditempat parkir, Stella yang akan menggunakan mobil milik Noctis tiba-tiba saja dikejutkan dengan kehadiran Joni, salah satu sopir pribadi calon suaminya.

"*Miss!* Mau kemana malam-malam begini? *Can I help you*? I *am sorry my English is very bad.*"

Tanya Joni dengan logat jawanya yang khas. Stella sampai tersenyum geli mendengarnya, Joni tampak berusaha keras untuk berbicara menggunakan bahasa Inggris. Ini adalah interaksi pertama mereka, wajar saja bila Joni tidak mengetahui jika Stella bisa berbahasa Indonesia dengan sangat fasih.

"Pakai bahasa ajalah, saya sudah sangat fasih berbahasa Indonesia, jadi kamu nggak perlu berusaha pakai bahasa Inggris Joni." Ujar Stella. Joni pun tampak menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal, merasa malu karena sudah sangat kepedean.

"Maaf Miss, saya nggak tau hehe. Oh ya Miss mau kemana malam-malam begini? Miss nggak boleh pergi sendirian, bapak sudah berpesan kalau Miss mau kemana-mana harus diantar sama saya." Jelas Joni.

"Begitu... Ya sudah tolong antarkan saya ke rumah sakit tempat pak Noct bekerja, saya khawatir, sudah hampir jam sebelas dia tidak

pulang-pulang." Mimik wajah Stella mulai berubah, mengingat Noctis yang tak kunjung pulang benar-benar membuatnya seakan ingin menangis.

"Oh, mungkin bapak lagi banyak kerjaan atau kegiatan lain, jadi Miss nggak perlu khawatir. Mari saya antar!" Ajak Joni sembari membukakan pintu mobil untuk Stella.

Stella pun langsung masuk ke dalam mobil, sejak tadi hatinya gelisah, baru kali ini Noctis pulang telat dan larut, apalagi pria itu tak mengabarinya sama sekali, bagaimana mau mengabari, Noctis saja tidak memiliki nomor ponselnya, Stella juga bodoh, ia lupa meminta nomor ponsel calon suaminya itu. Bagaimana mungkin mereka tak saling bertukar nomor ponsel padahal mereka sudah hidup berdua selama seminggu, benar-benar pasangan aneh dan hal itu malah Stella lupakan begitu saja tanpa sengaja.

"Joni!"

"Iya Miss!"

"Apa bapak sering pulang malam?" Tanya Stella.

"Wah kurang tau saya Miss, soalnya bapak nggak pernah pulang ke rumah, sebelum ada Miss Stella bapak biasanya tinggal di apartemen, saya juga jarang banget disuruh antar jemput, tapi semenjak bapak pindah ke rumah saya disuruh untuk antar Miss Stella kemanapun Miss Stella mau pergi." Jelas Joni membuat Stella mengangguk paham.

"Oh... Jadi mungkin nggak tentu juga ya Jon, dia kan dokter, dia bisa pulang kapan aja, bisa lebih awal, atau malah bisa sampai larut malam."

"Yah... Kira-kira seperti itu lah Miss."

"Hm, kamu udah lama kerja sama pak Noct? Menurut kamu dia orangnya kayak gimana sih Jon?"

"Udah hampir empat tahunan Miss, meski jarang dipakai tapi bayaran saya tetap full, bapak itu loyalnya kebangetan, nggak pernah hitung-hitung dan pelit sama duit hehe... Pokoknya... Baik banget lah, yah... Meskipun rada cuek dan kaku, tapi bapak itu penyayang kok Miss cuma kadang agak nggak sabaran dikit aja." Ungkap Joni.

"Iya, si tukang maksa." Gumam Stella lirih.

"Bapak belum pernah punya pacar?"

"Setahu saya... Baru kali ini saya lihat bapak bawa kekasih, ya Miss Stella ini."

"Oh..." Stella tersenyum senang, ia merasa bangga, mungkin ialah yang pertama untuk Noctis, dan semoga saja memang seperti itu.

"Udah sampai Miss, silahkan turun! Atau mau saya antar sampai ke dalam?"

"Nggak usah Jon, kamu tunggu disini aja."

Stella pun turun dari mobil, lalu segera masuk ke dalam rumah sakit elit yang sempat menjadi

tempatnya dirawat beberapa waktu yang lalu itu, tempat dimana Noctis bekerja.

Ketika ia masuk, Stella langsung menjadi pusat perhatian seperti biasa, apalagi rambutnya kini sudah tidak ia cat lagi, ia biarkan berwarna pirang alami sesuai keinginan Noctis. Bukan keinginan pria itu secara langsung sih, cuma kapan hari Noctis pernah membahas tentang cat rambut yang tidak dianjurkan sama sekali untuk ibu hamil karena itu sangat berbahaya. Jadi ya Stella pun segera mengembalikan warna rambutnya ke bentuk aslinya.

"Tanya siapa yah? Kalau aku tanya resepsionis nanti dikira pasien, kalau aku ngaku istrinya kita belum nikah, kalau aku ngaku pacarnya emang mereka percaya?" Tanya Stella entah pada siapa, meskipun banyak sekali orang yang memandanginya namun ia tak peduli, ia sudah biasa menjadi pusat tontonan orang seperti ini.

Agak lama ia berdiam diri tiba-tiba saja perutnya terasa sakit, ia lupa jika belum makan malam sama sekali, ia menunggu Noctis seperti biasa, namun pria itu tak kunjung pulang. Biasanya ia bisa makan sendiri meskipun sedikit, tapi sejak kemarin, ia selalu mual dan ingin muntah ketika makan sendiri, padahal makanan yang ia makan adalah makanan mahal dan enak, tapi anaknya selalu menolak.

"*Excuse me, can I help you Miss?*" Tanya seorang wanita pada Stella yang tengah duduk sambil meringkuk kesakitan.

"*Ah! No!* Saya nggak apa-apa." Tolak Stella secara halus, ia agak terkejut ketika melihat seorang wanita blasteran yang tiba-tiba menghampirinya, wanita itu tampak anggun dan cantik, sangat jauh berbeda dengan wanita Indonesia lainnya. Kira-kira siapa dia?

"Wah... Kamu bisa bahasa Indonesia ternyata, kamu dari mana? Kenapa sendirian? Apa

nggak ada orang yang antar kamu?" Tanya wanita itu dengan nada sok akrab, namun bukannya risih tapi Stella justru merasa tersentuh, setidaknya ada orang lain yang mau peduli padanya, tidak seperti yang lainnya, bahkan para perawat malah memandangnya sebelah mata.

"Aku dari New York, sudah lama menetap disini. Aku lagi cari dr. Noct, apa kamu tau? Mau tanya sama pegawai rumah sakit tapi aku ragu, nanti aku malah disuruh pulang." Jelas Stella, perutnya memang tidak terlalu sakit, namun rasanya sungguh tidak nyaman, ia ingin segera bertemu dengan Noctis dan memonopoli pria itu.

"Apa emang penting banget? Nggak bisa besok aja ya? Ini udah malam banget lho, dia kayaknya udah nggak buka praktek kalau jam segini."

"Bukan, aku bukannya mau periksa tapi ak-
"

"Rena! Lagi jemput Revan?" Seru Sonya yang tiba-tiba saja datang menghampiri Rena.

"Ah mbak ikut seminar juga? Iya aku sengaja kesini soalnya dari tadi Kirana nyariin papanya terus." Jawab Rena.

"Jam segini Rana belum tidur? Terus anaknya dimana sekarang?"

"Lagi ke kantin sama Ajeng, sampe sini langsung minta es krim."

"Oh, ya udah kalau gitu mbak duluan ya! Udah capek banget nih, Revan sebentar lagi keluar, masih ngobrol sama dokter yang lain." Pamit Sonya.

"Iya mbak hati-hati." Seru Rena.

"Habis ini dia pasti udah keluar kan mbak?" Tanya Stella dengan tatapan memelas. Wanita itu suduh akan menangis, Rena jadi semakin cemas.

"Kamu kayaknya pengen banget ketemu sama dia, kebetulan dia sahabat suamiku, mereka

habis ada kegiatan seminar dilantai lima, kalau kamu mau kita bisa ke sana sama-sama, yuk!" Ajak Rena.

"Makasih mbak." Ungkap Stella, Rena pun membantu Stella berdiri dan memapahnya, Stella begitu merasa tersentuh dengan perlakuan Rena, wanita ini begitu baik padahal mereka baru saja kenal.

"Oh ya namaku Rena, nama kamu siapa?" Tanya Rena.

"Stella mbak." Jawab Stella.

"Daddyku juga dari Amerika, California tepatnya."

"Ah, pantesan, mbak blasteran ya?"

"Iya. Salam kenal ya, aku senang bisa ketemu kamu."

"Aku juga."

"Sayang!" Seru Revan dari kejauhan, membuat Rena langsung menatap kearah suaminya yang tengah berjalan bersama dengan Noctis.

"Ah itu mereka." Tunjuk Rena, Stella pun langsung menoleh kearah Noctis yang saat ini tengah berdiri didepannya dengan gurat kelelahan yang tercetak jelas di wajah tampannya.

Noctis pun tampak terkejut, ia tak mengira jika Stella akan datang kesini, bersama dengan Rena istri Revan pula, kenapa bisa?

"dr. Noct dari tadi dicari sama Stella, aku nemuin dia lagi kesakitan di lobby depan, dia tanyain kamu terus." Ujar Rena pada Noctis.

"Sakit?" Mendengar kata itu, rasa cemas tiba-tiba langsung merasuki diri Noctis.

"Kalian teman? Stella siapa kamu Noct?" Tanya Revan penasaran.

"Van! Nanti kamu juga pasti akan tau, aku duluan ya! Sudah malam. Terimakasih Rena, sudah mau menemani Stella." Ungkap Noctis dengan tulus.

"Sama-sama dok." Balas Rena.

"Ayo El!" Ajak Noctis pada Stella sembari menarik tangan Stella, namun Stella langsung menggeleng keras, kedua tangannya langsung ia rentangkan dengan tatapan penuh harap. "El..." Noctis menghela nafas berat, kelakuan manja Stella kembali kambuh, jika ia menuruti keinginan gila wanita itu pasti satu rumah sakit akan langsung heboh.

"*Please... For your baby.*" Pinta Stella dengan nada memohon.

"Hhh... Oke." Mau tidak mau, Noctis memang harus mau melakukannya supaya Stella merasa senang.

Noctis pun akhirnya membopong tubuh Stella, meskipun merasa sangat lelah, namun ia masih mampu untuk mengangkat tubuh wanita hamil yang tengah tersenyum senang sembari menyembunyikan wajahnya dileher jenjang Noctis itu.

"Duluan Van!" Seru Noctis.

"Oke, hati-hati." Balas Revan dengan senyuman ramah.

"Apa Stella hamil anak dr. Noct? Kok dia ngomongnya gitu?" Tanya Rena pada sang suami.

"Mungkin aja, Noctis nggak mungkin kayak gitu kalau Stella nggak hamil anaknya." Balas Revan. "Ayo!" Ajaknya pada Rena.

"Ayo."

Bab 4.a

Benar saja, seluruh warga rumah sakit mendadak heboh karena melihat Noctis membopong seorang bule cantik malam-malam begini. Gosip panas tentang dokter Obgyn itupun langsung menyebar luas, namun Noctis tak ambil pusing, ia tak peduli meskipun orang-orang akan menggosipkannya seperti apapun, toh sebentar lagi ia akan menikah dengan Stella, jadi untuk apa juga ia menutup-nutupi semuanya dari publik.

"dr. Noct sama siapa tuh? Bukannya sama bule yang tadi kesini ya?"

"Apa jangan-jangan dia calon istrinya dr. Noct? Kalau emang iya, kita-kita mah apa bila dibanding sama dia? Cuma butiran debu doang."

"Saingan beratnya dr. Selena tuh!"

"Kayaknya dr. Selena harus mundur deh, orang dr. Noct aja udah main gendong-gendongan manja kayak gitu."

"Biar tau rasa tuh dokter ganjen, dokter tapi genitnya kebangetan, risih banget gue lihatnya."

"Udah ah ghibah mulu."

***

Saat tiba diparkiran, disana Noctis bertemu dengan Joni, Stella tak kunjung mau diturunkan membuat Noctis merasa sedikit kesal.

"Kamu pulang duluan Jon! Biar Stella sama saya." Ujar Noctis pada Joni.

"Baik pak, Miss Stella nunggu bapak dari tadi di rumah, kali aja belum makan pak kasian, pucat gitu wajahnya." Ungkap Joni membuat Noctis langsung menatap kearah wajah Stella.

"Kamu belum makan?" Tanya pria itu dengan nada yang agak tinggi, kekesalannya

semakin bertambah, ia sudah begitu lelah karena pekerjaannya, dan kini ditambah dengan keegoisan Stella.

"Aku nunggu kamu, kamu nggak pulang-pulang, tiba-tiba aku mual nyium makanan, aku mau makan sama kamu, makanya aku nyusulin kamu kesini, aku nggak bisa ditinggal lama-lama sama kamu." Stella tanpa malu kembali bergelayut manja, ia bahkan tak malu mengendus-endus leher Noctis didepan Joni yang tampak sungkan melihatnya. Alhasil pria itu hanya menunduk saja dari tadi. Mungkin bagi Stella yang berasal dari Amerika hal itu sudah biasa, tapi bagi orang timur seperti Joni, hal itu benar-benar menjadi tak biasa.

"El, tolong jangan begini. Lebih baik kamu turun, saya sudah menuruti keinginan kamu." Noctis tiba-tiba saja menurunkan tubuh Stella membuat wanita itu sedikit oleng, Stella tentu saja merasa sangat terkejut. "Ini Indonesia bukan Amerika, jadi saya harap kamu bisa menjaga sikap.

Kita ke restoran dulu sebelum pulang!" Imbuh Noctis dengan nada ketus, pria itu bahkan masuk duluan ke dalam mobilnya, sedangkan Joni sudah pulang duluan karena tak ingin melihat kemarahan sang majikan.

Kini hanya tinggal Stella yang masih belum masuk ke dalam mobil, wanita itu masih mencerna seluruh perkataan Noctis yang benar-benar menyinggung perasaannya. Stella begitu sangat kesal dengan dirinya yang berubah menjadi secengeng ini, hanya perkataan seperti itu saja langsung membuatnya menangis, padahal selama ini ia selalu cuek dan masa bodoh dengan orang-orang yang bahkan sering menjelek-jelekan dirinya. Tapi masalahnya sekarang kondisinya berbeda, ia tengah hamil, dan membuatnya sangat cengeng seperti anak kecil.

"Lihat papamu, dia yang memperkosa mama, dan sekarang dia nggak mau menerima akibatnya. Katanya dokter *obgyn*, tapi dia nggak

paham sama hormon kehamilan, dia bahkan nggak nuntun mama masuk ke dalam mobil. Dia jahat." Stella menggigit bibir bawahnya untuk menahan isakan, sejak tadi Noctis terus menatapnya dengan tajam dari dalam mobil namun pria itu masih tetap tak memberi respon apapun padahal sudah jelas-jelas ia melihat Stella tengah menangis.

"Ck." Pria itu hanya berdecak, merasa amat kesal, perilaku Stella selama ini benar-benar membuat kehidupannya berubah drastis. Ia tak pernah mengira jika menghadapi ibu hamil akan menjadi serumit dan semenyebalkan ini. Stella selalu menempel padanya seperti lintah, bahkan ketika tidurpun wanita itu tak pernah mau lepas dari tubuhnya. Demi Tuhan mereka bahkan belum menikah, lantas bagaimana jika sudah menikah nanti? Noctis pun menghela nafas berat, merasa jengah, baru seminggu saja sudah seperti ini. Namun ketika ia kembali menoleh kearah Stella, tiba-tiba ia dikejutkan dengan hilangnya keberadaan calon istrinya itu. Noctis pun langsung

cemas, ia kemudian turun dari mobilnya dan mencari keberadaan Stella yang cepat sekali menghilangnya.

"Dia kemana?" Noctis semakin khawatir, namun ia segera menepis segala rasa khawatir yang menurutnya terlalu berlebihan itu, demi Tuhan Noct... Kalian baru saja mengenal, dan wanita itu tak sengaja mengandung benihnya.

"Ssshhh... Demi Tuhan yang salah itu papamu, kenapa kamu marahnya selalu sama mama ha?" Omel Stella dengan nada sebal, ia terus berusaha untuk mengusap-usap perutnya untuk meredam rasa mual yang begitu sangat mengganggu, namun usahanya sia-sia, perutnya tetap saja bergejolak dan tak bisa diajak kompromi. Selalu begini ketika keinginannya tak dapat dituruti. "Hoek!!!" Wanita itu bahkan sampai berpegangan pada tiang lampu untuk menyangga tubuhnya yang lemas. "Mama mohon... Tolong berhenti!" Pinta wanita itu dengan nada penuh

harap, demi Tuhan ia sudah sangat lelah sekali. Tanpa Stella sadari, sejak tadi Noctis ada di belakangnya dan mendengarkan seluruh omelannya. Ada rasa bersalah yang Noctis rasakan ketika mendengar itu semua, pria itupun kembali menghela nafas berat, ia lantas segera menghampiri Stella dan membantunya yang sedang muntah-muntah.

"Kemari!" Noctis langsung meraih tubuh Stella tanpa aba-aba, membawa wanita itu kedalam pelukan hangatnya. Stella sempat terkejut, ia tak menyangka sama sekali jika Noctis akan memeluknya seperti ini, ia pikir pria itu akan membiarkannya. "Hirup sebanyak mungkin, supaya dia tenang." Noctis tak peduli meskipun ada beberapa orang yang menatapnya karena berpelukan didepan umum dengan begitu intim.

Stella pun menuruti ucapan Noctis, wanita itu menghirup banyak-banyak wangi tubuh Noctis yang begitu memabukkan dan membuatnya

merasa tenang, rasa mual yang ia rasakan bahkan langsung hilang begitu saja. Membuat senyuman manis dibibirnya terbit, membuat rasa senang dan haru meluap-luap di dalam hatinya.

"Elus perutku!" Pinta Stella, namun sebelum Noctis menjawabnya, wanita itu sudah membawa tangan kekar milik dokter Obgyn itu ke perutnya.

"Ya, saya juga mau menyentuhnya tadi." Noctis mengusap-usap perut Stella, memberikan ketenangan pada calon anaknya, bernegosiasi supaya ia tak lagi rewel dan membuat ibunya muntah-muntah lagi. Tak dapat Noctis pungkiri, ia selalu merasa haru ketika melakukan kegiatan ini, bahkan bukan hanya dirinya, semua calon ayah dimuka bumi ini pasti akan merasakan hal yang sama ketika mereka berinteraksi dengan calon penerus mereka.

"Apa yang kamu inginkan? Kamu harus makan."

Senyuman Stella kembali terbit, nada bicara Noctis tak lagi ketus, mungkin saja pria itu sedang menahan emosi dan rasa lelahnya mati-matian.

"Aku mau *McDonald*'s aja."

"Untuk sekarang jangan *junk food* dulu, saya tidak ijinkan."

"Ya udah aku mau sate aja." Stella pun mengalah.

"Itu lebih baik. Kita ke hotel saya, tidak usah pulang." Noctispun membopong tubuh Stella menuju mobil.

"Bapak punya hotel juga?" Tanya Stella penasaran.

"Hm." Angguk Noctis.

"Daddy saya juga punya hotel di Bali, nanti kalian kerja sama aja."

"Boleh, apa kamu sudah memberi tahu keluarga kamu tentang kita?"

"Ya, Minggu depan mereka semua akan datang kesini." Jawab Stella.

"Baguslah, lebih cepat lebih baik."

Tentu, itu juga yang Stella harapkan, lebih baik ia menikah dengan Noctis dari pada dengan pria yang dijodohkan dengannya. Stella lebih menyukai pria asia seperti Noctis, terlebih pria itu adalah ayah dari calon janin yang ia kandung.

***

Noctis benar-benar tertegun, sejak tadi ia menatap Stella yang makan dengan begitu lahap seperti anak kecil. Ya Tuhan selama ini pria itu bahkan selalu makan sendirian, tapi sekarang ia tak sendirian lagi, ada Stella disampingnya, kenapa hati Noctis jadi menghangat begini.

"El... Pelan-pelan! Tidak ada orang yang mau merebut makananmu." Ujar Noctis sembari mengelap sisa makanan dibibir menggemaskan wanita hamil itu.

"Ini beneran enak, koki hotel kamu bener-bener pinter masak. Besok aku mau makan disini lagi, aku mau dibuatin martabak pak! Ugh... Kamu lihat anak kamu seneng banget kayaknya, aku kenyang. Makasih ya." Stella bahkan sampai berkaca-kaca karena merasa senang, sedih menangis, senang juga menangis, tiada hari tanpa menangis bagi bumil satu itu.

"Ya, tentu. Sekarang ayo kita ke kamar, saya benar-benar lelah." Ajak Noctis.

Stella pun merasa bersalah karena sudah sangat manja dan menyusahkan Noctis seperti ini, ia bisa melihat gurat kelelahan diwajah Noctis, bahkan pria itu sampai punya mata panda.

"Hm." Angguk Stella. "Bapak perlu mandi air hangat kayaknya."

"Iya."

"Berdua?" Tawar Stella tanpa rasa malu. Noctis sampai melototkan kedua matanya.

"Tidak sebelum kita resmi menikah." Tolak Noctis mentah-mentah.

"Yah... Ya udah deh." Stella mengangguk dengan wajah lesu, padahal ia ingin sekali melihat tubuh Noctis. Stella benar-benar gila, kelakuannya yang seperti jalang sungguh sangat menyebalkan. Semua ini gara-gara fantasi gilanya semenjak hamil, segala bentuk hormon itu meningkat secara drastis.

Noctis sebenarnya kasihan, ia paham dengan apa yang Stella rasakan.

"Sebagai gantinya, kamu bisa menyentuh apapun saat kita tidur nanti." Tawaran yang menarik? Tentu saja, Stella langsung menatap wajah Noctis dengan tatapan penuh cinta.

Begitu saja langsung membuat moodnya kembali baik.

Bab 4.b

Sepanjang hidup seorang Noctis, menikah adalah suatu hal yang sangat tabu, yang tak ada sama sekali dalam kamus hidupnya, yang tak mungkin ia lakukan dalam sejarah kehidupannya. Itulah prinsip awalnya. Tapi sekarang semua itu sudah berbeda, katakan saja terpaksa, Noctis terpaksa harus menikahi Stella untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya pada wanita itu. Terlebih lagi, ia tak ingin calon anaknya mempunyai nasib yang tragis seperti dirinya. Terbuang, tak diinginkan, bahkan sejak dirinya masih sangat butuh kasih sayang kedua orangtua.

Setidaknya kehadiran Stella saat ini mulai sedikit mencairkan hati Noctis yang selama ini selalu dingin seperti bongkahan es. Wanita Amerika itu mulai mampu menarik perhatiannya dengan segala bentuk sikap manjanya, memang

sedikit risih, tapi tak dapat Noctis pungkiri jika ia merasa terpikat akan sosok Stella.

Dari awal berjumpa, wanita itu sudah berhasil mengalihkan perhatiannya. Ia akui hatinya merasakan hal yang berbeda, padahal selama ini ia adalah pria yang termasuk anti dengan wanita, tak ada wanita yang menarik baginya, bahkan sekelas Selena sekalipun tak dapat menarik perhatiannya sama sekali. Tapi berbeda dengan Stella, apakah karena wanita itu hamil anaknya? Ya, mungkin saja hanya karena itu, atau mungkin juga ada perasaan lebih. Noctis tak akan memungkirinya, ia akan membiarkan perasaan itu mengalir apa adanya. Demi calon anaknya. Karena ia ingin anaknya tumbuh dengan kasih sayang dan cinta, bukan sepertinya.

"Enghh..." Stella melenguh nyaman, wanita itu selalu tidur seperti ini semenjak bersama dengan Noctis, menempel seperti lintah, menyerukan wajahnya pada leher jenjang pria

tampan itu, memeluk tubuh kekarnya, bahkan tangan lentik wanita itu tak pernah absen untuk berbuat nakal sesuka hatinya.

Noctis yang sebenarnya merasa gerah pun hanya menghela nafas pasrah, mau menyerang tapi takut dosa, alhasil iapun hanya bisa menahan segala hasratnya sampai rasa kantuk merenggut segala kesadarannya.

***

Pagi menjelang, tak terasa waktu sudah menunjukkan pukul tujuh pagi, Noctis baru saja membuka kedua matanya, sedangkan Stella masih begitu nyenyak dengan tidurnya.

Noctispun perlahan melepaskan pelukan Stella, dan setelah berhasil, pria itupun segera menuju kamar mandi untuk membersihkan dirinya.

"Dia mungkin sangat dingin, tapi dia sabar banget. Dia pria Asia yang sangat jauh berbeda dengan pria-pria Amerika." Ungkap Stella dengan

senyuman manisnya. Ia sudah bangun sejak tadi namun ia masih tetap memejamkan kedua matanya karena masih begitu menikmati harum tubuh Noctis yang selalu menjadi candunya semenjak hamil. Stella sudah berjanji pada dirinya, bahwa ia harus bisa membuat pria oriental itu mencintai dirinya, dan mereka berdua akan hidup selamanya sampai maut memisahkan. Stella akan mengenalkan pada Noctis tentang apa itu cinta, Stella akan membuat pria itu tersenyum, bahagia, dan merasa disayangi. "Kamu nggak akan sendiri lagi, kamu sudah punya keluarga sekarang." Imbuhnya dengan senyuman tulus. Stella jadi ingat akan seluruh cerita Bertrand, asisten Noctis di showroom mengenai bosnya itu, memang tak banyak yang Bertrand ketahui tentang Noctis, namun ia cukup tahu tentang masa lalu dan asal usul bosnya itu hingga mampu menjadi pria sukses seperti sekarang ini.

Stella akui jika Noctis adalah pria yang gentleman dan amat bertanggung jawab, meski

kadang tak peka, namun pria itu selalu menuruti apapun yang Stella inginkan selama ini. Stella merasa salut dan beruntung, karena jarang ia menemukan pria seperti Noctis, mau bertanggung jawab dan mengakui perbuatannya secara gentle.

***

"Kita mau kemana? Kok kayaknya ini bukan jalan pulang." Tanya Stella pada Noctis.

"Ke panti asuhan, saya mau membawa kamu bertemu dengan ibu saya." Jawaban Noctis langsung membuat Stella gelagapan.

"A-apa? Kenapa mendadak begini? A-aku kan belum siapin apapun, seenggaknya aku bawa apa kek."

"Kamu tenang saja, saya sudah mempersiapkan semuanya. Mumpung jadwal saya kosong, saya ingin segera menuntaskan segala urusan kita."

"Ya udah kalau gitu, aku nurut aja apa kata kamu."

Sekitar satu jam kemudian, Stella dan Noctis masih belum sampai juga di tempat tujuan, padahal Stella benar-benar sudah bosan dengan kediaman diantara mereka berdua, sejak tadi yang terus bertanya dan berceloteh hanya dirinya, sedangkan Noctis malah cuma diam saja dan menjadi pendengar saja.

Stella sempat menyesali perkataannya yang sempat memuji-muji sikap calon suaminya itu, Noctis memang penyabar, penurut, bertanggung jawab, tapi sikap cuek dan dinginnya itu loh yang membuat Stella tidak tahan. Padahal mereka sudah sedekat ini menurutnya, tapi Noctis masih belum bisa juga untuk saling bercerita kepada Stella. Atau tabiat pria itu memang pendiam dan tak suka banyak bicara.

'Lihat papa mu, kadang romantis, kadang nyebelin banget kayak gini. Apa dia nggak bisa

lihat kalau mama lagi capek dan butuh obrolan, mainin musik pun enggak, apa dunianya emang semonoton itu? Pandangannya tetep lurus ke depan, apa dia nggak bosen?' keluh Stella dalam hati sembari mengusap-usap perut datarnya. Wanita itu bahkan sudah lupa akan niatnya untuk menggugurkan kandungan, sejak Noctis begitu perhatian dan memanjakannya, Stella seolah lupa dan menikmati sekali perhatian yang Noctis berikan. Ternyata hamil itu menyenangkan, dan Stella benar-benar sudah terbawa oleh suasana.

"Sudah sampai, cepat turun!" Ujar Noctis pada Stella. Noctis bahkan sudah turun duluan tanpa mau susah-susah membukakan pintu untuk Stella membuat bibir Stella langsung mencebik kesal, wanita itu bahkan sudah uring-uringan sendiri karena sikap Noctis tak peka sekali. Pria itu akan bersikap romantis dan perhatian ketika Stella memancingnya duluan, dan Stella benar-benar baru menyadarinya, sejauh ini Noctis tak pernah perhatian karena inisiatifnya sendiri.

"Pejuang cinta harus semangat, kamu harus bisa menaklukkan hatinya." Ujar Stella pada dirinya sendiri dengan penuh tekat, jika selama ini ia yang selalu dikejar-kejar pria, maka sekarang biarlah ia mengajar-ngejar pria, apalagi pria itu adalah calon suaminya, Stella tak ingin nasib rumah tangganya berakhir tragis seperti di novel-novel roman, yang dimana setelah bayi mereka lahir, maka mereka akan bercerai. Demi Tuhan Stella tak ingin bercerai dari Noctis, karena pria itu terlalu sayang untuk ia lepaskan.

"Nak... Akhirnya kamu pulang, ibu udah kangen banget sama kamu lho... Untung kamu kasih kabar mau kesini, ibu udah siapin banyak makanan kesukaan kamu." Sinta menyambut kedatangan anak angkatnya dengan penuh suka cita, sudah hampir tiga bulan Noctis tak berkunjung ke panti asuhan membuat Sinta begitu merindukan anak kesayangannya itu.

"Kak Noct! Kakak kok baru kesini? Aku kangen banget sama kakak!!!" Seru Tari anak kandung Sinta dengan nada antusias, Tari sudah sejak lama memendam perasaan terhadap Noctis, namun sampai sekarang Noctis masih belum sadar juga, ia hanya menganggap Tari cuma sebagai adik saja tidak lebih. Tari memeluk tubuh kekar Noctis dengan erat, siapapun yang melihatnya pasti bisa menyadari jika Tari memang menyukai Noctis sebagai seorang laki-laki, bukan sebagai saudara. Dan Stella yang melihatnya langsung sadar akan hal itu. Stella cemburu, tentu saja. Siapa yang tidak cemburu melihat calon suaminya dipeluk-peluk dengan sangat mesra seperti itu, Tari bahkan mencium dan mencubiti pipi Noctis, hal yang belum Stella lakukan sama sekali sampai sejauh ini.

"Oh ya nak, itu siapa? Kok kamu nggak bilang sama ibu kalau bawa teman?" Tanya Sinta penasaran sembari menatap Stella dengan penuh tanya.

"El! Kemari!" Noctis memanggil nama Stella yang sudah turun dari mobil, Stella pun mendekat dengan perasaan yang masih dongkol, inginnya dihampiri dan dibujuk, tapi pria itu masih belum peka juga jika tidak dipancing.

Tari sendiri menatap Stella dengan tatapan tak suka, jelas tidak suka karena ia merasa minder dan kalah saing dengan Stella yang seorang bule dengan kulit putih mulus, tinggi badan semampai dan body yang sangat aduhai.

"Ibu, Tari, perkenalkan. Ini Stella, calon istriku." Tutur Noctis pada Sinta dan Tari.

Sinta tampak terkejut dengan wajah bahagianya, sedangkan Tari malah terkejut dengan tatapan tak percaya.

"Nggak mungkin kak!" Seru gadis itu dengan nada tak rela, lalu selanjutnya, iapun segera berlari meninggalkan Noctis, Sinta dan juga Stella.

"Tari!!!" Seru Sinta memanggil-manggil sang putri, namun Tari tetap berlari menjauh.

"Biar aku kejar Bu, mungkin Tari belum rela kalau aku akan menikah." Ucap Noctis pada sang ibu.

"Iya nak, biar ibu yang jaga Stella." Balas Santi yang tampak tak enak hati dengan Stella.

Stella hanya menghela nafas berat, terlalu banyak drama membuatnya begitu mual, ibu Noctis memang baik, dan kelihatan menerima dirinya dengan tangan terbuka. Tapi lain halnya dengan Tari, Noctis dan Tari bukanlah saudara kandung, Stella sudah tahu akan itu semua dari cerita Bertrand. Noctis memang tak pernah menceritakan asal usulnya pada Stella, tapi Stella yang memang harus tahu mengenai asal-usul calon suaminya, mencari tahu sendiri tanpa harus bertanya dahulu kepada orang yang bersangkutan.

"Ayo masuk dulu nak! Bisa bahasa Indonesia kan? Maaf ibu nggak bisa bahasa Inggris." Ungkap Sinta tak enak hati.

"Bisa bu, tenang aja." Balas Stella dengan nada yang ia buat seramah mungkin. Sinta adalah orang baik, dan Stella harus bersikap baik pula, namun lain halnya bila itu dengan Tari, mungkin Stella akan bersikap lain lagi.

Bab 4.c

Hari sudah menjelang malam, Stella dan Noctis memilih menginap di panti karena Santi memaksa mereka untuk menginap disana.

Soal Tari mungkin sudah tuntas bagi Noctis, setelah ia bujuk dan ia beri pengertian, akhirnya gadis itu mau mengerti dan menerima, pikirnya. Namun tentu tidak untuk Tari, dalam hati gadis itu, Noctis tetaplah miliknya, selama ini banyak sekali wanita-wanita yang menanyakannya namun Tari tak pernah menggubrisnya, bahkan teman-temannya banyak yang menyukai kakak angkatnya itu, tapi Tari tak akan pernah membiarkan wanita manapun mencoba dekat dengan Noctis.

Dan sekarang lihatlah, Noctis malah pulang bersama dengan calon istrinya. Hebat sekali. Meskipun mereka berdua sudah menikah, namun Tari tetap tak akan pernah merestuinya.

"Jadi... Nak Stella sudah hamil?" Tanya Sinta pada sang putra, ia terkejut bukan kepalang saat Noctis menceritakan tentang kejadian malam itu dimana ia menodai Stella, Noctis yang alim tak mungkin membiarkan tubuhnya rusak dengan bergonta-ganti wanita, ini semua murni karena kecelakaan.

"Ya Bu, maaf, kalau sudah membuat ibu kecewa. Tapi mau bagaimana lagi, semuanya sudah terjadi. Awalnya aku nggak akan menikah sampai kapanpun, tapi Stella hamil, dan dia ingin sebuah pernikahan, makanya aku harus menikahinya." Jelas Noctis membuat Sinta semakin sedih. Tentu saja, putra kesayangannya itu pasti merasa trauma makanya sampai memutuskan untuk tidak menikah selamanya. Kehidupan Noctis dimasa lalu begitu berat, banyak yang menghinanya karena yatim piatu, Sinta tentu saja tak akan membiarkan anaknya itu merasa sendirian lagi. Noctis berhak bahagia, dan

kebahagiaannya adalah berada ditengah-tengah keluarga.

"Nak... Menikah itu tidak seburuk yang kamu pikirkan, mungkin ini sudah ditakdirkan oleh yang maha kuasa, kamu bertemu dengan Stella dan memiliki keturunan bersamanya, itu artinya Tuhan sangat menyayangi kamu. Kamu berhak bahagia, dan kebahagiaan kamu adalah memiliki sebuah keluarga. Bukankah itu impian kamu dari kecil?"

Noctis langsung menatap Sinta dengan tatapan tak terbaca, Sinta sendiri masih begitu mengingat tentang impiannya, sedangkan dirinya bahkan sudah melupakannya.

"Ibu masih ingat?"

"Tentu nak, ibu masih ingat dengan jelas. Itu adalah impian terbesar kamu."

"Tapi aku sudah punya ibu dan saudaraku yang lainnya disini."

"Noct... Tentu, kita semua memang keluarga kamu. Tapi yang ibu maksud adalah keluarga seutuhnya, keluarga yang berasal dari darah daging kamu sendiri. Kamu berhak memilikinya, dan Stella juga berhak mendapatkannya. Ibu salut sama pemikiran kamu, kamu tidak mau jika anakmu mempunyai nasib yang sama seperti kamu. Tapi ingat nak, tanggung jawab saja tidaklah cukup." Jelas Sinta.

"Maksud ibu?"

"Kamu harus belajar mencintai orang lain, terutama mencintai Stella. Anak kalian butuh cinta dan kasih sayang, kamu tidak boleh mengabaikan tentang hal itu sedikitpun."

Noctispun tertegun, perkataan Sinta langsung membuatnya ingat akan perasaannya, pria itu tak mengerti tentang apa makna cinta yang sesungguhnya, dan Stella adalah satu-satunya wanita pertama yang dekat dengannya. Beruntunglah wanita itu.

"Kamu harus belajar peka, apalagi Stella sedang hamil, kamu kan dokter kandungan, pasti lebih mengerti tentang apa yang ibu hamil rasakan. Jangan pernah biarkan Stella merasa tertekan dan berat selama menjalani kehamilannya, apalagi ini adalah momen yang pertama buat dia." Tutur Sinta.

"Iya Bu." Ya Tuhan, kenapa Noctis baru menyadarinya sekarang? Selama ini jika Stella yang bukan memintanya, mungkin ia akan diam saja dan membiarkan wanita itu melakukan segala hal sendiri.

"Ingat selalu pesan ibu, jangan sekali-kali kamu menyakiti hati wanita dengan sengaja, apalagi wanita itu sedang hamil darah daging kamu. Ibu rasa Stella itu adalah wanita yang baik, buktinya, dia bisa langsung akrab sama anak-anak disini, mata anak kecil itu nggak bisa dibohongi. Jadi ibu harap, kamu bisa mencintainya dengan tulus, karena pernikahan yang didasari atas rasa cinta pasti akan mampu bertahan lama, tahan

badai dan godaan. Kamu tuh beruntung banget lho, dia cantik banget, ibu pikir tadi kamu bawa malaikat ke sini."

"Bu... Dia memang model di New York. Dia kabur ke sini karena mau dijodohin sama orangtuanya."

"Dan disini dia malah ketemu sama kamu, berarti dia memang jodoh kamu. Buktinya kamu juga selama ini sering ibu kenalin ke anak temen-temen ibu tapi kamunya nggak pernah cocok."

"Hm, mungkin saja." Noctis tampak tersenyum tipis.

"Ya sudah, udah malem banget, sebaiknya kamu tidur, kamu lihat Stella dulu udah tidur apa belum, atau biasanya ibu hamil malem-malem gini lagi ngidam sesuatu, kamu tanyain, jangan nunggu diminta dulu."

"Iya Bu, aku lihat dia dulu." Pamit Noctis.

"Iya." Angguk Sinta dengan senyuman manis, wanita paruh baya itu merasa lega dan bahagia karena anak angkat yang sangat ia sayangi itu akhirnya mau berumah tangga, bahkan ia sampai terharu, ia ingin sekali Noctis merasakan bagaimana memiliki sebuah keluarga yang seutuhnya, ia tak ingin putranya itu hidup dalam kesendirian.

***

Noctis menuju kamar Stella, jika disini kamar mereka harus terpisah karena mereka berdua belum resmi menikah, Noctis pun harus bisa menjaga sikap. Dengan terpaksa, Stella pun menyanggupinya meskipun Noctis bisa melihat dengan jelas jika wanita itu merasa sangat berat untuk jauh darinya. Maka dari itu ia pun buru-buru menuju kamar Stella karena mengkhawatirkan keadaan calon istrinya itu.

Tok Tok Tok

Beberapa kali Noctis mencoba mengetuk pintu tapi hasilnya nihil, iapun semakin cemas, takut terjadi sesuatu pada Stella. Apalagi wanita itu sudah seharian melewatkan vitaminnya, Noctis sempat merutuki dirinya sendiri karena melalaikan itu semua. Dokter *Obgyn* macam apa dirinya ini, untung ia membawa tas yang berisi obat dan beberapa vitamin kehamilan.

"El!" Akhirnya karena sudah tidak sabar lagi, pria itupun langsung masuk ke dalam kamar yang ternyata pintunya tidak terkunci.

Noctis mencari keberadaan Stella yang ternyata sedang berada di toilet. Ia pun menghampiri Stella dan berniat mengetuk pintu toilet, tapi Stella sudah keluar duluan dengan tubuh yang lemas.

"*Hey! Are you okay?*" Tanya Noctis sembari melemparkan tasnya ke ranjang, lalu iapun menghampiri Stella, wanita itupun langsung menubrukkan tubuhnya pada Noctis.

"Kemana aja sih? Aku nungguin dari tadi, anak kamu rewel terus. Lama-lama aku bisa kesel kalau begini terus, aku capek." Keluh Stella dengan nada putus asa. Isak tangisnya mulai terdengar, hal itu membuat Noctis merasa bersalah. "Kamu yang buat aku hamil harusnya kamu yang lebih peka dan tanggung jawab. Udah tau anaknya nggak bisa jauh-jauh, masih aja ditinggal-tinggal. Kalau ada apa-apa harusnya kamu kabarin, kita bahkan belum tukeran nomor HP, gimana mau nikah, kamunya aja kayak gini, bikin aku kesel." Omel Stella sembari memukuli tubuh Noctis dengan kesal, namun yang dipukuli malah menahan senyum geli karena ucapan Stella.

"Saya lupa meminta nomor kamu. Tadi saya bicara dengan ibu makanya agak lama, sudah tiga bulan saya tidak kesini ada banyak hal yang harus saya bicarakan padanya termasuk tentang pernikahan kita." Jelas Noctis membuat Stella merasa sedikit tak enak hati, ia pikir Noctis pergi menemui Tari, Stella benar-benar cemburu dengan

gadis itu. "Apa kamu lapar? Mau makan sesuatu? Setelah itu minum vitamin dan susu." Demi apa Noctis menawarinya duluan seperti ini, biasanya Stella duluan yang merengek-rengek seperti anak kecil, tapi sekarang pria itu duluan yang memberikan pilihan. Seperti itu saja sudah membuat *mood* Stella membaik, benar-benar manis.

"Hm, tapi urusin dulu si kecil." Pinta Stella dengan nada merajuk, Noctis pun hanya bisa mengangguk pasrah, karena kalau tidak dituruti, anaknya itu pasti akan berbuat ulah lagi dengan menyiksa ibunya.

"Kemarilah!" Noctispun membawa Stella menuju tempat tidur lalu membaringkannya disana. Setelah itu ia mengambil minyak kayu putih yang ada di tas. Menyingkap sedikit baju Stella sampai perut yang agak buncit itu terlihat.

Noctis sudah sangat sering melihat secara langsung perut wanita hamil bahkan meraba-

rabanya, tapi perut yang satu ini sungguh berbeda, melihatnya saja langsung membuat jantungnya berdebar-debar tak karuan.

"Ada keluhan? Kram, nyeri atau mulas seperti datang bulan?" Tanya Noctis sembari memberikan pijatan yang menenangkan pada perut Stella.

"Kadang sih, kayak kembung gitu rasanya begah. Apalagi kalau habis makan agak banyak." Jawab Stella sembari memejamkan kedua matanya menikmati sentuhan tangah Noctis diperutnya.

"Tapi nggak sakit kan?"

"Sakit sih enggak, cuma nggak nyaman aja."

"Hm, sabar ya... Tubuh kamu sedang menyesuaikan keadaan kamu yang sedang berbadan dua. Rasa kembung atau begah di perut adalah hal yang wajar karena peningkatan hormon."

"Payudaraku juga sakit kalau disentuh, rasanya kenceng banget, kesenggol dikit aja sakitnya minta ampun, aku sampai mau nangis. Aku juga gampang lemes, gampang capek padahal nggak ngapa-ngapain, apa hamil emang semenyiksa ini?"

Keluhan-keluhan Stella barusan membuat Noctis semakin tak enak hati dan merasa bersalah, semua ini gara-gara dirinya, seandainya saja malam itu ia tak meniduri Stella, mungkin wanita itu tak akan pernah merasa tersiksa seperti ini.

Stella sendiri juga merasa bodoh karena sudah berbicara seperti itu, harusnya ia lebih bisa mengontrol mulutnya, akibat ucapannya barusan wajah Noctis berubah menjadi murung.

"Tapi menjadi ibu adalah impian semua wanita termasuk aku, meskipun semua ini nggak nyaman, tapi aku menikmatinya, asalkan ada kamu." Ungkap Stella sembari menyentuh pipi Noctis dengan tatapan penuh cinta.

Noctis bahkan tidak tahu sejak kapan wajahnya menjadi memanas seperti ini akibat ucapan manis Stella. Ia merasa terharu dan tersentuh. Jantungnya kembali berdebar, apakah ini cinta? Entahlah.

"Terimakasih..." Ungkapnya dengan nada tulus, lalu ia kecup tangan mungil itu dengan lama, lalu menggenggamnya, Noctis lantas tersenyum manis di depan Stella. Memperlihatkan senyuman manis perdananya pada calon istrinya itu.

Bab 5.a

Pernikahan Noctis dan Stella akhirnya digelar. Karena putrinya telah hamil, mau tidak mau ayah Stella menyetujui pernikahannya bersama dengan dokter kandungan itu. Tuan Rodriguez tentu saja setuju, apalagi menantunya adalah seorang dokter dan memiliki hotel serta restoran, dan jangan lupakan *showroom*-nya juga. Membuatnya yakin menyerahkan sang putri semata wayangnya pada Noctis yang menurutnya sudah sangat mapan itu. Bukan apa-apa, semua orang tua di dunia ini pasti menginginkan yang terbaik untuk anaknya, terlebih lagi Stella adalah putri satu-satunya, maka dari itu tuan Rodriguez tak ingin salah pilih menantu.

Soal Noctis yang yatim piatu, ia tak mempermasalahkannya sama sekali, malah ia sedih dan merasa amat kasihan pada menantunya

itu. Tuan Rodriguez bahkan sampai berkaca-kaca dan menitikkan air mata setelah me ndengarkan seluruh kisah hidup Noctis dari Stella dan juga Sinta, Stella bahkan malah menangis sesenggukan di hari pernikahannya. Ia benar-benar tak menyangka jika kisah hidup suaminya dulu begitu memilukan.

"Oh Dad... Sudahlah jangan membuat malu di negeri orang, Daddy kan pengacara, kenapa cengeng sekali seperti ini." Arnold berusaha menenangkan sang ayah yang membuatnya merasa malu, memang tak banyak tamu di sini, tapi tetap saja malu jika dilihat orang-orang. Arnold adalah kakak pertama Stella, dan sudah berkeluarga. Tuan Rodriguez datang ke Indonesia bersama seluruh keluarganya.

"Anakku... Bagaimana Daddymu ini tidak sedih, masalalu menantuku begitu menyedihkan, dia besar tanpa kedua orangtua, tapi syukurlah dia bisa menjadi orang sesukses ini, Daddy benar-

benar terharu... Boleh Daddy memelukmu lagi nak?" Tanya tuan Rodriguez pada Noctis yang hari ini terlihat begitu luar biasa. Pria itu terlihat sangat tampan dengan setelan jas berwarna putih. Noctis juga tampak bahagia, ia bahagia berada di tengah-tengah keluarga barunya.

"Boleh Daddy." Bahkan rasa haru tak dapat ia cegah lagi ketika menyebutkan nama Daddy, ia masih tidak menyangka jika keluarga Stella akan bisa menerimanya se-welcome ini.

"Nak... Jangan sungkan meminta bantuan Daddy bila ada apa-apa setelah ini, Daddy, Mommy dan kakakmu Arnold adalah keluarga barumu sekarang. Kamu sudah tidak sendiri lagi, kamu punya keluarga besar sekarang. Jangan merasa sendirian lagi ya... Apalagi setelah ini kamu akan menjadi seorang ayah. Ada istri dan juga anakmu, kamu harus menjaga mereka baik-baik." Ujar tuan Rodriguez dengan penuh haru pada Noctis yang turut merasa sangat terharu dengan

ucapan ayah mertuanya itu. Tuan Rodriguez bahkan tidak memukulnya padahal Noctis sudah menodai putrinya hingga hamil. Tapi entahlah, mungkin bagi orang Amerika hal itu sudahlah biasa, namun lain halnya dengan orang Timur seperti Indonesia.

"Iya Daddy, terimakasih banyak karena sudah menerimaku. Aku benar-benar bahagia."

"Syukurlah nak, Daddy senang sekali mendengarnya. Kamu memang pria yang luar biasa, beruntung sekali putriku bisa menikah dengan orang sepertimu." Tuan Rodriguez pun melepaskan pelukannya. Lalu mencium kening Noctis dengan penuh sayang. Membuat Arnold merasa geli melihatnya.

"Ya Tuhan Dad! Jangan berlebihan! Noctis merasa geli dengan ciuman Daddy!" Seru Arnold.

"Ah, banarkah nak?" Tanya

"*No Dad.*" Dusta Noctis untuk menyenangkan hati tuan Rodriguez.

"Oh syukurlah... Kamu memang menantu kesayangan Daddy. Daddy menyayangimu nak!" Ungkap tuan Rodriguez yang tak henti-hentinya memuji Noctis membuat Arnold selalu merasa geli dibuatnya. Ayahnya ini, jika menjadi advokat saja sikapnya langsung garang di depan orang-orang. Tapi lihatlah jika didepan orang yang ia sayang, sikapnya langsung berubah seperti ibu peri.

"Hey! Kamu juga punya Mommy Noct! Terimakasih karena selama ini sudah menjaga Ella dengan baik." Ungkap nyonya Rebecca pada Noctis sembari mengusap tangannya.

"Iya mommy, terimakasih sudah mau menerimaku. Aku akan menjaga El lebih baik lagi."

"Tentu, dia harus bahagia di tangan orang yang tepat. Bukan begitu nyonya Sinta?" Tanya nyonya Rebecca pada Sinta.

"Iya benar sekali nyonya Rebecca. Tenang saja, anak saya adalah anak yang baik." Balas Sinta dengan senyuman manis.

***

Hari mulai malam, beberapa sahabat Noctis seperti dr. Regan, dr. Bayu dan dr. Revan baru saja datang karena mereka baru bisa datang malam ini. Tiga dokter itupun tampak senang karena sahabat mereka akhirnya menikah juga, bahkan tak tanggung-tanggung, istri Noctis kini sudah hamil dua bulan. Noctis memang tak bisa menyimpan rahasianya rapat-rapat dari ketiga sahabatnya, jika para sahabatnya sudah menuntut maka mau tak mau ia harus bercerita. Karena ia juga ingin menghargai para sahabatnya yang selalu perhatian padanya, selalu ada untuknya, dan selalu siap membantu apapun masalahnya. Yang paling sering sih, bertukar pikiran antar sesama teman sejawat.

"Istri Lo cantik banget Noct, dapet darimana Lo bule kayak gitu?" Goda Bayu sembari meninju bahu Noctis pelan.

"Takdir Bay." Jawab Noctis asal-asalan. Padahal Bayu sudah tahu yang sebenarnya, tapi malah sok-sokan menggodanya.

"Jawabannya selalu ngeselin nggak sih Van?" Tanya Bayu pada Revan.

"Yah mau gimana lagi? Emang beneran takdir kan?"

"Sialan Lo berdua nggak ada bedanya." Mereka semua pun tertawa, persahabatan antara dokter yang begitu hangat dan istimewa.

"Ayah mertua kamu humble banget ya Noct kayaknya?" Tanya Regan sembari menatap kearah tuan Rodriguez.

"Iya, aku bahkan terkejut. Dia sama sekali nggak marah waktu aku menceritakan semuanya sama dia. Dia malah menerimaku, memeluk dan

menganggapku seperti anaknya sendiri." Jelas Noctis pada Regan.

"Kamu beruntung Noct! Mungkin ini semua adalah hadiah dari Tuhan untuk kamu." Ujar Revan sembari menepuk pundak Noctis.

"Iya, hidup kamu selama ini begitu berat. Kamu bahkan hidup tanpa orangtua sejak masih bayi." Imbuh Regan.

"Yoi bro, mereka semua adalah balasan dari Tuhan karena kesabaran Lo selama ini, termasuk Stella dan calon anak kalian." Seru Bayu sembari turut menepuk bahu Noctis.

"Hm, kalian semua benar." Balasnya dengan senyuman manis. Senyuman termanis yang baru pertama kali ia tunjukkan pada para sahabatnya.

Sedangkan di tempat lain, Stella tampak berbincang ria dengan ketiga istri sahabat Noctis. Ada Rena, Beby dan juga Alma. Stella langsung akrab dengan mereka semua, apalagi Rena.

"Kamu nggak bakalan nyesel nikah sama dr. Noct, setau aku, dia itu nggak pernah neko-neko, maksudnya nggak banyak tingkah, kalem dan sabar banget orangnya." Jelas Rena pada Stella.

"Tapi orangnya agak pendiem ya sis!" Seru Beby membuat Stella langsung menoleh ke arahnya.

"Iya emang dingin orangnya." Ungkap Stella.

"Hampir mirip sama suamiku tuh!" Tunjuk Beby pada Regan. "Tapi masalah romantis emang beda sama pria kebanyakan, dia romantis dengan cara dia sendiri." Imbuh Beby.

"Hm." Stella pun mengangguk setuju. Noctis memang selalu romantis dengan caranya sendiri, bahkan perhatian kecilnya saja bagi Stella sudah sangat romantis.

Semua orang memang benar, ia memang beruntung karena mendapatkan suami seperti Noctis. Memang pria seperti itulah yang Stella

inginkan selama ini, dan yang paling penting dia bukan pria penyuka sesama jenis alias Gay.

Oh sungguh beruntungnya Stella saat ini mendapatkan suami seperti dr. Noct.

Bab 5.b

Akhirnya seluruh rangkaian acara pernikahan sekaligus resepsi Noctis dan Stella telah usai. Waktu kini menunjukkan pukul dua belas malam, karena acaranya diadakan di hotel milik Noctis, dokter itupun memilih untuk bermalam disana sekalian bersama istri dan seluruh keluarganya.

Malam ini, adalah malam pertama bagi Stella setelah pernikahannya, namun entah bagi Noctis, meski mereka sudah pernah melakukannya, tapi bagi Stella malam ini adalah malam yang lebih spesial, apalagi sudah hampir satu bulan ia hidup bahkan tidur dengan Noctis tapi tak melakukan hal apapun.

Setiap malam, Stella selalu tersiksa karena menahan seluruh hasrat dan hormon kehamilannya, bagaimana tidak? Tubuh Noctis

begitu menggoda dan selalu menghantui pikiran Stella, dokter obgyn itu memiliki postur tubuh yang sangat menggoda. Bahkan wangi tubuhnya selalu menjadi candu bagi Stella, harum yang selalu membuat wanita itu mabuk dan tak mau jauh-jauh dari seorang Noctis Lucis Caelum.

"Apa kita tida-"

"Ayo tidur! Sudah malam, ingat kandunganmu." Sahut Noctis sembari membaringkan tubuhnya di samping Stella, meskipun hanya acara resepsi kecil namun cukup menguras tenaga juga, apalagi kemarin ia sempat menangani sejumlah operasi terlebih dahulu. Noctis benar-benar lelah dan butuh istirahat.

Stella pun hanya diam, ia langsung menatap Noctis yang sudah memejamkan matanya dengan tatapan kesal. Suaminya ini... Apakah tidak ingat kalau malam ini adalah malam pertama mereka? Kenapa Noctis malah diam-diam saja seperti ini?

Sebulan mengenal pria ini harusnya Stella sudah paham jika Noctis memang bukanlah pria yang peka atau romantis, tapi ya terkadang dia memang romantis dengan caranya sendiri. Tapi karena kehamilan, Stella jadi tak ingin memahami semua itu, ia ingin Noctis melakukan apapun yang ia mau. Tapi... Kasihan juga jika ia melihat wajah suaminya yang terlihat kelelahan.

Stella memang tak begitu lelah, karena sejak tadi Noctis terus menyuruhnya untuk duduk saja sedangkan pria itu yang terus berdiri, berjalan, dan berkeliling untuk menyalami para tamu.

Stella pun mulai bersedih, perutnya langsung mual, selalu seperti ini jika keinginannya tak kunjung terpenuhi.

Wanita itupun terus mengusap-usap perutnya, menenangkan janinnya, memberikan pengertian supaya anaknya mengerti jika sang ayah sedang lelah, tak bisa memanjakannya dulu.

Stella mulai sadar, anak ini ikatan batinnya begitu kuat dengan sang ayah, tak bisa jauh dari ayahnya barang sebentar saja, jika Noctis ada jadwal di rumah sakit, Stella pasti akan berusaha sekeras mungkin untuk menahan keinginannya menyusul sang suami ke rumah sakit. Padahal setiap hari rasanya ia ingin selalu mengekori kemana pun pria itu pergi.

"Tenanglah nak... Jangan berbuat ulah, nggak kasihan sama papa hm? Dia capek, butuh istirahat, jangan aneh-aneh ya..." Ujar Stella pada janinnya, biarlah malam ini ia membiarkan Noctis tidur dan beristirahat dengan tenang tanpa rengekannya, Stella tak ingin egois, meskipun itu keinginan janinnya sekalipun ia harus berusaha mengerti. Noctis juga butuh memulihkan tenaganya.

***

Keesokan harinya, Noctis baru bangun jam delapan pagi, biasanya ia akan bangun jam enam

pagi, tapi karena lelah, ia jadi bangun agak kesiangan.

Noctis menoleh kearah samping, ternyata Stella masih bergelung dengan selimut. Entah kenapa ia merasa ada yang berbeda, tumben sekali Stella tidak tidur dipelukannya malam ini, wanita yang sudah sah menjadi istrinya itu malah tidur memunggunginya. Noctis merasa tak berbuat salah apapun pada Stella tapi mengapa Stella tak mau memeluknya? Merasa kehilangan? Sepertinya iya. Tapi ia belum menyadari jika itu cinta, rasa nyaman yang selama ini ia rasakan ketika didekat Stella, damai, memiliki, dan rasa berbunga-bunga lainnya, Noctis belum paham jika itulah yang dinamakan dengan jatuh cinta. Ya, wajar saja, karena sejak dulu ia belum merasakannya bahkan tak percaya akan hal itu.

Dokter *obgyn* itupun akhirnya memutuskan untuk segera mandi, membiarkan istrinya tetap tidur bergelung dengan selimut

hingga menutupi seluruh tubuhnya. Mungkin Stella juga merasa lelah, apalagi wanita itu tengah berbadan dua. Noctis akan membiarkannya kali ini, biar istrinya itu tidur sepuas yang ia inginkan.

***

Di lain tempat, tuan Rodriguez beserta keluarganya kini tengah berenang di kolam renang yang terdapat di halaman belakang hotel. Mereka semua tampak menikmati udara pagi yang sejuk dan segar. Negara tropis memanglah beda, pohon-pohon yang hijau membentang begitu terlihat menenangkan dan membuat mereka betah lama-lama berada di Indonesia.

"Ella dimana ya? Kok belum keluar juga katanya semalam mau ikut berenang, apa dia baik-baik saja?" Tanya tuan Rodriguez pada istrinya.

"Ya ampun Daddy... Daddy lupa ya? Ella kan baru saja menikah, semalam adalah malam pertama mereka, tentu saja adikku itu masih tidur,

Noctis pasti sudah menghajarnya habis-habisan." Seru Arnold dengan tatapan mesumnya membuat Stefany istrinya langsung mencubit pahanya. "Ya Tuhan sayang! Memang itu kenyataannya kan?"

"Daddy, putramu ini benar-benar..." Gerutu Stefany.

"Yah... Arnold mungkin benar, Ella pasti sedang kelelahan saat ini. Oh... Putri kecilku, sekarang dia sudah besar dan akan menjadi seorang ibu." Gumam tuan Arnold dengan senyuman bangganya.

"Untung dia bertemu dengan Noctis, dan untung saja berjodohan Ella dan Douglas dibatalkan, aku lebih tidak rela jika adikku jatuh ke tangan si brengsek itu, Douglas masih belum ada apa-apanya bila dibandingkan dengan Noctis." Ungkap Arnold pada sang ayah.

"Iya kau benar, Daddy hampir saja terjebak oleh perangkap Matias. Untung saja adikmu kabur." Tuan Rodriguez pun tersenyum lega.

"Perasaan mommy tidak enak, mommy kepikiran Ella. Ella semalam kelihatan pucat." Ungkap nyonya Rebecca dengan wajah khawatir.

"Ella baik-baik saja Mom! Saat di rumah juga mommy sering seperti itu, tapi Ella baik-baik saja. Sudahlah jangan cemaskan apapun, sebaiknya mommy menikmati masa liburan ini sebelum kembali ke Amerika dan bertemu dengan tetangga-tetangga mommy yang merepotkan itu." Ucap Arnold sebelum meninggalkan ibunya.

"Sudahlah sayang... Ella baik-baik saja, dia sedang bersama suaminya." Tuan Rodriguez berusaha untuk menenangkan istrinya.

"Ya semoga saja begitu." Balas nyonya Rebecca sembari mengangguk paham.

***

Noctis merasa heran, sudah hampir jam sembilan, tapi Stella belum bangun juga, bahkan posisi selimutnya masih dalam keadaan yang sama. Pria itu pun mulai merasakan cemas, apa terjadi sesuatu dengan istrinya itu? Kira-kira kenapa? Ia pun segera berjalan mendekati sang istri, membuka selimutnya hingga ia menemukan istrinya tengah meringkuk dan menggigil kedinginan.

"Ya Tuhan!"

Bab 5.c

Karena panik, Noctis langsung melepaskan seluruh pakaiannya hingga menyisakan celana training yang ia pakai. Pria itu langsung berbaring disamping istrinya, lalu memeluknya dengan erat hingga Stella tersadar dan mencari kehangatan yang ia butuhkan sejak semalam itu.

"Sayang... Dingin..." Keluh Stella dengan bibir bergetar. Noctis sempat terkejut, panggilan sayang yang tiba-tiba ditujukan Stella padanya itu langsung membuat jantung Noctis berdetak tak karuan.

"Sshh... Kenapa begini? Apa aku berbuat salah dan dia marah? Atau kamu sedang menginginkan sesuatu sejak semalam tapi takut untuk mengatakannya?" Tanya Noctis tak sabaran, pria itu terus mendekap Stella lebih erat,

mengusap-usap punggungnya supaya terasa hangat.

Akhirnya... Noctis tak seformal biasanya, pria itu memakai kata 'aku' hingga membuat Stella tersenyum haru. Kini Noctis mulai mengakuinya, mengakui jika Stella juga termasuk orang yang penting dalam hidupnya.

"Sayang..." Tangis Stella malah pecah, dan hal membuat Noctis semakin khawatir, merasa bersalah karena semalam ia langsung tidur dan mengabaikan Stella. Karena kelelahan, ia sampai lupa menanyakan kondisi istrinya, atau menanyakan apa yang Stella mau, padahal setiap malam istrinya itu selalu menginginkan sesuatu, tapi kemarin Noctis benar-benar lupa menanyakannya.

"Ada yang sakit? Aku periksa sekarang ya?"

"Nggak mau!"

"Terus gimana? Apa yang harus aku lakukan?"

"Aku malu."

"Malu?" Noctis tak paham, apa maksud Stella dengan mengatakan itu? Kenapa dia harus malu? Memang apa yang diinginkan oleh istrinya itu?

"Dia... Dia kayaknya pengen dijenguk dari semalem, tapi... Tapi aku biarin, dan sekarang aku kayak gini." Adu Stella membuat Noctis semakin tak mengerti.

"Dijenguk?" Tanya dokter *Obgyn* itu dengan tatapan bodohnya membuat Stella semakin menangis histeris. "Aku benar-benar nggak paham. Coba lebih keintinya, jangan berbelit-belit." Pinta Noctis sembari menghapus airmata Stella, demi Tuhan ia adalah pria yang paling anti dengan airmata wanita, Noctis tidak sanggup melihatnya.

Mungkin karena saking seringnya ia mendengar wanita menangis bahkan menjerit di kamar bersalin, bukannya malah kebal tapi ia malah semakin tak tega. Makanya dokter itu selalu bertindak profesional, melakukan operasi atau persalinan normal dengan cepat supaya tangisan para pasiennya segera berhenti.

"Aku mau... Itu..."

"Apa?"

Karena Noctis tak kunjung mengerti, Stella pun semakin geram. Wanita hamil itu lantas segera bangun dengan sekuat tenaga, Noctis pun membiarkannya saja, ia ingin tahu apa yang dilakukan oleh istri bulenya itu.

"El kam-" Noctis langsung melotot ketika Stella membuka seluruh baju tidurnya hingga menyisakan celana dalam saja, apalagi Stella langsung melumat bibirnya hingga pria itu tak jadi melanjutkan kata-katanya.

Noctis kini mulai paham dengan apa yang dimaksud Stella dengan 'menjenguk', ternyata ini yang istrinya inginkan, pantas saja Stella malu untuk mengatakannya.

Tapi, kandungan Stella masih dua bulan, masih sangat rentan keguguran jika mereka berhubungan badan. Itu sebabnya kenapa selama ini Noctis juga selalu menahan-nahan seluruh hasratnya ketika didekat Stella atau tidur memeluknya.

"Kandungan kamu masih dua bulan." Noctis mengatakannya dengan nada terengah-engah, demi Tuhan ia tak menyangka sama sekali jika istrinya bisa melakukan ciuman sepanas ini, seperti orang yang sudah sangat berpengalaman.

"Jadi kamu mau ngebiarin aku tersiksa terus? Mana tanggung jawabmu? Ini anak kamu yang minta, anak kamu pak dokter, bukan anak setan!" Karena sangat kesal dan frustasi Stella sampai

keceplosan mengatakan hal yang tak seharusnya ia katakan.

"El! Aku nggak suka kamu bilang begitu." Seru Noctis dengan nada tak suka, bagaimana bisa Stella membanding-bandingkan anaknya dengan anak setan? Ada-ada saja.

"Terserah!" Stella lantas menjauhi Noctis, meringkuk disisi suaminya dengan tangisan pilu dan tubuh bergetar, Stella benar-benar malu, ia merasa ditolak, Noctis menolak dirinya karena alasan kandungannya masih muda, tapi Stella juga tak bisa melawan hormonnya.

Noctis sendiri mendesah frustasi, ia memang tak begitu menganjurkan berhubungan sex pada wanita hamil yang usia kehamilannya masih di trimester pertama. Hal itu dapat memicu pendarahan atau flek yang bisa saja muncul setelah mereka selesai melakukan hubungan badan. Ya, meski hal itu bisa dilakukan dengan hati-hati,

tapi Noctis tetap cemas dan khawatir bila terjadi sesuatu dengan Stella.

"Aku cuma mau hakku setelah menikah, apa aku salah? Dari semalem aku udah berusaha menahan, tapi kamu udah paham sendiri kan kalau keinginan anakmu nggak diturutin dia selalu nyiksa aku dan bikin aku sakit. Kamu kan dokter Obgyn, masak nggak ngerti sama kondisi aku? Kamu malah cuek, katanya mau tanggung jawab, tapi kamu malah diem aja. Aku paham kok, kalau kita berdua ini hanyalah kesalahan buat kamu-"

"El..." Noctis menginterupsi, ia tak suka sama sekali dengan semua ucapan Stella.

"Hiks, apa aku harus minta sama pria lain? Sedangkan suamiku sendiri nggak mau muasin aku?" Stella terus saja menangis sampai sesenggukan, membuat Noctis semakin tak tega dan harus mengalah dengan seluruh egonya.

"Aku nggak suka kamu sebut-sebut pria lain El, demi Tuhan kita sudah resmi menikah."

"Oh... Malangnya nasib kita berdua sayang, papamu bahkan nggak mau sama kita." Stella semakin menangis histeris, Noctis semakin panik, ia langsung mendekap tubuh istrinya dan menyelimuti tubuh mereka berdua. Ia tak ingin istrinya kedinginan.

"Hhh... Oke, tapi aku diskusi sama Revan dulu." Akhirnya, Noctis pun mengalah, semua ini ia lakukan demi Stella, Stella juga berhak mendapatkan apa yang ia inginkan, dan Noctis juga sebenarnya ingin melakukannya, namun karena kehamilan Stella yang masih muda, Noctis pun mengubur dalam-dalam seluruh keinginannya itu.

'Hallo Noct, ada apa?'

Noctis sudah akan menanyakannya tapi ia sedikit malu. Namun melihat wajah Stella yang

sudah memerah karena menangis membuat Noctis semakin tak tega.

'Van, berhubungan seks disaat kehamilan memasuki trimester pertama bisa memicu pendarahan, apalagi kondisi leher rahim sedang sensitif, itu sebabnya aku nggak pernah menganjurkan para pasienku untuk berhubungan seks ketika kehamilan mereka masih memasuki trimester pertama. Kita nggak bisa mengambil resiko karena kesehatan ibu hamil dan janin adalah hal yang sangat penting dan perlu menjadi priositas.'

'Dan masalahnya sekarang adalah?' Revan sebenarnya sudah mengerti arah pembicaraan Noctis.

'Masalahnya adalah... Hhh.. Stella menginginkannya.'

'Aku sudah menduga.' Revan tampak terkekeh mendengarnya.

'Van!'

'Oke-oke, maaf. Noct, begini. Tujuanmu itu sudah bagus, sangat bagus malahan karena kamu menyarankan hal yang sangat tepat, aku juga setuju. Tapi ingat, kamu juga harus memperhatikan hormon *estrogen* dan *oksitosin* yang semakin meningkat seiring dengan bertambahnya usia kehamilan. Kamu tentu paham betul kan gimana jadinya kalau dua hormon itu semakin meningkat?'

'Iya Van aku paham, tapi kandungan Stella baru akan memasuki tiga bulan, harusnya dua hormon itu belum ada peningkatan, malah Stella harusnya malas melakukan kegiatan itu, dia masih menyesuaikan tubuhnya dengan kondisinya yang sekarang.'

'Noct, setiap tubuh manusia itu berbeda-beda, selama Stella sehat dan nggak ada kelainan selama masa kehamilannya, kalian berdua bisa bebas melakukannya, tapi tetap ingat prosedur,

jangan kasar atau bahkan sampai menyakitinya. Jangan memandang dari segi kesehatannya saja tapi pikirkan juga perasaannya. Ingat Noct, perasaan juga penting.'

'Perasaan?'

'Tentu, Stella butuh perhatian, kasih sayang, bahkan cinta dari kamu. Dia menginginkan itu pasti bukan semata-mata hanya karena anak kalian atau hormon, tapi karena dia memang benar-benar menginginkannya. Dia menginginkannya karena kamu adalah suaminya, dia mencintaimu.'

Deg

Kata-kata terakhir Revan langsung membuat jantung Noctis berdetak kencang tak karuan. Benarkah Stella mencintainya?

'Turuti saja Noct, tapi tetap ikuti prosedur. Buat dia senang dan bahagia karena sudah menikah dengan kamu.'

'Baik Van, terimakasih. Maaf sudah mengganggu.'

'No prob Brother.'

Noctis pun menutup sambungan teleponnya, lalu meletakkan ponselnya asal-asalan. Pria itu pun lantas menatap istrinya yang masih bergelung dengan selimut. Menatap wajah sembab yang masih sesenggukan itu dengan penuh rasa bersalah.

"Kita melakukannya, tapi pelan-pelan, jika nanti merasa sakit, cepat bilang!" Ujar Noctis pada Stella yang langsung memasang senyuman manisnya.

"Iya." Angguk Stella dengan tatapan penuh cinta.

"Diatas apa dibawah?"

"Boleh aku memonopoli kamu?"

"Diatas?"

"Hm." Stella kembali mengangguk.

"Iya, terserah kamu."

Dan Stella pun semakin senang jika Noctis sudah memasang wajah pasrahnya seperti ini. Akhirnya... Yang ia tunggu-tunggu, setelah melalui berdebatan panjang bahkan sampai diskusi antar sesama dokter segala. Kini Stella bisa mencicipi tubuh suaminya. Janinnya juga pasti senang karena ayahnya akan datang mengunjunginya.

Bab 6.a

Dua bulan berlalu dengan begitu cepat. Keluarga Stella sudah kembali ke Amerika satu bulan yang lalu.

Kehidupan rumah tangga Noctis dan Stella berjalan dengan normal seperti pasangan kebanyakan. Setiap hari Stella berperan sebagai istri yang baik untuk Noctis, wanita hamil itu terlihat semakin berseri-seri, apalagi semenjak Noctis semakin memperhatikannya, rasa cinta dan sayang yang Stella rasakan pada pria itu pun menjadi semakin besar.

Bahagia? Tentu saja. Tapi entah apa yang Noctis rasakan saat ini, Stella benar-benar penasaran dengan isi hati suaminya itu, ia ingin tahu, apa Noctis juga menyimpan perasaan yang sama seperti dirinya? Ya, semoga saja.

***

'Ya Brian!'

'Ada sedikit masalah dengan pemesanan furniture pak.'

'Ya sudah, saya kesana sekarang.'

Noctis pun menutup sambungan teleponnya, untung hari ini tak ada jadwal praktek, sehingga ia bisa meninjau hotelnya secara langsung.

"Yuni!"

"Iya pak!"

"Saya tinggal ke hotel sebentar, tolong jaga Ella. Saya sudah siapkan makanan dan susu di meja makan, tolong ingatkan dia untuk makan siang."

"Tapi pak, Miss Stella nanti pasti nangis kalau tau bapak pergi."

"Ya Tuhan..." Noctis menghela nafas berat, ia lupa dengan hal itu, dengan atau tanpa izin Stella, pasti istrinya itu akan selalu menangis jika ia pergi meninggalkannya. Stella pasti selalu ingin ikut kemana pun dia pergi.

"Ini penting sekali Yun, sebentar saja. Tolong jangan sampai Stella tau."

"Ya udah deh pak." Yuni pun mengangguk pasrah. Kalau Stella sudah menangis seperti anak kecil, pasti nanti dia yang kena amuk lagi karena membiarkan Noctis pergi.

***

Beberapa jam kemudian, Ema pun sudah selesai melakukan senam hamil bersama Stella yang tampak tak bersemangat sekali karena sejak tadi ia menunggu suaminya yang tak kunjung kembali menemaninya.

Stella pun penasaran, kemana kira-kira perginya sang suami yang tak kunjung kembali,

akhirnya iapun menanyai Yuni yang terus berkilah. Namun karena tidak tega melihat Stella yang terus menangis, akhirnya Yuni pun memberitahu Stella kemana suaminya itu pergi.

"Lihat! Papamu benar-benar tega. Awas aja." Ungkap Stella dengan nada kesal dan kecewa.

Setelah menunggu sekitar dua jam, Stella baru bisa bernafas lega karena akhirnya suami yang ditunggu-tunggu itu akhirnya pulang juga.

Wanita itupun langsung berlari menuju pintu depan untuk melihat Noctis. Ia tak sabar sekali untuk memeluk suaminya dan memarahinya karena sudah pergi tanpa memberitahu dirinya.

"Jahat kamu ya!" Seru Stella sembari berlari menuju Noctis dengan derai air mata yang sudah mengalir seperti air hujan. Stella langsung menerjang tubuh suaminya sampai Noctis hampir oleng, memukul-mukul dada bidang itu dengan

kesal dan kecewa karena sudah meninggalkan dirinya.

Sedangkan Noctis tampak menghela nafas, sebelumnya ia sudah menduga akan seperti ini, tapi mau bagaimana lagi, ia juga tidak bisa meninggalkan pekerjaannya.

Stella memang selalu seperti ini setiap hari, jika Noctis tinggal sebentar saja pasti akan menangis dan merengek seperti anak kecil, dengan semakin bertambahnya usia kehamilan Stella, istrinya itu semakin menempel padanya seperti permen karet. Sulit sekali untuk dilepaskan barang sebentar saja.

"Kamu ninggalin kita, kamu kok tega? Kamu takut ya aku ngerepotin kamu?" Stella pun memulai dramanya, menangis seperti anak balita adalah hobinya saat ini.

"Ada masalah sedikit, jangan sedih, aku bawa makanan kesukaan kamu dari hotel." Jawab

Noctis sembari menunjukkan paper bag yang ia bawa.

"Kamu udah pergi empat jam. Lalu hanya ini respon kamu?" Gumam Stella dengan nada sedihnya, siapapun yang melihatnya pasti akan merasa geli dan menganggap Stella berlebihan, tapi memang seperti itulah dia dengan segala keganasan hormon oksitosin yang ia punya, Stella benar-benar tak bisa lepas dari Noctis.

"El... Tadi aku mau ajak kamu, tapi kamu sedang bersama Ema, kamu harus latihan senam sama dia."

Stella masih menangis, penjelasan Noctis barusan bukanlah jawaban yang ia inginkan. Demi Tuhan suaminya itu tiba-tiba saja pergi tanpa mengabarinya, mungkin memang sengaja meninggalkannya karena tak ingin direpotkan olehnya.

"Kamu dokter, tapi kamu nggak paham juga." Duh... Kalau sudah menyinggung profesi seperti ini membuat Noctis tak tahu lagi harus membujuk Stella seperti apa. Ia akui ia memang salah, ia sudah meninggalkan istrinya padahal istrinya itu tidak bisa jauh darinya barang sebentar saja. Oh apa ini saatnya? Saat yang tepat untuk menyatakan perasaannya kepada Stella.

"Aku minta maaf karena sudah meninggalkan kamu." Ungkap Noctis dengan penuh sesal. Namun bukan Stella namanya jika ia luluh begitu saja.

Noctis pun segera menaruh paper bag yang ia bawa diatas meja, lalu ia pun membopong tubuh Stella yang semakin montok dan menggemaskan sekali menurutnya. Dokter itu pun lantas duduk di sofa dengan istrinya yang kini tengah meringkuk di pangkuannya.

Hidup bersama Stella selama beberapa bulan ini juga membuat Noctis semakin paham

akan perasaannya, beruntung juga ia punya sahabat seperti Revan yang selalu mengingatkan dan menyadarkannya akan perasaan cintanya. Pengalaman Revan yang begitu buruk dulu membuatnya tak ingin jika sahabatnya mempunyai nasib yang sama seperti dirinya. Revan tak ingin Noctis salah langkah dan salah arah, apalagi Stella adalah wanita pertama yang mampu menggetarkan hati Noctis. Revan ingin sekali bila sahabatnya itu bisa merasakan bagaimana rasanya mencintai dan dicintai.

"Ella..." Panggil Noctis dengan nada lembut sembari mengusap dan mengelus perut buncit istrinya yang tengah merajuk itu.

"Aku nggak mau denger, aku lagi marah sama kamu, kamu jahat..."

Kamu jahat, tapi hidung Stella mengendus-endus leher Noctis seperti anak anjing.

"I love you..." Bisik Noctis di telinga Stella.

"Aku nggak-" Stella langsung menghentikan ucapannya, ungkapan cinta Noctis barusan langsung membuatnya terkejut setengah mati. "Apa kamu bilang?" Tanya Stella dengan tatapan tajam.

"*I love you.* Aku cinta kamu." Terdengar kaku memang, tapi hal itu sudah cukup membuat hati Stella meleleh-leleh tak karuan. Ya Tuhan... Ini seperti mimpi, benarkah Noctis juga mempunyai perasaan yang sama terhadapnya? Stella sungguh terharu hingga menangis histeris.

Noctis sendiri malah bingung dengan respon yang ditunjukkan oleh istrinya. Ia lantas merasa was-was, apakah ia salah karena sudah mengungkapkan perasaannya kepada Stella? Apakah terlalu cepat? Atau Stella tidak suka jika ia menyukai istrinya sendiri?

Padahal Noctis hanya ingin menjalankan saran Revan, kata Revan ia harus segera mengungkapkan perasaannya jika tak ingin istrinya diambil orang.

"Maaf ka-"

Cup

Belum sempat dokter itu melanjutkan kata-katanya, Stella buru-buru mengecup bibir Noctis dan melumatnya dengan begitu panas.

"Sssttt... Jangan minta maaf, aku bahagia makanya aku nangis, kamu tau, ini yang aku tunggu selama ini? Aku lebih dulu jatuh cinta sama kamu." Ungkap Stella dengan penuh cinta, hilang sudah rasa marahnya pada sang suami, Noctis benar-benar pinta sekali mencari momen yang tepat.

"Kamu juga..."

"Iya sayang iya... Karena dia juga, rasa itu mengalir dengan sendirinya. Kamu tau pak dok, kamu adalah pria yang pantas aku cintai, kamu nggak pernah sendiri ingat! Ada kami berdua yang sangat mencintai kamu." Inikah yang namanya cinta yang sesungguhnya? Selama tiga puluh lima

tahun hidup Noctis, baru kali ini pria itu merasakan perasaan cinta yang luar biasa seperti ini.

"Terimakasih karena sudah datang dalam hidupku." Ungkap pria itu dengan nada tulus, tak ada lagi wajah dingin dan kaku yang ia tunjukkan, yang ada hanyalah wajah penuh ketulusan.

"Hm." Stella mengangguk dengan senyuman manis. "Bisa kita lanjutkan dikamar?" Pinta Stella dengan tatapan penuh harap.

"Lagi?" Ya hari ini adalah yang ke tiga kalinya wanita itu memintanya pada Noctis.

"Katanya cinta, tapi kam-"

"Oke-oke, kita melakukannya. Tapi kamu harus makan dan minum susu dulu."

"Yup, tentu." Stella mengangguk dengan penuh antusias.

"Gimana sama Ema tadi? Apa kamu nyaman sama dia?"

"Kamu jelas pasti tau, aku nggak akan pernah nyaman kalau tanpa kamu. Kamu sih..."

"Ya sudah besok-besok aku nggak akan pernah ninggalin kamu lagi."

"Janji?" Stella tiba-tiba menjulurkan jari kelingkingnya.

Noctis sempat bingung, namun ia langsung paham dengan apa yang dimaksud dengan istrinya itu.

"Janji." Pria itu lantas tersenyum geli, kelakuan istri kesayangannya ini benar-benar sangat mirip seperti anak kecil.

"Awas kalau bohong ya! Aku jewer kuping kamu nanti sampai putus."

Ancaman Stella benar-benar langsung membuat Noctis terkekeh pelan, ya Tuhan... Stella

bahkan sampai takjub, baru kali ini ia melihat suaminya itu tertawa.

"Mulai sekarang kamu harus panggil aku sayang, pokoknya harus, nggak boleh enggak."

"Iya..."

"Ya udah yuk!" Stella pun segera bangkit, lalu menarik tangan suaminya menuju kamar mereka, Noctis pun mengikutinya dengan pasrah, apapun akan ia lakukan asalkan istrinya itu bisa bahagia.

Hah... Leganya sudah menyatakan cinta.

***

Keesokan harinya, Noctis pun mengajak Stella ke rumah sakit, hari ini adalah jadwal istrinya untuk *USG*. Sepanjang perjalanan menuju rumah sakit, dua sejoli itu tak pernah melepaskan tautan tangan mereka. Stella bahkan tak malu-malu lagi untuk memeluk tubuh suaminya di depan umum. Namun sayangnya, tanpa mereka

duga sama sekali tiba-tiba saja ada Selena yang datang dan langsung menarik tangan Noctis dengan kencang.

"Astaga Selena!" Noctis terkejut bukan main, bahkan Stella langsung membungkam mulutnya.

"Kamu tega lakuin ini sama aku ya! Aku tinggal sebentar ke Jepang tapi kamu malah nikah sama wanita nggak jelas ini! Apa sih kurangnya aku Noct? Aku cantik, aku modis, aku kaya, aku bahkan dokter, sedangkan dia? Dia cuma karyawan kamu." Seru Selena dengan airmata yang sudah mengalir membasahi seluruh wajahnya.

"Tapi saya mencintainya, makanya saya memilih dia. Ayo El!" Tanpa banyak bicara, Noctis pun segera menggenggam tangan istrinya dan membawa Stella masuk ke dalam rumah sakit.

"NOCT! KAMU NGGAK BISA LAKUIN INI SAMA AKU NOCT!" Selena terus berteriak tanpa peduli semua orang menatap kearahnya. Padahal

selama ini ia yang lebih dulu mengejar-ngejar Noctis, tapi kenapa Noctis malah menikah dengan wanita bule itu. "Awas kamu wanita sialan, aku nggak akan tinggal diam." Ungkap Selena dengan penuh rasa dendam. Lalu wanita itupun segera meninggalkan rumah sakit dengan penuh rasa kecewa dan isak tangis yang begitu memilukan.

Oh... Selena, malang sekali nasibmu kini.

Bab 6.b

Setelah bertemu Selena kemarin, perasaan Stella jadi tak tenang, ia takut jika wanita itu akan berbuat sesuatu pada keluarga kecilnya, firasat Stella mengatakan jika Selena pasti akan berbuat buruk, wanita itu jelas tak akan terima karena Noctis sudah menikah dengannya.

Stella bisa melihat jika Selena benar-benar begitu kecewa dan terluka, mungkin karena wanita itu terlalu berharap kepada Noctis, namun harapannya tiba-tiba saja kandas karena pernikahan dokter Obgyn itu. Selena lebih dulu kenal dan menyukai Noctis, sedangkan Stella adalah wanita yang tidak sengaja dihamili oleh Noctis. Namun kini mereka berdua sudah saling mencintai, jadi tak ada yang salah, dan harusnya sudah tak ada lagi yang perlu Stella khawatirkan.

"El!" Panggil Noctis, namun Stella masih terdiam tak merespon. Karena khawatir, Noctis pun duduk disamping istrinya, wajah Stella tampak berbeda, wanita itu sepertinya sedang kelelahan karena terus mengikutinya. "Kan aku sudah bilang, sebaiknya kamu istirahat di rumah. Aku masih ada jadwal persalinan pukul tujuh nanti, kamu pasti akan bosan nunggu disini terus." Noctis berusaha kembali memberikan pengertian, tapi sepertinya Stella tidak setuju dengan pendapat suaminya itu.

"Kamu ngusir aku kan?"

Tuh kan, niat baik Noctis malah menimbulkan petaka seperti ini. Pria itu tampak menghela nafas berat, lelah menghadapi sikap childish istrinya.

"El! Bukan itu maksud aku, kamu sedang lelah, lebih baik istirahat di rumah dan menunggu aku pulang." Nada bicara Noctis mulai tak bersahabat, dokter Obgyn itu juga lelah dengan

pekerjaannya, tapi istrinya yang hamil ini selalu saja merajuk dan tak mau mengerti akan dirinya.

"Bilang aja kamu mau ketemu sama Selena ya kan?"

"Apa? Selena?" Noctis tampak terkejut, ia tak mengerti kenapa istrinya malah menyebut-nyebut nama Selena.

"Bisa aja kalian jalan bareng saat aku nggak ada." Tuduh Stella tanpa alasan yang jelas, pikirannya yang terlalu takut ditambah hormon kehamilan membuat Stella menjadi sangat sensitif dan berpikiran yang tidak-tidak.

Noctis pun semakin kesal, kesabarannya mulai diuji, Stella mulai berpikiran yang tidak-tidak tentangnya.

"Bahkan kamu manggil aku El bukan sayang..." Tangis Stella pun semakin pecah, Noctis semakin bingung dengan tingkah laku istrinya. Stella benar-benar semakin sulit dimengerti.

"Oke sayang... Maaf, aku belum terbiasa. Kamu boleh tetap disini, lebih baik kita ke kantin dulu. Kalian mungkin lapar. Sshh... Diamlah.." Noctis pun memeluk Stella, menghapus airmatanya dan berusaha untuk menenangkannya.

"Aku mau digendong." Rengek Stella sembari mengalungkan tangannya dileher Noctis. Meskipun lelah, Noctis harus mau menurutinya, atau kalau tidak, si manja ini pasti akan menangis semakin kencang seperti anak kecil.

"Ayo!" Noctis pun mulai menggendong istrinya, meskipun lelah namun Noctis selalu berusaha untuk menahannya. Ia tak ingin mencari masalah dengan Stella atau yang lebih tepatnya adalah menghindari masalah, biarlah ia terus yang mengalah yang penting Stella merasa senang dan lancar dalam menjalani masa kehamilannya.

"Jangan dekat-dekat sama wanita manapun, aku nggak suka ada wanita yang menyukai kamu,

kamu hanya milikku seorang." Ungkap Stella lalu mencium bibir suaminya.

Noctis pun sempat tersenyum samar, jantungnya berdebar kencang, ia senang karena merasa dimiliki oleh wanita yang ia cintai.

"Apa itu yang dinamakan dengan cemburu?"

"Jadi kamu baru sadar? Ya ampun cintaku... Kamu baru sadar kalau aku cemburu dari tadi... Uughh... Pak dok, kamu bikin aku kesel ya!"

Wajah kesal Stella malah membuat Noctis tersenyum geli.

"Sudahlah, ayo kita ke kantin!" Noctis pun segera membawa istrinya menuju kantin, tak peduli dengan Stella yang sejak tadi memukul-mukul dadanya dengan gemas.

Di sepanjang perjalanan, Noctis dan Stella kembali menjadi tontonan dan perhatian publik. Bahkan banyak para suster yang terang-terangan

membicarakan sikap Stella yang membuat mereka merasa muak.

"Istrinya dr. Noct tuh sok manja banget deh, gelayut-gelayut manja tiap hari sampai gue enek lihatnya. Childish banget."

"Eh! Yang namanya hamil ya begitu, manja sama suami. Lha elo mah apa? Jomblo!"

"Idiiiiihhhh... Biarin, lagian hamil juga nggak segitunya kali, Lo nggak kasihan sama dr. Noct tuh kayak capek banget, tapi istrinya malah minta gendong-gendongan. Nggak kasihan apa sama suaminya?"

"Tau ah, suka-suka dia lah, mereka kan udah nikah, jadi terserah mereka mau apa."

***

Saat di kantin, Noctis dan Stella kembali menjadi pusat perhatian. Banyak yang iri karena Noctis menyuapi istrinya dengan telaten tanpa

canggung sama sekali karena memang ia sudah biasa melakukan hal itu.

Namun tiba-tiba saja kegiatan mereka terganggu akibat kehadiran Selena. *Mood* Stella pun langsung menjadi buruk, suapan Noctis juga langsung terhenti.

"Aku mau bicara sebentar Noct, boleh aku duduk?" Tanya Selena dengan penuh harap.

"Sayang, aku nggak mau..." Stella lantas menarik tangan Noctis, seakan enggan untuk bertemu dengan Selena, kejadian saat Selena teriak-teriak waktu itu membuat Stella merasa takut.

"*Please Noct*, kasih aku kesempatan buat bicara sebentar aja... Aku cuma mau minta maaf, aku janji abis ini nggak akan ganggu kalian lagi. Aku udah nyerah, aku mau kita berteman aja." Pinta Selena dengan nada memelas.

Ucapan Selena rupanya mampu menarik perhatian Noctis, namun tidak bagi Stella yang masih tetap merengek membuat Selena langsung membatin dalam hati.

"Sayang, tunggu sebentar oke?" Noctis mengecup pipi Stella, menenangkan istrinya itu supaya mengerti dan tak lagi merengek seperti anak kecil. Stella pun langsung mengangguk paham, diperlakukan seperti itu saja sudah langsung membuat dirinya luluh.

"Aku cuma mau minta maaf atas sikapku yang keterlaluan waktu itu, aku tau aku salah, nggak seharusnya aku bersikap kekanak-kanakan kayak gitu. Aku mohon maafin aku. Aku mau mulai sekarang kita berteman, itu sudah lebih dari cukup buat aku. Aku nggak akan ganggu hubungan kalian, aku janji." Ungkap Selena dengan penuh rasa bersalah.

"Jangan percaya sayang, dia pasti cuma bohong..." Ujar Stella membuat Selena langsung

menatapnya dengan tajam. Firasat Stella benar-benar tidak enak, ia merasa jika Selena tidak tulus meminta maaf.

"Enggak Noct, aku nggak bohong... Aku benar-benar serius minta maaf. Tolong maafin aku ya..."

Noctis langsung dilanda keraguan, ia bingung harus bagaimana. Selena sudah mengakui kesalahannya secara terang-terangan seperti ini, kasihan juga kalau ia tak memaafkan wanita itu.

"Aku maafkan." Ucap Noctis tanpa menatap kearah Selena.

"Sayang!" Stella langsung memekik tak terima.

"Ssstttt..." Noctis langsung merangkul bahu istrinya. "Tapi kita tidak bisa menjadi teman. Temanku sudah banyak, aku sudah tidak menerima teman lagi. Ayo sayang kita ke ruangan ku saja!" Stella pun langsung tersenyum lega, ia

menatap Selena dengan tatapan mengejek, sedangkan Selena menatap Stella dengan tatapan penuh kebencian.

"Lihat aja nanti, aku nggak bisa dapetin Noctis, itu artinya nggak ada yang boleh dapetin dia." Selena lantas mengepalkan kedua tangannya, rasa dendamnya sudah begitu membara, ia akan membuat Noctis menyesal karena sudah menolaknya mentah-mentah.

Bab 6.c

Beberapa hari berlalu, sikap Stella semakin hari semakin posesif dan selalu curiga kepada Noctis, Noctis sudah berusaha bersabar, namun sepertinya kesabarannya sudah mulai hilang karena tingkah laku Stella yang membuatnya jengah.

"Pak, Miss Stella nangis terus, saya udah coba tenangin tapi nggak berhenti-berhenti. Dari tadi nyariin bapak terus." Ujar Yuni pada Noctis yang tampak kesal.

"Sayang... Kamu nggak boleh pergi, aku mau ditemenin sama kamu terus Noct, baby yang minta... Kamu jangan pergi ya..." Pinta Stella dengan nada sedih dan terus memohon-mohon.

Noctis sebenarnya kasihan melihat istrinya seperti ini, tapi malam ini ia ada jadwal operasi.

Noctis tak bisa melepaskan tanggung jawabnya begitu saja. Meskipun ia mencintai Stella, tapi ia juga mencintai pekerjaannya, pasiennya juga butuh dirinya.

"Ella... Sayang... Saat ini aku masih berusaha untuk bersabar. Tolong kamu pahami pekerjaanku, aku ini dokter, saat ini pasienku sedang membutuhkanku. Jadi tolong mengertilah... Setelah selesai aku akan langsung pulang dan menemani kamu." Jelas Noctis sembari mengusap pipi istrinya, menghapus airmatanya.

"Tapi-tapi, tapi aku istri kamu, aku lagi hamil anak kamu, kita berdua butuh kamu hiks... Kan ada dokter lain, kenapa nggak mereka aja dulu yang gantiin?" Tangis Stella semakin kencang, wajahnya bahkan sudah berantakan karena menangis terus sejak tadi, tiada hari tanpa menangis bagi ibu hamil satu itu.

"El!" Noctis menatap Stella dengan tatapan tajam, mulai kesal dan bosan dengan drama queen istrinya yang sangat-sangat manja ini.

"Kamu nggak cinta sama aku, kamu bohong... Hiks."

"Aku memang cinta sama kamu, tapi aku lebih mencintai pekerjaanku. Menjadi dokter adalah impianku sejak kecil, jadi jangan pernah mencoba untuk halangi aku dalam mengemban tugas-tugas ku." Jika nada bicara Noctis sudah dingin seperti ini, itu artinya pria itu sudah benar-benar kehilangan kesabarannya.

"Bukannya aku halangi, aku cuma butuh kamu saat ini apa itu salah? Apa kita berdua memang nggak lebih penting di hidup kamu?"

"Terserah, inilah resiko jadi istri dokter, jadi aku harap kamu tidak terlalu banyak menuntut, apalagi menuntut waktu. Aku pergi!" Dan, Noctis

pun akhirnya pergi meninggalkan Stella yang masih terus berusaha mengejarnya.

"Sayang-sayang... Sayang jangan pergi! KALAU KAMU PERGI AKU NGGAK MAU MAKAN, BIAR ANAK INI KELAPARAN, NOCT!! JANGAN PERGI!!"

Setelah menutup pintu rumah dengan keras, Noctis pun akhirnya benar-benar pergi meninggalkan Stella yang langsung meluruh di lantai. Wanita hamil itu semakin menangis sesenggukan sambil memegangi perutnya.

Ia hanya ingin malam ini suaminya ada bersamanya, menemaninya dan memanjakannya seperti biasa, sebab dimalam-malam sebelumnya Noctis selalu pergi karena jadwal operasi. Dan kini suaminya itu akhirnya pergi lagi tanpa mempedulikan rengekan Stella.

Padahal biasanya Noctis akan menuruti apapun yang Stella inginkan, pria itu tak akan

membiarkan istrinya meneteskan airmata. Tapi sekarang, Noctis benar-benar tega meninggalkan Stella di rumah.

"KALAU GITU AKU MAU IKUUUT... SAYANG!!!"

Terlambat, Noctis kini sudah meluncur bersama BMW miliknya. Stella yang berada dihalaman rumah pun langsung terduduk diatas paving, tubuh wanita itu bergetar hebat merasa kesal dan marah dengan dirinya sendiri yang seperti ini.

"Puas kamu sekarang?" Stella memukul perutnya dengan pelan, tak sampai hati memukulnya dengan keras karena ia masih kasihan dengan anaknya.

Baru kali ini Stella melihat kemarahan Noctis, bahkan pria itu terang-terangan mengucapkan jika lebih mencintai pekerjaannya dibandingkan dengan Stella. Hal itu cukup

membuat perasaan Stella tersakiti, namun wanita itu juga tak punya hak untuk menuntut lebih dari suaminya.

Namun kembali lagi, ini semua bukan kemauan Stella, bukan keinginan dirinya untuk menjadi manja dan childish seperti ini. Jika tidak dalam kondisi berbadan dua, mungkin ia tak akan menjadi wanita egois seperti ini.

"Ya ampun Miss... Miss nggak kenapa-kenapa kan?" Tanya Yuni dengan nada khawatir.

"Aku cuma mau dia disini Yun, apa itu salah?"

"Sssshhh... Miss udah jangan nangis Miss, Miss nggak salah kok. Sekarang kita masuk yuk! Diluar dingin, kasihan bayinya." Yuni pun segera mengajak Stella masuk ke dalam rumah, Stella pun menurut saja karena dia memang benar-benar sudah sangat lelah untuk menangis

Sedangkan diperjalanan menuju rumah sakit, Noctis terus menyesali perbuatannya. Ia

terlalu lelah menghadapi sikap istrinya, Stella sudah kelewat batas kali ini dan Noctis sudah tak mampu lagi menahan kesabarannya.

Namun disisi lain, ia begitu sangat mengkhawatirkan kondisi istrinya, tapi bila ia terus menuruti kemauan Stella, maka lama-kelamaan istrinya itu akan bertindak seenaknya seperti ini.

***

Keesokan harinya, ternyata Noctis tidak pulang sejak semalam. Pria itu juga tak menghubungi Stella, padahal sejak semalam istrinya itu terus menunggu dirinya dan mengubungi ponselnya yang tak kunjung aktif. Hingga Stella baru bisa tidur pukul satu malam karena menunggu suaminya pulang.

Saat bangun pagi, Stella kembali menangis sesenggukan, tidur tanpa pelukan Noctis benar-benar membuatnya merasa sangat hampa dan

kesepian. Suaminya itu sudah biasa memeluknya dan memberikan kehangatan untuk perutnya ketika tidur, tapi sekarang Noctis malah tak kunjung pulang dan tega membiarkan Stella sendirian.

"Joni!" Panggil Stella pada Joni yang ada didepannya.

"Ya Miss?" Joni pun segera mendekat kearah Stella, mau bertanya apa yang terjadi tapi ia takut menanyakannya.

"Antar saya ke rumah sakit." Pinta Stella.

"Siap Miss, mari!"

"Iya." Stella pun mengangguk pelan, lalu segera masuk ke dalam mobil dengan langkah gontai. Karena lelah menangis dan tidur terlalu malam membuat kepalanya sangat pusing, tapi Stella tetap nekad mau pergi ke rumah sakit untuk menghampiri suaminya.

Ditengah perjalanan, Stella terus melamun, sesekali airmatanya jatuh karena mengingat kejadian semalam. Demi Tuhan ia tak bisa jauh dari Noctis meski hanya beberapa jam saja, Stella sebenarnya kesal dengan keadaannya namun ia juga tak bisa menyalahkan bayinya terus-terusan.

Beberapa menit kemudian, mereka pun akhirnya sampai di rumah sakit. Stella pun langsung turun dari mobil dan Joni menunggu di parkiran.

Saat berjalan dihalaman rumah sakit, kepala Stella tiba-tiba saja terasa pusing. Pandangannya sedikit kabur dan tubuhnya langsung oleng. Namun wanita hamil itu sangat terkejut saat tiba-tiba ada seorang pria asing yang menahan tubuhnya.

"*Are you okay Miss*?" Tanya pria tampan yang memakai jas berwarna putih itu, ah sepertinya dia seorang dokter. Tapi Stella baru melihatnya disini.

"Baik, aku baik-baik aja." Balas Stella sembari melepaskan diri dari tubuh dokter tersebut.

"Oh, bisa bahasa Indonesia rupanya."

"Maaf, permisi!" Stella akan masuk ke dalam rumah sakit, namun dokter tersebut langsung menarik tangannya.

"Biar aku antar, sepertinya kamu sedang tidak sehat."

"Nggak usah ak-"

"Ayolah... Kalau kamu tiba-tiba pingsan gimana? Nanti tinggal kamu bilang mau ketemu siapa atau periksa kandungan sama siapa, biar aku antar." Karena dokter itu sepertinya ada benarnya, Stella pun akhirnya mengangguk setuju.

"Ya udah, aku mau."

"Hm, baik. Ayo!"

Dan dokter itu pun segera masuk ke dalam rumah sakit sembari menuntun Stella. Seluruh isi

rumah sakitpun kembali dibuat heboh, namun Stella sama sekali tak pernah mempedulikannya.

Bab 7.a

Dia adalah dr. Malik, dokter yang dulunya bekerja di rumah sakit milik Regan. Sekitar dua tahunan Malik berada di Amerika untuk melanjutkan studinya. Dan sekarang dia akhirnya kembali lagi ke Indonesia, namun Malik memilih bekerja di rumah sakit lain, karena di tempat Regan sendiri kapasitasnya sudah penuh.

Saat akan masuk ke dalam rumah sakit tadi, ia tak sengaja melihat seorang wanita hamil yang hampir saja pingsan, karena Malik adalah seorang dokter, tentu saja ia langsung sigap menolong wanita itu. Mungkin bukan hanya dokter, siapapun orang lain yang melihat Stella dalam kondisi seperti itu pasti akan langsung menolongnya.

"Dokter siapa yang kamu cari?" Tanya Malik pada Stella yang tampak bingung.

"Aku..."

"Atau aku antar ke *IGD* aja? Sepertinya kamu *Anemia*."

"Nggak usah, biar aku- Noct!" Tiba-tiba Stella melihat suaminya sedang berjalan bersama seorang dokter. Namun panggilan Stella sepertinya tak didengarkan oleh Noctis. Stella pun segera menghampiri suaminya. Namun alangkah terkejutnya ketika ia melihat siapa yang berjalan bersama dengan suaminya. Yah siapa lagi kalau bukan Selena. Stella pun langsung terdiam membisu, tubuhnya langsung lemas, suaminya itu kenapa masih saja bertemu dengan Selena, demi Tuhan Stella benar-benar tak menyukainya.

Noctis memang bersikap dingin pada Selena, namun pria itu tampaknya hanya diam saja ketika Selena mencoba mendekatinya. Yah meskipun hanya berstatus teman, namun tetap saja membuat Stella merasa cemburu. Kira-kira apa yang sedang mereka lakukan? Kenapa bisa

bersama? Bukannya Selena itu dokter kecantikan, kenapa seolah-olah tak ada kerjaan lain selain mengganggu kehidupan Noctis saja?

"Kamu kenal dia? Dia dokter kandungan terbaik disini, mau periksa sama dia? Kenapa kamu datang sendirian? Memangnya dimana suami kamu?" Tanya Malik secara beruntun. Namun Stella sepertinya enggan untuk menjawab pertanyaan Malik, hatinya terlalu sakit membuat tubuhnya terasa lemah.

"*Hey! Are you okay?*" Tanya Malik dengan nada cemas.

"Bisa tolong antar aku kembali ke tempat parkir?" Pinta Stella dengan tatapan penuh permohonan.

"Tapi kamu sedang tidak baik-baik saja, apa kamu akan pergi? Bukannya kamu datang ke sini untuk periksa? Ingat kamu sedang hamil, jangan bersikap ceroboh yang nantinya akan

membahayakan kondisi kalian berdua." Entah sejak kapan Malik tiba-tiba jadi seperhatian ini, yang jelas ia hanya mengikuti nalurinya sebagai dokter saja.

"Kalau begitu jika tidak keberatan, bisa tolong antar aku ke rumah sakit Citra Pratama?"

"Kenapa harus kesana? Bukanya ki-"

"Tolong... Aku mohon, kalau kamu nggak mau ya-"

"Oke! Ayo aku antar!" Sahut Malik yang akhirnya mulai mengalah. Dokter itu pun segera membawa Stella pergi menggunakan mobilnya. Meninggalkan Joni yang masih setia menunggui Stella di tempat parkir. Namun sayangnya, langkah Malik yang tengah memapah Stella malah tak sengaja dilihat oleh Noctis dari kejauhan.

"Oh... Astaga... Itu kan istri kamu Noct, kenapa bisa sama pria lain? Atau jangan-jangan..." Selena yang ada disamping Noctis pun mulai

mencoba untuk memanas-manasi dokter Obgyn itu.

"Diam Selena." Nada bicara Noctis pun mulai tak bersahabat, ia sangat tidak suka melihat pemandangan yang ada di depan matanya saat ini. Kira-kira kenapa bisa istrinya bersama dengan pria lain, kira-kira siapa pria itu? Kenapa Noctis tidak mengenalnya.

"Noct... Dia itu orang Amerika, jadi kamu tuh jangan terlalu percaya sama dia, disentuh atau bahkan cipika-cipiki sama pria lain meskipun dia udah punya suami tuh buat dia hal yang biasa, bahkan pelukan pun hal biasa. Lihat dia! Dia itu dirangkul lho, apa nggak sadar kalau udah punya suami?"

Kata-kata Selena benar-benar membuat hati Noctis semakin panas, ternyata ini yang namanya cemburu, rasanya sungguh menyakitkan sekali, dan Noctis baru kali ini merasakannya. Ia tak tahu apa yang sedang dilakukan istrinya,

kenapa Stella bisa bersama laki-laki itu, apa yang sedang mereka berdua lakukan?

"Noct, sebaiknya ka-"

"Aku pergi dulu!" Sahut Noctis tanpa menoleh kearah Selena, dokter itu segera berlari menghampiri istrinya yang sudah akan masuk ke dalam mobil.

"NOCT!" panggilan Selena pun tak berarti apa-apa, Noctis tetap berlari menuju kearah Stella yang sudah akan berangkat menggunakan mobil Malik. "Abis ini mereka berdua pasti bercerai. Noctis kan udah ditakdirkan buat aku." Gumam Selena dengan penuh percaya diri.

Sedangkan Noctis kini sudah kehilangan mobil yang ia kejar, istrinya sudah pergi dengan laki-laki yang entah siapa itu. Perasaan Noctis rasanya seperti diremas-remas, sesak sekali sampai ia mulai terengah-engah.

"Bapak!" Panggil Joni yang mulai mendekati majikannya itu.

"Jon!" Noctis pun langsung menatap kearah Joni.

"Udah ketemu sama Miss Stella? Dari kemarin Miss Stella nyariin bapak terus, nangis terus pak orang-orang di rumah sampai bingung. Nomor bapak juga nggak aktif." Jelas Joni membuat Noctis kini merasa sangat bersalah. Pria itu masih diam, tak tahu harus bicara apa pada sopirnya itu.

"Sekarang Miss Stellanya mana pak?" Tanya Joni sembari menoleh ke kanan dan ke kiri.

"Entahlah Jon." Noctis pun mengusap wajahnya dengan kasar dan frustasi, lalu meninggalkan Joni yang masih tampak kebingungan karena jawaban dari sang majikannya.

Rasa bersalah yang Noctis rasakan itu kian membesar, namun rasa kecewa dan terkhianati itu

juga ia rasakan hari ini. Pertama kali ia jatuh cinta, dan sekarang pertama kali pula ia merasakan rasa kecewa. Stella benar-benar sungguh menguji imannya.

Bab 7.b

Stella berada di rumah sakit Citra Pratama, rumah sakit milik dr. Revan Sp.Og sahabat suaminya. Entah kenapa yang ada dipikiran dan hati Stella adalah rumah sakit itu, ia hanya mengikuti nalurinya saja. Dan benar saja, disana ia langsung bertemu dengan Rena, sahabat baru yang selama ini benar-benar selalu perhatian dan mendengarkan curhatannya.

Entah sudah takdir atau memang hanya kebetulan, yang jelas Stella merasa begitu lega karena bisa bertemu dengan Rena disana. Wanita itu langsung menangis tersedu-sedu dipelukan Rena. Rena sudah Stella anggap seperti kakak baginya.

"Karena sudah ada kamu, lebih baik saya pamit dulu. Permisi!" Pamit Malik pada Rena.

"Iya, terimakasih karena dokter sudah mengantarkan Stella kesini." Ujar Rena dengan senyuman hangat.

"Sama-sama, saya benar-benar tidak tahu kalau dia istrinya dr. Noct, saya merasa tidak enak."

"Tidak masalah, saya adalah saksi jika diantara kalian tidak ada hubungan apa-apa."

"Terimakasih, saya permisi dulu." Malik pun segera pergi meninggalkan rumah sakit Citra Pratama, ia merasa lega karena Stella akhirnya bisa bertemu dengan Rena, didalam hatinya tak ada niatan apapun selain ingin menolong Stella, apalagi Stella sedang hamil, jadi Malik tak mungkin punya niatan untuk mendekati istri orang. Yah... Kecuali kasus Beby dulu, itu beda lagi. Tapi itu semua sudah berlalu, yah... Lagi pula sekarang ia ingin mencari wanita yang benar-benar single dan bukan menjadi milik pria manapun.

"Kak, perutku sakit." Keluh Stella pada Rena.

"Badan kamu juga panas banget, lebih baik kamu dirawat aja disini, nanti biar suami aku hubungin suami kamu." Ucap Rena sembari memapah Stella menuju *IGD*.

"Enggak kak, Noct nggak akan peduli." Ungkap Stella dengan nada sedih dan putus asa, mengingat kebersamaan suaminya dan juga Selena tadi benar-benar membuatnya sakit hati. Noctis masih sempat menanggapi Selena, sedangkan pria itu melupakan istri dan anaknya yang sedang menunggunya di rumah dalam kondisi sakit.

"Apa masalah kalian semakin rumit."

"Dia bahkan bersama wanita lain kak, aku..."

"Ssshhh... Nanti kamu cerita setelah kondisi kamu jauh lebih baik ya!"

"Iya." Angguk Stella dengan patuh.

Anak mereka mungkin benar-benar marah kali ini karena ayahnya mengabaikannya, Stella pikir menikah dengan dokter *Obgyn* seperti Noctis akan mampu membuat masa-masa kehamilannya menjadi sangat menyenangkan dan membahagiakan, tapi ternyata angan-angan hanya tinggalah angan-angan, ternyata semua berjalan tak sesuai dengan apa yang Stella harapkan.

***

Noctis memutuskan untuk pulang ke rumah, waktu kini sudah menunjukkan pukul delapan malam, dan ia baru saja tiba di rumah karena pekerjaannya baru saja selesai.

Pria itu lantas buru-buru masuk ke dalam rumah, berharap jika ia masuk ke dalamnya sudah ada istrinya yang menunggu di dalam sana, Noctis ingin segera menuntut penjelasan dari Stella, kira-kira kenapa istrinya itu bisa bersama pria lain dan siapa pria itu. Kenapa juga Stella tidak datang menemuinya tapi langsung memilih untuk pergi.

"El! Ella!" Panggil pria itu tapi Stella tak kunjung datang menampakan dirinya.

"Bapak nyari Miss Stella? Bukannya Miss Stella pergi ke rumah sakit nyariin bapak?" Tanya Yuni yang tiba-tiba datang menghampiri majikannya.

"Dia belum pulang?" Tanya Noctis dengan nada cemas.

"Malah cuma Joni yang pulang ke rumah, kirain Miss udah sama bapak."

"Dia kemana..." Noctis mulai panik, apa jangan-jangan Stella marah dan pergi meninggalkannya?

"Bapak kok tega sih pak, saya nggak nyangka bapak kayak gitu sama istri sendiri. Miss Stella dari kemarin nangis terus, bahkan semalem nggak tidur sama sekali gara-gara nungguin bapak. Setahu saya ya pak yang pernah ngerasain hamil dan melahirkan, wanita hamil itu emang

maunya dimanja-manja dan disayang-sayang. Maunya deket suami terus dan nggak mau jauhan, lagian inikan momen yang nggak setiap tahun ada, jadi apa salahnya sih pak, bapak ngalah dan nurutin kemauan istri, kalau Miss Stella sampai kenapa-kenapa terus bayi kalian meninggal gimana? Bukannya saya nyumpahin, tapi saya cuma kasih bapak peringatan aja. Bapak kan dokter kandungan, harusnya bapak lebih paham dan tahu tentang kondisi wanita hamil." Jelas Yuni panjang lebar dengan tatapan kesal, wanita yang berstatus sebagai pembantu itu benar-benar memberanikan diri untuk bicara seperti itu kepada Noctis yang pendidikannya bahkan lebih jauh diatas dirinya. Yuni sungguh tak tega melihat kondisi Stella kemarin, dan kali ini Noctis benar-benar sudah sangat keterlaluan. "Miss Stella itu anak orang lho pak, bapak sudah dikasih kepercayaan sama orangtuanya untuk jaga anak mereka, dan sekarang bapak malah nyakitin dia. Apa perlu saya adukan sama mbak Reina,

sepupunya Miss Stella atas semua perilaku bapak? Bukannya saya mau ikut campur sama masalah rumah tangga bapak, tapi saya melakukannya atas dasar rasa kemanusiaan, miss Stella itu wanita yang sangat baik, bapak nggak pantas memperlakukannya seperti itu terlebih dia sedang mengandung darah daging bapak." Imbuh Yuni membuat Noctis merasa semakin tersudutkan dan menyesal. Oh Tuhan, calon ayah macam apa dirinya ini, kenapa ia jahat sekali kepada istrinya?

Bahkan pembantunya saja lebih dewasa dan lebih mengerti dari pada dirinya yang lulusan S2, Noctis benar-benar merasa malu dan tertampar.

"Saya keluar, saya akan mencari dia sampai ketemu." Pamit Noctis dengan langkah gontai. Namun sayang seribu sayang, tiba-tiba saja pandangannya langsung buram, pria itu sempat memegangi perutnya dan meringis kesakitan sebelum kesadarannya benar-benar menghilang.

Yuni pun langsung memekik ketakutan, wanita itu segera memanggil-manggil nama Joni supaya segera datang untuk membantunya membawa Noctis ke rumah sakit.

Noctis beberapa hari ini memang bekerja sangat keras untuk menyelesaikan seluruh jadwal-jadwalnya, apalagi ada salah satu dokter senior yang memang sedang sakit dan terpaksa ia harus menggantikannya. Noctis juga ingin memanjakan istrinya, ia ingin menuruti semua kemauan Stella, tapi ia juga punya tanggung jawab yang tidak bisa ia tinggal begitu saja, oleh sebab itu ia terpaksa meninggalkan istrinya karena ingin menyelesaikan semua tugas-tugasnya, ia ingin mengambil cuti setelah itu lalu mengajak istrinya berlibur entah kemana, tapi sebelum semua itu terlaksana, kesalah pahaman ini malah terjadi, dan dokter *Obgyn* itu akhirnya tumbang karena tak sanggup lagi menahan seluruh rasa lelahnya.

Bab 7.c

Pagi menjelang, Noctis baru tersadar dari pingsannya, dan alangkah terkejutnya ia ketika melihat keberadaannya saat ini, apalagi dengan kondisi tangan kiri yang tengah diinfus. Noctis tak menduga sama sekali jika hal ini akan terjadi, ia tumbang disaat yang tidak tepat. Pria tampan itupun lantas teringat akan istrinya, ia harus segera mencari Stella, jika sampai terjadi sesuatu kapada istri dan anaknya maka Noctis tak akan bisa untuk memaafkan dirinya sendiri.

Noctis sudah pingsan semalaman, dan ia tak bisa membuang-buang waktu lebih lama lagi, ia harus segera mencari istrinya.

Pria itu pun segera mencabut jarum infusnya begitu saja, meskipun tangannya terasa sakit ia tetap tidak peduli, bahkan perutnya masih begitu perih saat dibuat bergerak, hampir dua hari

ia tak bertemu dengan nasi, lantas bagaimana mungkin kondisi lambungnya akan baik-baik saja jika ia sering melewatkan makanannya.

"Dokter mau kemana? Dokter belum sembuh dok." Ujar salah satu perawat yang berjaga diluar ruang perawatan Noctis.

"Siapa yang memeriksa saya?" Tanya Noctis.

"Ah engh... Itu... dr. Refaldy, kata bliau kemungkinan dr. Noct kena *Gastritis*, kemarin malam sample darah dokter sudah di bawa ke *lab*, nanti dokter Refaldy akan datang untuk memantau dokter dan menjelaskan tentang penyakit dokter." Jelas perawat tersebut pada Noctis.

"Obat saya sudah disiapkan?"

"dr. Refaldy masih meresepkan *Antibiotik* sama *Antasida* dok. Karena semalam dr. Noct demam, jadi kami memberikan obat penurun panas melalui infus dokter, tap-"

"Saya minta obat saya sekarang!" Sahut Noctis dengan nada memerintah.

"Ba-baik dok." Perawat itupun segera mengambilkan obat untuk Noctis, selang beberapa saat akhirnya iapun kembali dan memberikan obat tersebut pada dokter *Obgyn* itu.

"Terimakasih."

"Tapi dok, dokter masih harus dirawat." Seru perawat tersebut dengan tatapan cemas.

"Nanti saya akan telepon dr. Refaldy." Balas Noctis sebelum benar-benar meninggalkan ruang perawatannya.

Pria itu berusaha berjalan sebiasa mungkin, mengabaikan rasa nyeri di ulu hati yang benar-benar sangat mengganggunya sejak kemarin sore. Sebenarnya ia sudah merasa tidak enak badan akhir-akhir ini, namun ia terlalu mengabaikannya, Noctis ingin cepat-cepat menyelesaikan seluruh

tugas-tugasnya supaya ia bisa segera mengambil cuti.

"Noct!" Suara itu, suara wanita yang benar-benar membuat Noctis merasa muak, kenapa sepagi ini Selena sudah ada di rumah sakit tempatnya bekerja? Mau apa lagi wanita itu? Kemarin Selena beralasan sedang menemani sepupunya periksa, lalu sekarang apa lagi?

"Kamu baik-baik aja? Katanya kamu sakit?" Tanya Selena sembari menyentuh lengan Noctis namun Noctis langsung menepisnya membuat Selena merasa malu. "Ini aku bawain minuman hangat buat kamu." Selena menyerahkan minuman yang ia bawa pada Noctis namun Noctis langsung menolaknya.

"Saya mohon mulai sekarang apapun alasannya tolong jangan pernah temui saya lagi, saya sudah punya istri dan sebentar lagi saya akan menjadi seorang ayah. Saya sangat mencintai Stella, saya sama sekali tidak mau kehilangan dia, jadi

saya mohon tolong lepaskan saya. Jika kamu tetap melakukan hal sia-sia ini, maka saya bisa bertindak tegas dan lebih kejam dari yang kamu kira." Jelas Noctis dengan nada serius, Selena pun langsung terdiam mematung, kedua matanya langsung memanas, airmatanya hampir jatuh, ia memang lelah, lelah sekali melakukan hal sia-sia selama ini.

"Tapi aku cinta sama kamu Noct, aku yang lebih dulu kenal sama kamu, yang lebih dulu dekat sama kamu, kenapa harus orang barat itu yang mendapatkan cinta kamu?" Tuntut Selena dengan tangisan pilu.

"Karena dia sudah berhasil membuat saya jatuh cinta. Kami berdua saling mencintai. Jadi saya harap, kamu jangan pernah mengganggu saya lagi. Jika kamu tetap nekad, maka kamu akan tahu sendiri akibatnya, saya tidak pernah main-main. Permisi!" Noctis pun segera meninggalkan Selena yang masih menangis sesenggukan, pria itu benar-

benar menyesal karena kemarin membiarkan Selena dekat dengannya, Noctis menduga jika istrinya itu pasti sudah melihatnya dengan Selena, maka dari itu kenapa Stella memilih pergi tanpa mau bertemu dengan dirinya. Apalagi setelah mendengar kesaksian dari Joni, Noctis jadi semakin yakin jika istrinya itu pasti sudah salah paham terhadapnya.

"Aku kalah..." Gumam Selena disela-sela tangisan pilunya.

Selesai sudah perjuangan Selena selama ini dalam mendapatkan hati Noctis, Selena sudah sangat lelah dan tak sanggup lagi menjalankan rencananya. Lebih baik ia berhenti, mencari kebahagiaannya sendiri dan melupakan Noctis adalah hal yang harus ia lakukan. Selena harus sadar, dan ia tak boleh terlalu keras dalam melawan takdir yang sudah digariskan oleh Tuhan.

***

Noctis sekarang sudah berada di dalam mobil bersama Joni, mereka berdua sedang menuju rumah sakit Citra Pratama, semalam Revan menghubungi ponsel Noctis dan terpaksa Joni yang mengangkatnya, Revan mengabarkan tentang kondisi Stella dan keberadaannya. Dan beberapa waktu yang lalu Joni sudah menceritakan semuanya kepada Noctis.

"Bapak nggak apa-apa? Muka bapak pucet banget lho pak, saya takut bapak kenapa-kenapa nanti." Sejak tadi Joni terus memperhatikan majikannya, Noctis sesekali memang sempat menekan perutnya karena sakit, pagi ini pun ia belum sempat memakan apapun dan malah nekad memakan obat yang diberikan oleh perawatnya tadi. Noctis paham jika lambungnya yang tengah terluka pasti akan semakin memburuk karena dirinya yang tak kunjung memakan sesuatu. Inilah penyakit yang sering diderita oleh sebagian besar dokter, yaitu penyakit lambung, dikarenakan jadwal mereka begitu padat, maka mereka sering

menyepelekan pola makan dan istirahat yang tidak teratur.

"Ada makanan apapun Jon? Saya membutuhkannya sekarang untuk tetap bertahan." Tanya Noctis pada Joni.

"Itu ada roti pak, tadi dibawain Yuni buat bapak, roti buatan Miss Stella."

"Makasih Jon." Ungkap Noctis dengan nada tulus, pria itu pun langsung mengambil *cheese cake* buatan istrinya, cake favorit Noctis, Stella bahkan sering membuatkannya. Noctis lantas melahapnya dengan rakus, tak peduli bahwa Joni akan menganggapnya seperti orang gila yang tak makan selama berhari-hari. Meski perut Noctis langsung meronta karena asam lambungnya yang semakin naik, namun ia tak begitu peduli, dokter *Obgyn* itu tetap memakan cake buatan istrinya, istri yang entah bagaimana sekarang kondisinya.

'Semoga mereka berdua segera baikan Gusti... Kasihan bapak.' ungkap Joni dalam hati dengan penuh harap.

Bab 8.a

Keadaan Stella jauh lebih baik sekarang, karena pertolongan medis yang diberikan begitu cepat dan tanggap, alhasil kondisi kesehatan Stella dan bayinya kini dalam keadaan yang baik. Demamnya juga sudah turun, ia hanya mengalami demam biasa karena telat makan dan kurang tidur.

Saat ini Rena masih menemaninya, wanita itu semalam memang pulang, namun pagi ini Rena kembali lagi untuk melihat kondisi Stella, Stella sebenarnya merasa tak enak karena sudah merepotkan Rena, tapi mau bagaimana lagi, saat ini yang tahu persis kondisinya hanyalah Rena dan dr. Revan. Stella juga tak mungkin memberitahu Reina, ia tak ingin semakin banyak orang yang tahu tentang masalah rumah tangganya. Cukup Rena dan Revan saja yang tahu, lagi pula Stella terpaksa menceritakan semuanya pada Rena

karena Rena yang memaksanya. Rena tak ingin Stella tertekan, Stella butuh teman curhat untuk meringankan bebannya, dan ibu hamil tidak boleh menyimpan beban terlalu berat karena bisa menyebabkan stres yang berkepanjangan.

"Lebih baik?" Tanya Rena pada Stella sembari mengupaskan apel untuk Stella.

"Yah, terimakasih banyak ya kak. Kak Rena udah banyak bantu aku." Ungkap Stella dengan nada tulus.

"Sama-sama, kamu nggak perlu sungkan. Aku senang bisa bantu. Oh ya, kemarin mas Revan udah telepon suami kamu, tapi yang angkat ternyata sopirnya, katanya... dr. Noct jatuh sakit." Jelas Rena pada Stella yang langsung memasang wajah terkejut. Namun Stella segera memalingkan wajahnya, kedua matanya langsung berkaca-kaca, ini baru pertama kali ia mendengar jika suaminya tengah sakit, selama ini yang Stella lihat dan tahu adalah Noctis yang sangat prima dan begitu sehat.

Pria itu bahkan tak pernah sedikitpun mengeluh padanya, dan sekarang mendengar jika suaminya itu sakit, Stella benar-benar merasa heran karena seorang Noctis bisa jatuh sakit.

"Masalah kamu yang sekarang hampir sama kayak masalalu aku, tapi bedanya dulu suamiku belum cinta sama aku. Sedangkan kamu sama dr. Noct udah sama-sama saling mencintai dan mengungkapkan perasaan. Stella, suamiku itu kenal betul siapa dr. Noct, dia nggak akan mungkin main-main sama perasaannya, apalagi kamu adalah wanita pertama baginya." Stella langsung menatap kearah Rena, kaget dengan kalimat yang diucapkan oleh wanita blasteran itu.

"Wanita pertama?"

"Ya, kamu adalah wanita pertama dalam hidupnya. Apa dr. Noct belum pernah cerita?" Stella menggeleng pelan, selama ini ia dan suaminya memang kurang berkomunikasi dengan baik, Noctis hanya bercerita soal masalalunya yang

dibuang di panti asuhan, selebihnya Stella tak pernah bertanya lebih jauh lagi tentang suaminya itu. Yang Stella lakukan selama ini hanyalah menuruti segala egonya, menginginkan Noctis agar selalu ada untuknya dan menuruti segala ngidamnya. Noctis pun selalu menjadi suami yang siaga dan memanjakan Stella, pria itu selalu mengalah dan melakukan apapun yang Stella perintahkan. Kesalahan Noctis hanyalah saat ini, dan hanya karena satu kesalahan itu, Stella lantas dengan mudahnya melupakan kebaikan-kebaikan yang sudah suaminya itu beri kepada dirinya. Ini juga tidak adil bagi Noctis.

"Jangan pernah mengambil kesimpulan sendiri, dengarkan dulu penjelasannya, dia adalah pria yang jujur dan sangat-sangat loyal, dia nggak akan pernah mungkin bohongin kamu, karena dia sendiri paling tidak suka dengan seorang pembohong." Jelas Rena membuat Stella mengangguk paham.

Masalah mereka memang terlihat sepele, tapi juga tidak bisa diremehkan begitu saja, Stella dan Noctis harus bicara dari hati ke hati, saling memahami, dan saling mengerti satu sama lain.

Cklek

Tiba-tiba saja pintu kamar Stella terbuka, wanita itu pun lantas menoleh kearah pintu, kedua matanya langsung terkejut dengan kehadiran sosok laki-laki yang sejak kemarin-kemarin selalu mengganggu pikirannya.

"Dokter!" Sapa Rena sembari menoleh ke arah Noctis yang mulai masuk ke dalam ruang rawat Stella. Ketika melihat wajah istrinya yang tengah menunduk, jantung Noctis langsung berdetak kencang, bahkan saking kencangnya sampai membuat perutnya ikut bergejolak. Namun tak sesakit tadi, obat yang Noctis minum rupanya memberikan efek yang cukup lumayan, setidaknya untuk saat ini dokter Obgyn itu bisa menahan seluruh rasa sakitnya berkat obat yang ia minum.

"Karena dr. Noct udah datang, aku tinggal keluar dulu ya Stel. Kalian harus bicara serius." Pamit Rena pada Stella yang sebenarnya tidak rela jika Rena pergi.

"Terimakasih karena sudah menjaga Ella." Ungkap Noctis pada Rena.

"Sama-sama dok, saya tinggal dulu ya!" Noctis pun mengangguk, lalu Rena lantas segera pergi dari ruang rawat Stella.

Kini keadaan langsung berubah menjadi sangat canggung, Noctis masih berdiri di depan pintu, tak tahu harus memulai dari mana duluan, pria itu segera berjalan mendekati istrinya yang masih menunduk sembari mengusap-usap perut buncitnya. Perut yang dua hari ini tak Noctis sentuh dan sapa karena ia harus menyelesaikan pekerjaannya.

"Aku tau kamu ke rumah sakit kemarin, dan salah paham karena melihat aku sama Selena."

Ucap Noctis sembari duduk didepan Stella. Stella sempat terkejut, namun ia segera memalingkan wajahnya, airmatanya sudah banjir kemana-mana, namun Noctis langsung memeluk tubuhnya dengan sigap.

"Lepas!" Stella berusaha meronta, namun Noctis tetap memeluknya dengan erat.

"Saat ini sampai seterusnya, wanita itu nggak akan pernah ganggu kita lagi. Kemarin itu bukannya aku nggak mau menghindar, cuma aku nggak enak sama pengunjung di rumah sakit jika kami terus saja bertengkar. Makanya aku membiarkannya, lagi pula aku nggak pernah menanggapinya, sudah sejak lama, hampir tiga atau lima tahun entahlah, sudah selama itu dia terus mengejar-ngejar aku, tapi dia nggak pernah bisa membuat aku jatuh cinta. Meskipun dia seorang dokter, meskipun dia berpendidikan tinggi, bahkan meskipun dia adalah wanita tercantik di

dunia, hatiku nggak akan pernah bisa memilih dia karena aku hanya memilih kamu."

Terharu? Tentu saja, seorang Noctis yang kaku bisa merangkai kata seromantis itu untuk istrinya, bagaimana mungkin Stella tidak terharu. Namun Stella masih terdiam, ia masih marah karena Noctis mengabaikannya selama dua hari.

"Kamu tau, aku sudah pernah bilang jika menjadi dokter adalah impianku, terlebih menjadi dokter *Obgyn*. Aku senang bisa menolong ibu melahirkan, membawa kelahiran dan kebahagiaan untuk mereka. Aku adalah anak yang terbuang, nggak ada seorangpun yang mau menolongku, orangtuaku membuangku seperti sampah, meninggalkanku yang kedinginan dan tak tau apa-apa. Ada perasaan bahagia saat aku melihat bayi-bayi itu lahir karena pertolonganku, melihat dia begitu didamba dan diinginkan oleh kedua orangtuanya sedangkan aku..."

"Cukup!"

Cup

Karena sudah tak sanggup mendengarkan kata-kata suaminya yang begitu menyayat hati, alhasil Stella pun langsung membungkam mulut Noctis dengan mulutnya. Lalu melepaskannya dengan pelan dan menatap wajah tampan yang sangat pucat itu lekat-lekat.

"Aku berusaha menyelesaikan seluruh pekerjaan karena ada dokter senior yang cuti karena sakit, aku harus menggantikan seluruh jadwal operasinya sampai dokter itu sembuh, setelah dia sembuh, aku mau ambil cuti dan mengajak kamu liburan. Itu yang ada dibenak aku waktu itu, tapi karena kamu terus merengek, aku jadi emosi dan membuat kamu terluka. Maaf karena sudah membuat kamu menangis, membuat kalian berdua bersedih, demi Tuhan aku nggak punya maksud untuk menyakiti kamu." Ungkap Noctis dengan penuh penyesalan. Kata-kata Yuni saat di rumah kemarin benar-benar selalu

menganggu pikiran Noctis. "Ini pengalaman pertamaku menghadapi wanita hamil, maaf jika aku sering membuat kamu terluka karena sikap dan kata-kataku."

"Kenapa nggak pernah bilang sebelumnya? Kenapa baru sekarang kamu menjelaskan semuanya setelah kamu menyakiti perasaanku gara-gara sikap dan kata-kata kamu? Kamu anggap apa aku selama ini? Kita... Komunikasi kita begitu buruk, aku juga mengaku salah karena selama ini nggak pernah bertanya apa masalah kamu."

"Ya aku juga salah." Noctis pun menunduk merasa bersalah karena apa yang diucapkan sang istri memanglah benar adanya.

"Sekarang aku bisa sedikit lebih tenang karena akhirnya sudah tau yang sebenarnya. Mungkin rasa cinta yang kita rasakan selama ini lebih didominasi oleh nafsu, kita berdua memang harus sama-sama introspeksi diri."

"Apa artinya kita harus lebih memperdalam rasa cinta itu? Cinta yang tulus yang isinya bukan hanya sekedar nafsu semata?" Tanya Noctis seperti anak kecil yang baru saja mengenal cinta, ya tentu saja, dokter berusia tiga puluh delapan tahun itu memang baru mengenal cinta.

"Apa kamu memang sepolos itu mengenai cinta?" Stella balik bertanya, merasa agak geli dengan kepolosan suaminya mengenai perasaannya sendiri itu.

"Apa terlihat aneh dan menggelikan?"

"Ck, udahlah!"

"Kamu belum bisa maafin aku?" Tanya Noctis dengan wajah sedih.

"Maafin itu gampang, tapi ngelupain itu yang susah. Aku belum bisa lupain kejadian waktu kamu marahin aku dan ninggalin aku. Aku masuk rumah sakit kayak gini juga gara-gara siapa? Gara-gara kemarahan anak kamu, aku ini lagi

hamil, anak kamu, anak dr. Noctis Sp.Og, apa kamu nggak bisa lebih bersabar dan mengalah demi dia?" Emosi Stella mulai tersulut, meski bisa memaafkan segala sikap Noctis, namun ia masih belum bisa untuk melupakan kata-kata menyakitkan yang suaminya lontarkan kepadannya waktu itu.

"Aku salah... Aku akan lebih bersabar lagi, demi kalian berdua." Ungkap Noctis dengan sungguh-sungguh, ia menyesal, sangat menyesali perbuatannya yang sangat keterlaluan waktu itu. Ia berjanji dalam hatinya bahwa ia tak akan mengulanginya lagi. "Boleh aku menyapanya?" Tanya Noctis pada Stella, namun sebelum Stella mengijinkannya, pria itu sudah lebih dulu memeluk perut buncit istrinya dan menciuminya dengan penuh cinta.

"Ck, dasar!"

"Maafkan papa." Ungkap Noctis pada calon anaknya sembari mengusap-usap perut buncit

Stella. "Sshh... Dia bergerak, apa kamu merasa geli karena gerakan halusnya?"

"Hm, dia mulai bergerak tadi malam. Dan aku langsung keinget kamu, mungkin dia nyariin kamu terus, dia kan anak kamu banget." Ucapan Stella barusan kembali membuat Noctis dilanda rasa bersalah, pria itu bahkan sampai berkaca-kaca karena begitu terharu merasakan gerakan bayinya.

"Papa terlalu sibuk, makanya lupa sama kamu, kamu jangan marah lagi ya, papa sudah disini, papa akan menemani kamu dan mama terus." Oh betapa manisnya dialog antara ayah dan anak itu, Stella bahkan sampai meneteskan airmata, ia terharu.

"Nggak ada pendarahan atau flek kan?" Tanya pria itu.

"*No*, aku hanya demam biasa karena lelah dan kurang tidur, kemarin perutku juga sempat sakit tapi sekarang udah enggak."

"Mungkin sakit karena lelah dan stres, aku akan memeriksa–"

"Ssstt... Boleh periksanya nanti aja? Aku mau rebahan dulu, pinggangku kram karena duduk terus." Sahut Stella.

"Ya sudah, berbaringlah!" Noctispun lantas segera membantu istrinya untuk berbaring, Stella berbaring miring membelakangi suaminya. Sedangkan Noctis kini tengah duduk di kursi sembari memijat lembut pinggang istrinya.

"Tidurlah jika mengantuk." Titah Noctis.

"Hm." Angguk Stella sembil memejamkan kedua matanya, menikmati pijatan lembut suaminya yang selalu membuatnya nyaman dan terbuai hingga ke alam mimpi.

"I love you..."

Bab 8.b

Suasana canggung ini masih berlangsung, Noctis merasa jika istrinya sedang membuat sebuah jarak diantara hubungan mereka, sejak pagi tadi hingga menjelang malam hari, istrinya yang manja dan banyak bicara itu seolah menghilang entah kemana, rasanya benar-benar aneh. Noctis seperti kehilangan sosok Stella yang manja, yang meminta ini itu, dan yang selalu meminta agar dirinya tak boleh jauh dari istrinya itu.

Namun sejak tadi Stella hanya bicara ketika dirinya butuh ke toilet, dan selebihnya hanya Noctislah yang terus berusaha untuk memulai sebuah percakapan.

"Aku mau bertemu dengan Revan di ruangannya, apakah kamu menginginkan sesuatu?" Tanya Noctis sembari menyentuh pipi

Stella. Stella pun hanya bersikap biasa, ia tak menolak sekaligus tak merespon sama sekali. Noctis sebenarnya merasa tidak nyaman, namun ia sadar jika istrinya mungkin masih belum bisa melupakan segala kesalahannya.

"Aku lagi nggak mau apa-apa." Jawab Stella.

"*Pizza* atau *Burger* mungkin?" Tawar pria itu.

"Kenapa kamu tanya? Bukannya aku nggak boleh makan *junk food*?"

"Ya... Sesekali nggak masalah, mungkin kamu sedang menginginkannya." Noctis mencoba untuk menarik perhatian Stella, namun rupanya istrinya itu tidak terpancing sama sekali.

"Enggak, aku nggak mau apa-apa. Lebih baik kamu cepat temuin dr. Revan."

Kenapa Noctis merasa jika Stella seperti sedang mengusirnya? Padahal Noctis berharap jika istrinya itu akan merengek seperti biasanya, tak

ingin jika Noctis pergi barang sebentar saja, tapi sekarang... Kenapa malah justru sebaliknya.

"Kalau keluar jangan lupa tutup pintunya." Seru Stella lalu iapun kemudian mengambil ponsel dan memainkannya, tak peduli lagi dengan Noctis yang menatapnya dengan tatapan sedih.

***

Noctis kini sudah berada di dalam ruang periksa Revan, kebetulan sahabatnya itu baru saja selesai melaksanakan jadwal prakteknya.

"Noct! Kamu sakit? Wajahmu pucat banget lho, kenapa nggak sekalian di rawat bareng istri kamu aja disini?" Revan tampak mengamati wajah sahabatnya yang memang sangat pucat itu, bahkan bibir Noctis begitu tampak kering.

"Nggak perlu Van, aku cuma kena Gastric, pola makanku sering berantakan karena jadwalku yang padat. Aku nggak apa-apa, udah minum Antasida juga." Jelas Noctis pada sahabatnya,

namun jawaban Noctis barusan membuat Revan tidak puas.

"Noct, dokter juga manusia, kamu boleh peduli sama seluruh pasien kamu, tapi kamu juga harus mementingkan kesehatan kamu. Aku nggak suka kalau ada teman sejawat ku bersikap seolah dirinya nggak akan pernah bisa sakit dan meremehkan penyakit sekecil apapun. Noct, impian kita sama, tapi jangan sampai kita terlalu terobsesi dengan impian itu sampai kita melupakan diri kita sendiri." Revan berusaha untuk menyadarkan Noctis, ia tak ingin sahabatnya itu meremehkan penyakitnya.

"Hhh... Entahlah Van aku..."

"Bagaimana dengan istri kamu?" Tanya Revan.

"Dia sepertinya masih marah, aku mungkin sudah sangat keterlaluan waktu itu. Dia belum bisa melupakan kesalahanku Van." Jawab Noctis.

"Kondisinya sendiri menurut kamu?"

"Aku sudah memeriksanya secara keseluruhan, tekanan darahnya normal, iya dia *Anemia*, mungkin karena kurang tidur beberapa hari yang lalu, tapi kondisi fisiknya sempurna, nggak ada pendarahan ataupun flek, suhu badannya stabil, bayiku sehat, dia sudah mulai menunjukkan pergerakannya."

"Syukurlah, tapi perhatikan pola makan istrimu juga, dia bahkan sempat nggak makan selama hampir dua puluh empat jam." Revan benar-benar tak habis pikir dengan keegoisan Stella.

"Memang biasanya aku yang menyuapinya makan. Dia memang sangat egois Van, itu yang nggak aku suka. Jika aku nggak menuruti keinginannya, Ella pasti sakit, dan itu karena bayi kami. Benar-benar aneh tapi nyata. Aku nggak ngerti, entah itu ikatan batin atau apa, yang jelas hal itu selalu terjadi sejak awal kehamilan Ella. Ella

sangat *Childish*, dia bahkan nggak bisa aku tinggal lama-lama."

"*Oksitosin* nya sangat mengerikan."

"Ya, aku pikir juga begitu, hormon itu sangat berperan penting."

"Kamu nggak sendiri Noct, dulu aku juga begitu, di kehamilan pertama Rena, sangat-sangat persis seperti kehamilan Stella. Kamu sendiri sudah tau kan apa kesalahanku waktu itu sampai Rena kehilangan bayinya?"

"Ya Van... Aku tau. Aku sadar, aku harus lebih ekstra bersabar, menghadapi ibu hamil sama halnya kita menghadapi anak kecil. Cuma kemarin aku memang *lose control* karena lelah dengan sikap Ella. Tapi sekarang aku sadar jika sikapku kemarin itu sangat salah, Ella sudah berkorban begitu besar untuk bayiku, nggak seharusnya aku kerasin dia seperti waktu itu." Jelas Noctis panjang lebar.

"Yah... Intinya sih ngalah ajalah Noct, mengalah itu bukan berarti kalah. Mengalah demi kebaikan istri dan juga anak kalian, lagipula istri kamu seperti itu hanya disaat dia hamil aja, dia kan nggak mungkin seperti itu terus kan?"

"Iya Van..." Angguk Noctis dengan senyuman tipis, lega rasanya kalau sudah curhat seperti ini, apalagi Revan begitu sangat baik memberikan nasehat dan petuahnya untuk Noctis, Noctis merasa sangat beruntung karena memiliki sahabat sebaik Revan.

"Kalau istrimu kondisinya sudah seperti yang kamu jelaskan tadi, berarti besok dia sudah boleh pulang. Besok tinggal *USG* aja sebelum pulang, sudah tes *ANC* terpadu?"

"Belum sempat Van, calon ayah macam apa aku ini?"

"Noooct... Udahlah, besok bisa sama aku nggak masalah kan? Atau mau kamu tes sendiri di rumah sakit kamu?"

"Besok aja lebih cepat lebih baik Van, aku juga ingin melihat hasilnya secepat mungkin karena usia kandungan Ella sudah menginjak delapan belas Minggu."

"Siap. Kalau begitu, biar sekarang aku periksa kamu." Revan pun segera menarik tangan Noctis.

"Vaaan... Aku nggak apa-apa, aku udah baikan." Tolak Noctis sembari menarik tangannya namun Revan lebih kuat menarik tangannya.

"Noooct... Kan aku udah bilang jangan sepelekan penyakit sekecil apapun, kamu itu dokter, ingat profesi kamu."

"Ya baiklah. Aku mau." Noctis pun akhirnya mengangguk pasrah, ia tak bisa menolak lagi. Pria itu pun lantas segera melepas jaket yang ia pakai,

padahal cuaca sedang panas namun sejak tadi Noctis merasa agak menggigil entah kenapa.

"Berbaring yang rileks Noct!" Titah Revan.

"Ya pak dok." Noctis pun segera berbaring diatas brankar, *AC* di dalam ruangan Revan sontak langsung membuat bulu kuduknya berdiri, ia merasa kedinginan. Revan pun segera mengeluarkan *stetoskop* nya, lalu membuka kaos yang dipakai oleh Noctis hingga perut kotak-kotak sahabatnya itu terlihat. Kemudian Revan mengetuk-ngetuk area perut Noctis, lalu menempelkan *stetoskop*-nya beberapa kali dibagian-bagian tertentu.

"*Bloat*?" Tanya Revan.

"Ya, tapi lebih ke perut bagian atas."

"Hm, tepat di ulu hati?"

"Iya Van, aku sering banget *heart burn* akhir-akhir ini."

"Asam lambung kamu sering naik Noct." Revan kemudian menekan perut bagian atas Noctis.

"Akh! Van!" Noctis merintih kesaktian, pria itu bahkan langsung menyingkirkan tangan Revan.

"Sakit banget?" Revan tampak cemas, ia melihat wajah Noctis langsung berkeringat.

"Ya." Noctis mengangguk pelan.

"Ck, sudah tes darah?"

"Sudah, tapi aku belum tau hasilnya. Tadi pagi aku langsung cabut infus dan kemari."

"Gila kamu Noct."

"Aku nggak bisa lama-lama membiarkan kesalah pahaman ini Van."

"Kita tes darah lagi disini, kalau bisa kamu juga harus *endoskopi* supaya tau lebih jelas seberapa parah *Gastritis* kamu. Abis ini kamu langsung aja opname biar aku hubungi per-"

"Nggak perlu Van! Aku nggak mau." Sahut Noctis sembari menarik jas putih Revan.

"Noct!"

"Nggak untuk sekarang, istriku baru aja pulih, aku nggak mau dia lelah karena mengurusku. Aku baik-baik aja, aku masih bisa tahan dengan *Antasida*. Nanti kalau aku benar-benar sudah nggak kuat, aku akan opname di rumah sakit ku. Sekarang Ella lebih membutuhkanku, aku nggak mungkin kembali membuatnya kecewa."

"Tapi Noct..."

"Aku nggak selemah itu Van, aku kuat, ini penyakit ringan, aku nggak akan mati begitu saja hanya karena penyakit ini."

"Ya sudah terserah kamu, yang penting aku sudah mengingatkan. Tapi nanti jika kamu butuh sesuatu, kamu langsung hubungi aku, Regan atau Bayu."

"Iya Van iya, kalian semua adalah sahabat terbaikku."

Revan pun akhirnya mengalah, Noctis benar-benar keras kepala dan tak bisa dibantah sama sekali. Yah semoga saja tidak akan terjadi sesuatu yang lebih buruk pada sahabatnya itu, Revan sangat mencemaskan kondisi Noctis, Noctis seharusnya menerima sejumlah perawatan di rumah sakit, namun kekeras kepalaan dokter *Obgyn* itu benar-benar membuat Revan akhirnya menyerah.

Semoga dr. Noct masih bisa bertahan untuk kedepannya.

Bab 8.c

Noctis pikir, hubungan mereka berdua akan kembali membaik setelah Stella pulang dari rumah sakit, namun semakin kesini, tampaknya sang istri semakin menjaga jarak darinya. Noctis paham betul apa kesalahannya, tapi apakah tak ada kesempatan sama sekali untuk dirinya bisa berubah dan memperbaiki sikapnya?

Ia juga ingin dimengerti, bukan hanya berusaha mengerti, ia juga ingin diperhatikan, bukan hanya sekedar memperhatikan, ia juga ingin lebih dicintai dan dihargai sebagai seorang suami, tapi kenapa... Disaat ia mulai paham akan cinta dan menginginkannya, orang yang ia cintai justru bersikap seperti ini padanya. Disaat ia butuh perhatian dan sandaran, orang yang sangat ia butuhkan malah sibuk dengan kemarahannya sendiri.

"Untuk sekarang anak kamu kayaknya nggak mau dekat-dekat dulu, aku nggak mau tidur sama kamu." Ujar Stella pada Noctis yang langsung menatapnya terkejut.

"Maksud kamu?"

"Aku mau kita tidur terpisah."

"Apa?" Noctis semakin tidak mengerti dengan permintaan istrinya, Stella seperti sedang mengada-ada, ikatan batin antara Noctis dan bayinya begitu kuat, bayi mereka tak akan mungkin bisa tidur dengan nyenyak jika tidak bersama ayahnya, dan sekarang Stella bilang jika bayinya tidak mau dekat-dekat dengan ayahnya? Yang benar saja.

"Kamu nggak bisa melakukannya, aku nggak mau jauh dari kamu dan anakku, kita sudah terbiasa tidur bersama. Ak-"

"Kalau begitu aku tidur di kamar tamu aja." Sahut Stella sembari memalingkan wajahnya, lalu

wanita itu pun segera beranjak meninggalkan suaminya, namun sayangnya langkah Stella langsung terhenti ketika Noctis menarik lengannya.

"Kamu tetap tidur disini, tidur diranjang, biar aku yang tidur di sofa. Jika hal itu bisa membuat kamu senang, maka aku akan melakukannya." Ucap Noctis dengan berat hati. Lalu iapun segera keluar dari kamar meninggalkan istrinya yang masih terdiam dengan mata berkaca-kaca.

Stella merasa bingung dengan hatinya, ia sebenarnya ragu melakukan ini semua, tapi apa boleh buat, Stella harus benar-benar menjaga jarak dengan Noctis jika tak ingin merasa kecewa seperti kemarin, ia harus ingat akan resiko menjadi seorang istri dokter, Noctis sudah mengingatkannya waktu itu, dan Stella tak bisa melupakannya begitu saja. Stella tak boleh terlalu bergantung kepada Noctis.

"Terserah kalau kamu mau marah mama nggak peduli, kita harus benar-benar mandiri, menjauh dari papa mu akan lebih baik untuk saat ini." Gumam Stella sembari mengusap perut buncitnya.

Noctis memang kembali perhatian seperti biasanya, bahkan jauh lebih perhatian, namun itu semua seolah tak memberikan arti apa-apa untuk Stella, karena kata-kata suaminya tempo hari yang lalu masih begitu membekas dihatinya, ia dan anaknya bahkan tak lebih berarti apa-apa di dalam hidup Noctis. Meskipun kata-kata cinta itu terucap dibibir keduanya tak lantas membuat dua sejoli itu mengerti betul apa yang dinamakan dengan cinta.

***

Tengah malam, Stella terbangun karena merasa lapar, perutnya terus meronta karena kelaparan, bahkan sebenarnya ia sangat sulit sekali untuk memejamkan kedua matanya karena tidur sendirian tanpa dekapan hangat suaminya yang

biasanya selalu membuatnya nyaman. Namun wanita Amerika itu terus berusaha memaksa untuk tidur hingga ia akhirnya bisa terlelap pukul sebelas malam, dan sekarang waktu masih menunjukkan pukul dua belas malam namun Stella kembali terbangun karena lapar, demi Tuhan ia baru tidur satu jam, tapi sekarang ia harus terbangun karena kelaparan.

"Ugh... Laper banget, pengen makan sate tapi udah malem." Keluh Stella sembari mengusap perut buncitnya. Membayangkan sate ayam dengan saus kacang benar-benar langsung membuat air liurnya hampir menetes. Tapi tengah malam begini mau cari kemana? Apalagi ia tinggal dikawasan elite, jadi tak mungkin ada penjual sate keliling yang berani masuk ke komplek perumahannya.

Wanita itupun lantas keluar dari kamarnya, saat menoleh kearah sofa ia tak mendapati suaminya ada disana, katanya tadi mau tidur disofa

tapi kok sekarang masih belum tidur juga, kira-kira Noctis kemana? Kenapa Stella jadi cemas begini, namun rasa egoisnya kembali menguasai dan menghilangkan segala kecemasan. Akan tetapi kecemasan itu kembali muncul ketika Stella mengingat wajah suaminya yang selalu saja pucat akhir-akhir ini, Stella bukannya tidak tahu jika suaminya sakit sampai di opname di rumah sakit, ia tahu dan ia cemas, namun keegoisan Stella menyuruhnya untuk tidak peduli, Noctis adalah dokter, dia pasti bisa merawat dirinya sendiri. Pria itu tak butuh dirinya, bahkan dirinya pun tak ada artinya dihidup Noctis.

"Ada apa?"

Tiba-tiba Stella langsung terkesiap, suara berat itu langsung membuyarkan lamunannya begitu saja.

"Ah eh... Aku..." Wanita itu bahkan sampai bingung mau bicara apa karena saking kagetnya.

"Lapar?" Tebak pria itu.

"Aku..."

Kruyuuuk...

Bunyi perut Stella langsung membuat wanita itu memerah padam. Kenapa juga perutnya harus berbunyi disaat yang tidak tepat, apalagi didepan orang yang seharusnya Stella hindari.

"Aku ke kamar dulu." Pamit Stella namun Noctis langsung mencekal tangannya.

"Kamu boleh menghindar sampai kemarahan kamu mereda, tapi jangan pernah mencoba untuk mengabaikan anakku, anak kita. Kamu lapar, dia juga tersiksa, apa kamu mau menyiksanya?"

Stella menggigit bibir bawahnya, lalu menggeleng pelan, kata-kata terakhir suaminya sukses membuat wanita itu merasa bersalah.

"Kamu mau makan apa? Biar aku carikan."

"Nggak perlu, ini udah malem, besok kamu kerja." Tolak Stella.

"Aku ambil cuti selama seminggu untuk jagain kamu, kalau bisa kita pergi jalan-jalan atau berlibur keluar kota supaya kamu senang."

"Nggak perlu, nggak perlu memaksa sampai kayak gitu untuk membuat aku senang. Lagi pula aku udah nggak butuh jalan-jalan, aku cukup tau gimana resikonya jadi istri seorang dokter setelah kamu ingatkan. Jadi aku udah nggak berharap apa-apa lagi dari kamu, lebih baik kamu kerja, karena hal itu akan lebih bermanfaat dari pada memaksa untuk menemani aku. Aku cukup tau diri sekarang."

Penjelasan Stella sontak membuat hati Noctis seperti diremas-remas rasanya, kata-katanya kemarin memang sungguh keterlaluan, ia kira istrinya itu akan melupakannya setelah memaafkan dirinya, namun ternyata hal itu malah berdampak sangat buruk bagi Stella. Stella bahkan

menjaga jarak seperti ini gara-gara siapa? Pasti gara-gara Noctis.

"Aku minta maaf, maaf karena sudah membuat kamu begitu terluka karena kata-kataku waktu itu, tapi sumpah demi Tuhan aku nggak bermaksud demikian, aku hanya terbawa emosi karena lelah. Tapi kalau kamu masih butuh waktu untuk meredakan kemarahan kamu, itu hak kamu, aku akan setia menunggu sampai kamu bisa benar-benar tulus memaafkanku dan memulai segalanya seperti sedia kala." Jelas Noctis dengan sungguh-sungguh, hati Stella pun mulai bimbang, kesungguhan suaminya dan keseriusannya membuat hati wanita itu merasa sedikit tersentuh.

"Jika kamu nggak mau kita liburan, aku cukup berada di rumah saja, merawat kamu sampai kondisi kamu benar-benar membaik. Aku akan menjaga kalian dengan sepenuh hati."

Kedua mata Stella langsung memanas, kata-kata suaminya barusan membuatnya benar-benar

merasa terharu, padahal Noctis sendiri sedang dalam kondisi yang tidak baik, namun pria itu lebih mementingkan Stella dari pada dirinya sendiri.

"Biar aku pesankan makanan dari hotelku." Noctis mulai membuka ponselnya.

"Aku nggak mau makanan hotel."

Noctis langsung menatap Stella dengan bingung.

"Lalu?"

"Aku mau sate ayam di kaki lima."

"Ta-"

"Kalau kamu nggak mau aku bisa cari sendiri." Sahut Stella dengan nada cepat membuat Noctis langsung menghela nafas berat.

"Aku pergi sekarang. Tunggu papa." Sebelum pergi Noctis sempat mengusap perut Stella dan mengecupnya sesaat, setelah pria itu

mulai menjauh, Stella pun menatap punggung suaminya dengan perasaan campur aduk, Noctis tetap sama, perhatian pria itu bahkan semakin besar pada Stella padahal kondisinya sedang tidak baik-baik saja.

"Mama bingung nak... Apa yang harus mama lakukan sama papa kamu?" Tanya Stella dengan tangisan pilu sembari membelai perutnya yang terus meronta-ronta sejak tadi.

Bab 9.a

Empat hari sudah Noctis mengambil cuti dan merawat istrinya dirumah, Stella masih sama dengan pendirian dan kekeras kepalaannya. Noctis terus berusaha bersabar menghadapi kemarahan istrinya, pria tampan itu tetap perhatian dan mencurahkan segala kasih sayangnya pada Stella dan calon anak mereka meskipun sang istri selalu mengabaikan dirinya. Sakit memang diabaikan dan tak dianggap, ia merasa jika kemarahan Stella sudah sangat keterlaluan, namun kembali lagi, Noctis tak bisa berbuat keras kepada istrinya karena takut jika Stella akan semakin marah dan kecewa kepadanya.

"Ini susunya, sudah aku ganti dengan rasa cokelat. Satu jam lagi minum vitaminnya." Ujar Noctis penuh perhatian sembari meletakkan nampan diatas laci.

"Hm." Stella pun hanya mengangguk tanpa mengucapkan sepatah kata apapun. Bahkan saat sang suami membelai perutnya dan mengajak anak mereka berbicara pun Stella hanya diam saja. Entah sampai kapan kemarahannya akan berakhir, ia merasa lelah dan bersalah, namun ia juga tak bisa melupakan kesalahan Noctis begitu saja.

"Dua pekan lagi usianya sudah lima bulan, dia aktif setiap malam, jika siang hari dia diam mungkin sedang tidur." Ungkap Noctis sembari mengusap-usap perut buncit Stella, dokter tampan itu bahkan tak sungkan sama sekali ketika menyingkap kemeja yang dikenakan Stella hingga perut buncit wanita itu terlihat. Wajah Stella sudah semerah tomat, namun wanita itu terus berusaha menahan gengsinya.

Cup

Noctis mengecup perut itu dengan penuh sayang, hal yang beberapa hari ini sering sekali ia lakukan, mencium, menempelkan hidung,

menempelkan telinga, bahkan memeluk perut istrinya dengan penuh cinta. Noctis ingin semakin dekat dengan calon anaknya, meskipun Stella sendiri tak memberikan respon apa-apa dan membuat hati pria itu sedih, namun respon sang anak yang selalu antusias ketika ia sentuh membuat dokter tampan itu merasa lega.

Stella sendiri merasa berdebar-debar, ia tak dapat menyembunyikan perasaannya yang selalu memuncah ketika sang suami begitu intens bermain dengan perutnya, Stella ingin sekali membelai rambut Noctis, namun hal tersebut selalu urung ia lakukan karena gengsinya.

"Mau sampai kapan kamu seperti ini?" Tanya Noctis sembari menurunkan kemeja istrinya.

"Sampai aku..." Stella bingung dengan dirinya sendiri, mau menjawab namun ia bingung harus menjawab apa, hati dan pikirannya sedang tidak sinkron.

"Sampai kapan kamu akan menyiksaku seperti ini?" Tanya Noctis dengan nada putus asa. Stella pun langsung menatap wajah suaminya, wajah yang selalu tampak pucat itu begitu terlihat sangat menyedihkan.

"Apa kesalahanku sangat fatal? Tidak adakah kesempatan untukku berubah dan memperbaiki semuanya?" Noctis yang tadinya menunduk kini mulai menatap wajah istrinya dengan tatapan penuh luka, demi Tuhan ia sudah sangat lelah hidup seperti ini tanpa perhatian Stella. Memang baru empat hari, namun rasanya seperti sudah empat tahun saja, ia benar-benar sangat merindukan Stella yang dulu, meskipun istrinya dulu begitu sangat labil dan manja, tapi Stella begitu bergantung padanya dan menganggapnya ada, tidak seperti sekarang.

"Bisa kita nggak bahas itu dulu? Aku bosan setiap hari kamu bahas hal itu, gimana rasanya nggak enak kan diabaikan? Itu yang kamu lakukan

sama kami berdua waktu itu, jadi kamu nggak usah berlagak sok yang paling terluka disini. Karena aku jauh lebih terluka dari kamu." Ujar Stella dengan nada sebal, lalu iapun mulai beranjak meninggalkan Noctis yang masih terpaku dan terdiam akibat kata-kata Stella.

Ya Tuhan... Ibu hamil itu begitu keras kepala, Noctis sampai lelah menghadapinya, saat manja Noctis kewalahan menghadapinya, dan sekarang saat marah juga pria itu benar-benar kewalahan menghadapi sikap istrinya.

Jika dalam kondisi fisik yang sehat, mungkin dokter *Obgyn* itu akan lebih bisa bersabar lagi, tapi sekarang fisiknya sedang tidak baik. Meskipun ia sudah memakan obatnya dengan teratur, hal itu sama sekali belum membantu. Menurut Noctis, sakitnya yang saat ini adalah sakit terparah yang pernah ia rasakan disepanjang hidupnya, pria itu sudah mencoba bertahan dan

mengabaikan seperti biasanya, namun bukannya membaik, keadaannya justru semakin buruk.

"Ugh..." Noctis merintih tertahan, sakit di perutnya tiba-tiba datang lagi, ia curiga, apa Gastritis nya sudah termasuk akut, kenapa hanya dengan Antasida saja lantas tak bisa membuatnya reda dengan cepat. Demi Tuhan ia malas sekali jika harus disuruh opname di rumah sakit seperti yang seharusnya dianjurkan oleh para rekan-rekan sejawatnya. Apalagi dalam kondisi rumah tangganya yang seperti ini, ia benar-benar bingung harus berbuat apa.

***

Jika Noctis sedang dalam kondisi yang tidak sehat, namun lain halnya dengan Stella yang semakin hari semakin hobi dengan makan, kesehatan wanita itu pulih dengan begitu cepat karena sang suami benar-benar memperhatikannya dengan baik. Noctis bahkan selalu mementingkan Stella terlebih dahulu

ketimbang mementingkan dirinya sendiri, padahal Stella jelas-jelas tahu jika suaminya itu sedang dalam kondisi yang tidak baik.

"Yun!" Panggil Stella pada Yuni yang sedang membawa sesuatu.

"Ya Miss?"

"Bapak nggak makan? Kok dia belum turun?" Tanya Stella dengan wajah cemas.

"Tumben tanya bapak Miss? Biasanya kan Miss nggak peduli."

Yuni sendiri merasa jengkel dengan kedua majikannya ini, jengkel dengan sikap Noctis yang tidak peka, dan jengkel dengan sikap Stella yang sangat egois. Sebenarnya kedua pasangan itu sama-sama saling membutuhkan dan mencintai, Yuni sudah merasa lega karena tuannya akhirnya sadar dan mau berubah demi sang istri, tapi sekarang malah Stella yang bersikap sangat egois

dan semena-mena membuat Yuni kembali merasa gemas.

"Yun..."

"Gimana kalau seandainya bapak nggak tertolong, apa Miss bakalan tetep keras kepala kayak gini?" Tanya Yuni dengan nada kesal.

Sedangkan Stella sendiri langsung menatap Yuni dengan tatapan tajam.

"*What?*"

Dada Stella langsung naik turun membuat perutnya bereaksi, anaknya langsung bergerak tak nyaman tanda ada sesuatu yang sedang terjadi, Yuni sendiri pun sudah melenggang pergi meninggalkan Stella. Stella langsung menatap makanannya dengan tatapan nanar, kata-kata Yuni barusan sukses membuat dirinya merasa panik dan kepikiran dengan keadaan Noctis.

"Dia dokter, dia nggak apa-apa." Gumam Stella berusaha untuk meyakinkan dirinya, meyakinkan jika Noctis pasti akan baik-baik saja.

"Diam! Atau mama nggak mau makan!" Ancamnya pada calon anaknya yang sejak tadi terus bergerak tak mau diam, meskipun gerakannya masih begitu halus, namun cukup membuat Stella merasa terganggu.

Bab 9.b

Pagi ini Stella memutuskan untuk memasak semua makanan sendiri, biasanya ia malas untuk memasak tapi entah kenapa saat melihat dapur tiba-tiba saja ia ingin sekali melakukan kegiatan yang sangat ia sukai itu. Namun tentunya ia tidak melakukan semuanya sendiri, Yuni tetap membantunya untuk menyiapkan segalanya.

Waktu sudah menunjukkan pukul delapan pagi, dan sampai saat ini Stella belum juga melihat suaminya keluar dari kamar. Tumben Noctis bangun siang, biasanya saja pria itu bangun lebih pagi dari Stella, apa sakitnya semakin parah? Stella pun mulai cemas, namun wanita itu segera mengenyahkan segala perasaan itu cepat-cepat, Noctis pasti baik-baik saja, jadi ia tidak perlu terlalu memperdulikannya.

"Bapak pasti kangen sama masakan Miss Stella, apalagi Miss Stella baru pertama kali masak Soto daging." Ucap Yuni sambil membawa hasil masakan Stella menuju meja makan.

Stella pun hanya diam saja tanpa mau menanggapi ucapan Yuni, memang ia sengaja memasak soto daging untuk suaminya, mungkin Noctis sedang ingin makan yang hangat-hangat dan berkuah, apalagi jika ditambahi dengan sedikit lemak, pria itu mungkin akan suka dan memakannya.

"Apa? Mau jus tomat? Ya kita akan buat itu." Stella berbicara pada calon bayinya sembari mengusap-usap perutnya dengan sayang, terkadang rasa sesal yang teramat sangat ia rasakan akibat dirinya yang sering memarahi calon bayi tak berdosa itu, Stella merasa menjadi ibu yang sangat buruk dan jahat, padahal bayinya tak tahu dan tak mengerti apa-apa, namun ia

sering sekali melampiaskan segala kekesalannya pada calon anaknya itu.

Beberapa menit kemudian, Noctis akhirnya keluar dari kamarnya, wajah pria itu jauh lebih pucat dari hari-hari sebelumnya. Yuni yang melihatnya bahkan sampai khawatir, takut jika majikannya kenapa-kenapa.

"Bapak baik pak?" Tanya Yuni dengan tatapan prihatin.

"Ya." Noctis hanya mengangguk dan tersenyum paksa, meskipun dalam kondisi yang tidak baik, ia harus tetap terlihat baik-baik saja.

"Miss Stella masakin bapak soto daging lho pak, dari tadi Miss Stella nanyain bapak terus kenapa belum keluar." Jelas Yuni membuat hati Noctis menghangat, istrinya itu ternyata masih begitu peduli padanya. Noctis kira Stella tak akan pernah mau mempedulikannya lagi, tapi ternyata dugaannya salah.

"Dia dimana?" Tanya Noctis.

"Di dapur pak, lagi buat jus tomat." Jawab Yuni, lalu wanita itupun segera kembali ke dapur setelah meletakkan hidangan diatas meja makan.

Noctis pun duduk diatas kursi makan, lalu ia menatap soto daging yang berlemak itu dengan tatapan ragu, pria itu lantas menyentuh perutnya, apa perutnya akan baik-baik saja jika ia memakan makanan yang berlemak? Ingat penyakitnya adalah Gastritis, pantang baginya untuk memakan makanan sejenis daging yang tinggi akan kandungan lemak. Pasalnya, daging dengan kandungan lemak yang tinggi akan lebih sulit untuk dicerna, sehingga memicu produksi asam lambung yang berlebih. Tapi masalahnya, masakan itu adalah buatan istrinya, Noctis tidak mungkin tidak memakannya.

"Apa ada makanan lain?" Tanya Noctis pada Stella yang baru saja datang dari dapur, wanita itu

lantas duduk di kursi makan sambil meletakkan jus tomat diatas meja.

"Kenapa? Nggak suka? Aku udah susah-susah bikin buat kamu ternyata ini balasan kamu? Ya udah kalau gitu biar aku buang aja masakannya." Stella sudah akan mengambil mangkuk berisi soto tersebut, namun Noctis buru-buru mencekal tangan istrinya.

"Aku akan menghabiskannya."

"Nggak usah kalau kamu terpaksa, Joni juga pasti mau, biar aku kasih dia a-"

"Aku akan makan semua masakan kamu, kamu sudah susah-susah untuk membuatkan aku ini semua, jadi aku akan menghabiskannya." Sahut Noctis sembari mengusap tangan Stella dengan senyuman manis.

Senyum yang jarang sekali Stella lihat, entah kenapa senyuman itu membuat Stella merasa sedih, suaminya itu seperti terpaksa memakan

semua masakannya, namun Noctis juga tak mau berhenti. Stella jadi serba salah, rasa cemas tiba-tiba langsung menghampiri perasaannya.

"Hmm... Enak banget, kamu semakin mahir memasak, apalagi memasak makanan khas Indonesia. Masakan *Chef* di hotelku bahkan mungkin kalah dengan masakan kamu." Puji Noctis berusaha tetap terlihat baik-baik saja, padahal ia sedang menahan rasa panas di ulu hatinya mati-matian, Noctis tak mengira jika lambungnya akan memberikan respon secepat ini terhadap makanan yang seharusnya pantang untuk ia makan, lambungnya langsung bereaksi, bahkan mungkin iritasinya akan semakin parah karena Noctis melanggar larangan dokter.

Stella sendiri menatap suaminya dengan tatapan cemas dan takut, wajah Noctis semakin terlihat pucat, dahinya bahkan berkeringat begitu banyak, sebenarnya apa yang terjadi pada suaminya itu?

"Jangan dihabiskan kalau kamu nggak mau." Ujar Stella dengan mata berkaca-kaca. Pertahanannya mulai runtuh, ia tak bisa melihat suaminya terus tersiksa seperti ini.

"Aku mau, ini enak. Aku suka." Noctis memang mengatakannya secara gamblang, namun semua orang juga bisa melihat jika ia sedang terpaksa melakukannya.

***

Sore harinya, Noctis kedatangan tamu, yaitu dr. Refaldy, dokter yang menanganinya dulu dirumah sakit. dr. Refaldy Sandjaya Sp. PD-KGEH, dokter spesialis penyakit dalam gastroenterologi hepatologi yang memiliki keahlian khusus dalam mengobati berbagai macam gangguan pada saluran pencernaan.

Noctis tak mengira jika dokter senior itu akan datang ke rumahnya bersama dr. Bayu, kebetulan dr. Refaldy adalah omnya Bayu yang

bekerja di rumah sakit yang sama dengan Noctis, selain Revan dan Regan, Bayu juga merasa gemas dan kesal dengan Noctis yang sampai saat ini tidak mau dibawa ke rumah sakit untuk opname. Bayu merasa khawatir dengan sahabatnya itu, Noctis adalah salah satu sahabat terbaik mereka, Bayu tak ingin jika sampai terjadi hal buruk pada Noctis.

"Gimana om? Langsung seret ke rumah sakit aja deh, aku udah nggak tahan lihatnya, Noctis tuh keras kepala banget, sok banget jadi dokter." Karena saking kesalnya menghadapi kekeras kepalaan Noctis, Bayu sampai memarahi Noctis habis-habisan, tak peduli jika mereka sahabat, Bayu benar-benar mencemaskan kondisi kesehatan Noctis.

"Bay... Aku nggak apa-apa, kamu jangan terlalu berlebihan."

"Berlebihan Lo bilang Noct? Gue khawatir sama Lo lantas Lo bilang berlebihan, denger ya Noct gue kayak gini bukan cuma karena Lo

sahabat gue, tapi jiwa kedokteran gue terus meronta-ronta setelah lihat kondisi Lo kayak gini. Lo mau cepet-cepet mati ha? Nggak mau nunggu istri Lo lahiran dan dengar tangisan anak Lo? Gue nggak habis pikir sama jalan pikiran Lo, disaat semua orang ingin sembuh dari sakitnya, Lo malah cari mati kayak gini. Gemes tau gue sama sikap Lo." Dari dulu Bayu adalah pria yang sangat frontal dan emosian, jika ada sesuatu yang tidak sesuai dengan hatinya, dokter bedah itu pasti akan terang-terangan mengeluarkan segala isi hatinya. Ya seperti ini contohnya.

"Bay... Udahlah Bay, jangan marah-marah terus, temen lagi sakit kamu malah marah-marahin terus, emang bisa langsung sembuh?" Seru dr. Refaldy pada keponakannya.

"Gimana nggak marah sih om? Regan, Revan sama Noctis itu udah kayak saudara buatku om, apalagi ini orang, dari kami berempat, dia

yang paling pasif dan pendiam, bahkan Regan aja yang terkenal sok cool masih kalah sama Noctis."

"Iya-iya om ngerti. Tapi kamu jangan emosian terus, lebih baik kamu diam dulu lah!"

Setelah dapat interupsi dari dr. Refaldy, Bayu pun akhirnya diam, sedangkan Noctis kini menatap Bayu dengan miris, sahabat-sahabatnya begitu sangat peduli padanya, sedangkan istrinya sendiri malah mengabaikannya.

"Noct, tolong ya kali ini kamu bener-bener dengerin omongan saya, jika kamu mengalami demam tinggi bahkan sampai muntah darah, sebaiknya kamu langsung ke rumah sakit untuk melakukan *endoskopi* dan mendapatkan penanganan yang serius, untuk saat ini saya berikan *Antasida* dan tambahan *Antibiotik* dengan dosis rendah. Kamu seharusnya tidak boleh memakan makanan yang berlemak, bahkan kamu juga meminum jus tomat padahal kondisi lambung kamu sedang buruk. Saya benar-benar tidak habis

pikir dengan tindakan bodoh kamu, kamu rupanya ingin mati secara perlahan. Untung saja imun kamu sangat kuat, kamu bahkan sangat pandai menahan rasa sakit." dr. Refaldy kembali menghela nafas berat, kesal juga menghadapi Noctis yang seperti ini, sungguh keras kepala sekali. "Kamu kan pernah dengar kasus salah satu dokter terkenal yang pernah menjadi presenter di acara tv dokter *OZ* Indonesia, dia mengidap *maag* karena pola makan yang sangat berantakan, hanya *maag* Noct penyakit yang mungkin terdengar agak sepele meskipun kita tidak boleh meremehkannya, namun karena dokter itu meremehkannya, akhirnya nyawanya tidak bisa tertolong. Jadi saya harap, kamu bisa berkaca dari kasus dokter itu, *Gastric* mu ini mungkin masih awal, tapi kalau kamu membiarkannya begitu saja, hal itu akan bisa menjadi semakin buruk, yang lebih buruknya adalah *Cancer*." Tutur dr. Refaldy membuat Noctis merasa takut juga, demi Tuhan ia belum mau mati

sebelum melihat anaknya lahir dan tumbuh besar. Ia masih ingin hidup lebih lama lagi.

Dan tanpa mereka semua sadari, sejak tadi Stella diam-diam mendengarkan percakapan para dokter itu dengan tangisan tertahan karena takut isakannya terdengar, Stella bahkan mendengar ketika suaminya merintih kesakitan saat dr. Refaldy memeriksanya. Stella merasa jahat, merasa bersalah, merasa kejam karena sudah mengabaikan Noctis yang sedang sakit selama ini. Suaminya bahkan memakan masakan buatannya yang seharusnya tak boleh pria itu makan. Selama ini Noctis selalu memperhatikannya dan mengabaikan segala rasa sakitnya demi Stella. Pria itu bahkan yang paling khawatir ketika Stella kesakitan, tapi saat suaminya itu sakit, Stella bahkan tak pernah ada disampingnya. Stella malah sibuk dengan amarahnya sendiri, hanya satu kesalahan Noctis yang selalu Stella lihat, padahal kebaikan suaminya itu jauh lebih banyak.

Sudah cukup Stella marah, ia tak ingin suaminya kenapa-kenapa atau bahkan sampai pergi meninggalkannya, mengingat ucapan dr. Refaldy tadi benar-benar membuat Stella takut. Noctis adalah dokter, tapi dokter juga manusia yang bisa sakit, Stella harus sadar akan hal itu, saat ini suaminya jauh lebih membutuhkannya, dan Stella tak boleh egois lagi.

"Maafin mama, mama udah jahat sama kamu sama papa." Ungkap Stella sembari mengusap-usap perut buncitnya dengan penuh rasa sesal dan bersalah. Semoga saja Noctis bisa memaafkannya, memaafkan segala keegoisan dan kekeras kepalaan Stella.

Bab 9.c

Setelah kepulangan dr. Bayu dan dr. Refaldy, Noctis masih berada di ruang tamu, pria itu sejak tadi berusaha menahan sakit di perutnya yang seperti di remas dan ditusuk-tusuk. Noctis kemudian meringkuk sembari menekan-nekan perutnya, sepertinya ia sudah tidak tahan lagi, rasanya sungguh sangat menyakitkan, dadanya bahkan serasa terbakar karena asam lambungnya yang semakin naik akibat ia memakan makanan yang seharusnya tak dianjurkan.

Noctis memejamkan kedua matanya, menggigit bibirnya dan merintih kesakitan. Pria itu bahkan sudah banjir oleh keringat, akan tetapi tubuhnya terasa sangat panas seperti terbakar.

Mau bangkit menuju kamarpun kakinya seperti mati rasa, tubuhnya tiba-tiba sangat lemas dan sulit untuk digerakkan.

Saat kesadaran Noctis hampir saja menghilang, tiba-tiba saja tubuh pria itu ditubruk dan dipeluk dengan sangat erat oleh Stella, istrinya itu bahkan sudah menangis sesenggukan entah karena apa.

"Kita ke rumah sakit sekarang, aku udah kasih tau Joni, Yuni juga udah nyiapin pakaian kamu. Kamu jangan begini lagi, dengerin apa kata dr. Refaldy. Kalau kamu kenapa-kenapa gimana sama nasib kami berdua? Kamu nggak cinta sama aku? Kamu nggak cinta sama anak kita?" Tangis Stella pun pecah, ia tak tega melihat suaminya kesakitan seperti ini, lebih baik Noctis bersikap dingin dan ketus padanya dari pada Stella harus melihat suaminya merintih kesakitan seperti ini seakan-akan ingin pergi meninggalkannya.

"El..." Noctis memanggil nama istrinya, kata-kata Stella barusan langsung mengembalikan kesadarannya. "Aku nggak apa-apa." Ungkap Noctis dengan nada lirih. Sedangkan Stella kini

menggeleng keras, jawaban suaminya barusan benar-benar membuatnya semakin kesal.

"Aku yang salah, ini semua salahku. Aku egois, aku jahat, aku istri yang buruk, calon ibu yang buruk. Aku hanya melihat satu kesalahan kamu tanpa mengingat-ingat betapa banyaknya kebaikan dan kasih sayang yang kamu berikan."

"El... Kamu nggak salah." Noctis menggeleng pelan.

"Aku salah Noct aku salah..." Stella kembali menangis sampai airmatanya hampir habis, wajahnya sangat memerah dan dadanya sangat sesak karena menangis terlalu lama.

"Huk!" Noctis tiba-tiba membekap mulutnya karena mual, Stella pun langsung melepaskan pelukannya untuk melihat kondisi suaminya. Wajah wanita itu semakin panik ketika melihat suaminya muntah dan mengeluarkan seluruh isi perutnya. "Hoek, uhuk-uhuk!" Noctis

bahkan sampai terbatuk-batuk karena memuntahkan seluruh makanan yang tadi sempat ia makan, bahkan setelahnya asam lambung pria itu juga keluar dengan sangat banyak, sampai tiba-tiba Noctis memuntahkan darah segar yang cukup banyak membuat Stella langsung memekik ketakutan.

"Ya ampun Jon! JONI!!! JONI KAMU KEMANA SIH JON!!!" Stella terus menyerukan nama Joni sampai sopirnya itu akhirnya datang dengan tergopoh-gopoh.

"Astaga Pak! Bapak kenapa pak?" Joni juga tak kalah paniknya saat melihat Noctis dalam kondisi yang sangat memprihatikan.

"Bantu saya bawa bapak ke mobil, kita ke rumah sakit sekarang!"

"Baik Miss."

Setelah membersihkan bibir suaminya dari muntahan, Stella dan Joni pun segera membawa Noctis menuju mobil yang ada didepan rumah.

"El, jangan! Aku berat, kamu lagi hamil." Meskipun dalam kondisi lemah seperti ini, Noctis masih tetap mencemaskan istrinya, Stella baru saja sembuh, Noctis tak ingin istrinya itu kembali sakit seperti halnya kemarin.

"Aku kuat, kita berdua kuat. Lagian aku cuma pegangin kamu aja, kamu nggak perlu cemas. Aku janji aku akan jaga diri dan berhati-hati."

Noctis pun tak lagi berkata-kata, ucapan Stella barusan sudah cukup membuat perasannya lega, sangat lega malahan setelah istrinya mengungkapkan segala perasaannya dan mengakui kesalahannya. Noctis tak meminta Stella sadar akan kesalahannya, ia hanya ingin istrinya itu tak lagi acuh dan mengabaikannya, namun ternyata hasil yang ia dapatkan lebih dari apa yang ia harapkan selama ini.

"Yuuun... Kamu dimana? Kenapa kamu lama banget sih? Kamu nggak lihat kita lagi panik kayak gini?" Karena saking paniknya melihat kondisi Noctis, Stella sampai berteriak dan terus-menerus memanggil nama Yuni yang tak kunjung datang, demi Tuhan ia sangat takut jika suaminya tak bisa bertahan, pikiran-pikiran buruk itu terus menguasai Stella, Stella tak pernah melihat keluarganya sakit sampai seperti ini, terlebih lagi yang sedang sakit saat ini adalah suaminya, seseorang yang saat ini begitu sangat berarti di dalam hidup Stella.

"Maaf Miss, tadi saya bikin teh hangat dulu, kali aja bapak mau minum. Ini Miss!" Yuni pun segera menyerahkan segelas teh hangat kepada Stella. Sejak tadi Stella terus memeluk suaminya, bahkan turut mengusap-usap perut suaminya untuk meredakan sakitnya meskipun hal itu tak membuahkan hasil sama sekali.

"Minum sedikit ya." Tawar Stella sambil menyodorkan teh hangat yang ia bawa kepada Noctis.

"Enggak." Tolak Noctis.

"Kenapa?"

"Ada kandungan *kafein* di dalam teh, aku nggak bisa meminumnya."

"Air putih?"

"Sedikit."

"Air putih Yun!"

"Ini Miss." Yuni segera menyerahkan sebotol air kepada Stella.

"Ada sedotan?"

"Ada Miss." Yuni lantas meletakkan sedotan ke dalam botol yang Stella bawa.

"Pelan-pelan minumnya, jangan dipaksa kalau nggak bisa." Stella segera menyodorkan

minuman ke mulut suaminya, Noctis pun meminumnya sedikit untuk menghilangkan rasa anyir di dalam mulutnya.

"Ssshhh..." Pria itu kembali berjengit, perutnya terasa begitu perih ketika air putih itu masuk ke dalam lambungnya.

"Mana yang sakit mana? Kamu jangan begini aku takut..." Stella benar-benar panik luar biasa, diantara semua orang, sejak tadi dia yang paling heboh dan ketakutan.

"Miss tenang Miss, jangan panik ingat sama kandungannya Miss." Seru Yuni pada Stella.

"Yuni benar, kamu harus tenang, aku nggak apa-apa. Setelah mendapatkan perawatan nanti kondisiku pasti akan membaik, aku nggak akan mungkin mati secepat itu." Ungkap Noctis pada sang istri yang masih terus menangis sesenggukan.

"Noct... Aku baru pertama kali lihat kamu kayak gini, gimana aku nggak panik? Apalagi ini

semua salahku, aku yang udah buat kondisi kamu semakin buruk, istri macam apa aku ini? Aku udah begitu jahat sama kamu. Ya Tuhan..."

Noctis lantas segera memeluk erat istrinya, tak tega melihat seseorang yang sangat ia cintai terus menyalahkan dirinya sendiri karena sakit yang Noctis derita.

"Aku janji akan melakukan apapun, aku akan menebus semua kesalahanku, aku akan jadi istri yang baik, aku akan selalu perhatiin kamu, aku akan berusaha sebaik mungkin untuk kamu asalkan kamu sembuh, kamu harus sembuh..."

"Kita akan sama-sama menebus semua kesalahan kita." Ujar Noctis, lalu mengecup pundak istrinya dengan lembut. Pelukan istrinya begitu menenangkan dan membuat sakitnya sedikit berkurang.

"Hm. Janji kamu harus sembuh, aku nggak mau kamu sakit lagi."

"Aku pasti sembuh, asalkan selalu ada kamu dihidupku."

"Janji nggak akan bandel lagi? Selalu nurut apa kata aku sama dokter?" Pertanyaan Stella barusan terdengar begitu menggelikan, seperti seorang ibu yang sedang mengomel pada anaknya.

"Iya aku janji." Angguk Noctis.

"Kalau sakit bilang, jangan suka menahan sesuatu, aku nggak suka kalau kamu menyembunyikan penyakit kamu. Awalnya aku sempat nggak peduli, tapi... Tapi aku nggak bisa, rasa cintaku yang begitu dalam sama kamu mengalahkan segala egoku." Ucapan Stella barusan benar-benar membuat senyum dibibir Noctis langsung mengembang, Noctis tak menyangka jika Stella masih begitu mencintainya, ia pikir jika istrinya itu sudah tak mencintainya lagi. Perlahan rasa sakit yang ia rasakan sedikit mereda, mungkin karena rasa lega luar biasa yang ia rasakan, sehingga dirinya tak lagi merasa tertekan.

"Sekarang giliran aku yang akan rawat kamu, aku dan anak kita akan selalu jaga kamu." Imbuh Stella sembari mengusap-usap punggung Noctis yang mulai teratur, Stella pun juga mulai tenang karena suaminya juga tak lagi muntah-muntah seperti tadi. Namun demam Noctis yang cukup tinggi juga membuat wanita itu merasa was-was. Ia berharap tak ada penyakit serius yang Noctis derita, wanita hamil itu terus merapalkan doa, berharap jika sang suami selalu diberikan kekuatan dan kesembuhan secepatnya.

Yuni pun tampak tersenyum lega, turut bahagia karena kedua majikannya akhirnya memilih jalan damai, Joni juga bernapas lega karena sakit tuannya bisa memberikan keuntungan dengan melunaknya hati Stella.

Bab 10.a

Setibanya di rumah sakit, Noctis segera dibawa ke *IGD*, disana dr. Refaldy sudah bersiap dengan beberapa dokter umum lainnya, Stella sempat menghubungi dr. Refaldy atas instruksi dari suaminya. Karena panik dan bingung Stella bahkan sampai menghubungi Rena dan Reina. Ia tak tahu lagi harus mengabari siapa, dan tanpa Stella ketahui, ternyata Joni malah memberitahu Sinta karena ibu mertuanya itu terus menelfon, padahal Stella tak mau menghubungi ibu mertuanya itu karena takut membuatnya khawatir.

Sejak tadi Stella terus menangis dan ketakutan, wanita itu tak henti-hentinya mengecup dan memeluk tangan suaminya yang tengah berbaring diatas brankar.

"Biar perawat menginjeksi beberapa obat terlebih dahulu, setelah kondisi kamu sedikit

membaik baru nanti kita lakukan endoskopi." Ujar dr. Refaldy sembari memeriksa perut Noctis.

Noctis pun hanya mengangguk, tak bisa berkata-kata karena perutnya terlalu sakit ketika dr. Refaldy menekan-nekan bagian tertentu.

"Dia muntah darah dok, bahkan banyak, saya takut..." Stella tak melanjutkan kata-katanya karena isakan yang begitu hebat, mengingat bagaimana suaminya memuntahkan seluruh isi perutnya tadi benar-benar meninggalkan trauma bagi Stella.

"Ini yang saya takutkan jika Noctis tidak segera mendapatkan penanganan yang tepat, jika saja dia tidak memaksakan diri waktu itu, mungkin penyakitnya tidak akan sampai seperti ini, *Gastritis* itu meskipun agak sepele tapi tidak boleh terlalu diremehkan juga. Harus benar-benar dijaga dan mendapatkan perhatian yang khusus apalagi untuk pola makannya. Nanti saya akan jelaskan lebih detailnya lagi setelah suami kamu

dipindahkan ke ruang perawatan." Jelas dr. Refaldy pada Stella yang hanya bisa mengangguk paham. "Ini yang sakit Noct?" Tanya dr. Refaldy sembari menekan perut bagian atas Noctis.

Noctispun hanya bisa mengangguk sembari merintih kesakitan, tubuhnya bahkan sampai meringkuk karena tak kuasa menahan rasa sakitnya.

"Ini *Gastritis* akut Noct, peradangannya terjadi secara tiba-tiba pada lapisan lambung kamu, sebelumnya kamu tidak pernah mengalami sakit perut seperti ini kan?"

"Tidak dok, baru kali ini saya mengalaminya, kemarin masih bisa saya tahan-tahan apalagi saya juga meminum *Antasida* saat sakitnya datang, saya pikir hanya dengan *Antasida* maka semuanya akan selesai, saya sendiri tidak begitu suka dengan *Antibiotik* karena tidak ingin *resisten* terhadap obat itu, apalagi bila diminum dalam dosis yang tinggi. Selama ini saya hampir

anti dengan *Antibiotik*, itu sebabnya jika saya sakit akan mudah sekali untuk sembuh hanya dengan minum obat yang mempunyai dosis rendah." Jelas Noctis dengan susah payah.

"Itu bagus Noct, saya setuju dengan cara kamu. Tapi disaat-saat darurat seperti ini, kamu juga membutuhkannya, apalagi jika *Gastritis*-mu disebabkan oleh *Helicobacter pylori*. Janganlah kamu terlalu anti sama *Antibiotik*, karena *Antasida* hanya bekerja untuk meredakan gejala, bukan mengobati. Pola makanmu juga berantakan, kamu bahkan memakan makanan yang seharusnya tidak boleh dimakan oleh penderita *Gastritis*. Ingat selalu kata-kata saya, jangan sepelekan penyakit ini, mungkin bagi sebagian besar orang *Gastritis* dan *Maag* adalah penyakit yang sama, penyakit kecil yang dapat disembuhkan dengan mudah dan dipandang sebelah mata. Tapi mereka tidak sadar, jika ada bahaya besar yang mengancam nyawa mereka jika mereka menyepelekan dua penyakit itu. Paham kan kamu?"

"Iya dok." Angguk Noctis mengerti, ia juga merasa bersalah karena sudah meremehkan penyakitnya seperti ini.

"Jangan sia-siakan nyawa kamu, banyak yang masih membutuhkan kamu, kamu dokter *Obgyn* nomor satu disini, jasamu masih banyak dibutuhkan oleh semua orang terutama istri dan calon anak kamu. Lihat dia sampai seperti ini gara-gara kamu." dr. Refaldy menatap prihatin kearah Stella yang masih sesenggukan, Noctis juga menatap istrinya dengan penuh rasa bersalah, lalu ia berusaha untuk meraba pipi istrinya guna menghapus air matanya.

"*I am fine.*" Ungkap Noctis pada Stella yang hanya bisa menggeleng keras.

"*No, you Not.*" Balas Stella sembari mengecup punggung tangan suaminya berulang kali.

"Saya akan berusaha sebaik mungkin untuk menangani suami kamu, jadi jangan menangis terus, dia pasti akan baik-baik saja. Kamu juga harus memperhatikan kandungan kamu." Ucap dr. Refaldy pada Stella sembari mengusap punggung wanita itu.

"Iya dok, terimakasih." Ungkap Stella dengan tulus dan dibalas dengan senyuman hangat oleh dr. Refaldy.

"Sus!"

"Ya dok?"

"Obat penurun panasnya sudah disuntikkan?"

"Sudah dok."

"Baik, kita ke ruang perawatan dulu sekarang."

"Baik dok."

***

Tiga jam kemudian, kondisi Noctis akhirnya sudah sedikit membaik karena obatnya benar-benar bekerja dengan sangat cepat. Pria itu sudah tak lagi merintih kesakitan seperti tadi, meskipun rasa sakitnya belum hilang sepenuhnya, namun setidaknya rasanya sudah tidak sesakit tadi.

Stella kini sudah sedikit lebih tenang, berkat kedatangan Rena dan Reina kini wanita hamil itu merasa rileks dan tak lagi menangis sesenggukan seperti tadi.

"Stel, Lo udah makan? Mau gue beliin sesuatu? Lo jangan diem and nangis terus dong Stel, gue nggak mau Lo kenapa-kenapa, suami Lo pasti baik-baik aja Lo tenang ya..." Reina terus memeluk Stella dari samping dan menenangkan sepupunya itu, setelah Stella menghubunginya tadi Reina langsung datang ke rumah sakit sendirian.

"Gimana gue bisa tenang? Dia sakit gara-gara gue, gue... Gue kenapa sih jadi jahat kayak gini? Gue egois banget Rei, gue kadang sampai

bingung sama diri gue sendiri, kenapa semenjak hamil gue jadi selabil ini, gue..."

"Stella... Jangan pernah salahkan kehamilan kamu, semua wanita hamil pasti akan seperti kamu, emosi tidak stabil dan naik turun. Ini bukan masalah hamil atau enggak, tapi ini masalah pada diri kamu sendiri, tanyakan pada hati kamu dan introspeksi diri. Dulu aku juga begini sama mas Revan, masalah kita hampir sama Stella, kita sama-sama baru kenal dengan suami kita." Ungkap Rena dengan begitu tenang sembari mengusap tangan Stella. Karena Revan sibuk, akhirnya Rena pun datang sendirian setelah Stella menelfonnya sembari menangis tersedu-sedu, mungkin suaminya itu akan menyusul kesini setelah pekerjaannya selesai.

"Iya kak, aku sekarang udah sadar apa salahku." Balas Stella dengan penuh rasa sesal.

Beberapa saat kemudian, Sinta tiba-tiba datang bersama dengan putrinya Tari, Sinta

tampak khawatir dan berjalan tergopoh-gopoh menuju kearah Stella yang sedang duduk didepan ruang perawatan suaminya bersama Reina dan Rena. Stella benar-benar terkejut karena Sinta datang bersama dengan Tari, ia tak mengira jika ibu mertuanya itu akan datang padahal ia tak memberitahukan apa-apa padanya.

Stella pun lantas berdiri dan ingin menghampiri Sinta, namun sayangnya sebelum ia berjalan menghampiri ibu mertuanya, tiba-tiba saja sesuatu terjadi kepadanya.

"Bu..."

Plak

Seseorang langsung menampar pipi Stella dengan keras, sampai tubuh wanita itu hampir oleng, Stella lantas memegangi pipinya yang terasa perih dan panas, lalu menoleh pada seseorang yang saat ini tengah berdiri didepannya dengan wajah penuh amarah.

Bab 10.b

Sinta segera menghampiri putrinya dan menarik tangan Tari dengan kasar. Wanita paruh baya itu tak mengira jika sang putri akan berbuat memalukan seperti ini, terlebih yang ditampar oleh Tari adalah Stella, istri dari Noctis, kakak angkat Tari.

"Apa yang kamu lakukan Tari?" Seru Santi dengan nada yang cukup tinggi.

Sedangkan Rena dan Reina kini sudah berada di dekat Stella, Reina langsung memeluk sepupunya yang sedang memegangi pipi kirinya yang baru saja ditampar oleh Tari.

Stella sendiri kini menatap Tari dengan tatapan tajam, ia tak terima tentu saja, kedua orangtuanya saja tak pernah menampar Stella

seperti ini, sedangkan Tari yang bukan siapa-siapa malah berani menamparnya.

"Kak Noct nggak bakalan kayak gini kalau dia nggak nikah sama wanita ini Bu! Dia orang barat, kehidupannya jelas beda sama kita, dia mana ngerti caranya ngurus suami, ngurus rumah tangga, ngurus dapur, ngurus anak? Yang ada dipikirannya pasti cuma uang dan kehidupan mewah. Dia sama kakak kan hamil diluar nikah, pasti dia yang udah godain kak Noct, atau jangan-jangan anak yang dia kandung bukan anak kak Noct, bisa aja anak haram itu anak hasil hubungan badan dia sama orang lain terus maksa kak Noct buat tanggung jawab."

"Tari!"

Plak!

Kini giliran Sinta yang menampar pipi putrinya dengan sangat keras hingga Tari sampai

berkaca-kaca dan menatap ibunya dengan tatapan tak percaya.

"Ibu nampar aku?"

"Keterlaluan kamu, ibu malu punya anak seperti kamu Tari. Nggak seharusnya kamu nampar kakak ipar kamu." Seru Sinta dengan tatapan marah.

"Dia bukan kakak iparku Bu, kan aku udah bilang kalau sampai kapanpun aku nggak akan setuju kalau kak Noct nikah sama wanita ini." Ujar Tari dengan berderai air mata.

"Lalu kamu mau kakak kamu nikah sama kamu gitu? Itu kan yang kamu mau?"

"Bu..."

"Noctis memang kakak angkat kamu, siapa bilang kalian tidak punya ikatan darah? Di dalam tubuh kamu dan tubuh Noctis mengalir darah yang sama yaitu darah ibu, ibu yang menyusui kakak kamu saat dia masih bayi, jadi meskipun

kamu ngotot ingin menikah dengan Noctis pun, hal itu tidak akan pernah bisa karena kalian adalah saudara sepersusuan. Kamu, Noctis, Fabian, dan Dewa adalah anak kandung ibu, meskipun ibu menemukan Noctis didepan panti asuhan, tapi ibu sudah menganggap dia seperti anak kandung ibu sendiri. Jadi jangan pernah kamu berharap lagi atau bermimpi untuk bisa menggantikan posisi Stella, paham kamu!" Tutur Sinta pada Tari yang masih menangis sesenggukan sembari memegangi pipinya.

"Terserah!" Tari pun segera berlari meninggalkan ibunya, sedangkan Sinta sendiri hanya bisa geleng-geleng kepala karena tak habis pikir dengan sikap sang putri satu-satunya. Sinta merasa malu pada menantunya, apalagi Stella sedang hamil dan Tari memukul pipinya dengan keras hingga membekas.

"Maafkan ibu, ibu nggak bisa mendidik Tari jadi anak yang baik. Maaf karena dia sudah

menyakiti kamu." Sinta pun mendekat kearah Stella dan mengulurkan kedua tangannya untuk memeluk menantunya, Stella lantas meraih uluran tangan Sinta dan membalas pelukan ibu mertuanya.

"Ya Bu, tapi aku nggak suka kalau dia menghina anakku, nggak masalah kalau dia menghinaku asalkan jangan anakku, anakku nggak salah apa-apa." Tangis Stella pun akhirnya pecah, tubuhnya kembali bergetar hebat karena menangis.

Reina dan Rena yang melihatnya pun tampak menghela nafas berat, susah-susah mereka menenangkan Stella dan membuat tangis wanita itu berhenti, dan sekarang Stella kembali menangis untuk yang kesekian kalinya.

"Udah Stel, jangan nangis lagi, ingat bayi Lo!" Ujar Reina sembari mengusap punggung Stella.

"Nanti biar ibu marahin Tari lagi, supaya dia sadar, ibu janji ini yang pertama dan terakhir, dia nggak akan nyakitin dan menghina kamu serta cucu ibu lagi. Yang penting ibu sayang sama kamu, ibu menerima kamu, jangan pedulikan Tari, Tari memang keras kepala." Sinta pun melepaskan pelukan Stella, lalu menghapus air mata menantunya itu.

"Iya Bu."

"Suami kamu gimana kondisinya? Akhir-akhir ini perasaan ibu nggak enak, ibu telepon Noctis nggak bisa, telepon rumah sama telepon kamu juga nggak tau, akhirnya ibu telepon Joni karena satu-satunya orang yang bisa kasih ibu info cuma dia."

"Udah lebih baik Bu, sekarang masih diperiksa sama dokter di dalam."

"Syukurlah, kamu pucat nak, apa kamu sudah makan?" Tanya Sinta dengan penuh perhatian.

"Nanti aja Bu, aku masih kenyang."

"Jangan sampai nggak makan, meskipun suami kamu sakit, kamu harus tetap makan demi kamu dan cucu ibu, kalau kamu ikutan sakit nanti gimana? Nggak bisa jagain Noctis." Kata-kata terakhir Sinta barusan membuat Stella sadar, meski ia sedang panik karena suaminya sakit, tapi ia tetap harus makan supaya tidak sampai ikutan sakit.

"Iya Bu, ibu tenang aja. Aku pasti makan kok." Stella tersenyum kaku, berusaha meyakinkan Sinta supaya ibu mertuanya tidak khawatir lagi.

***

Beberapa menit kemudian, Noctis akhirnya selesai menjalankan serangkaian pemeriksaan, pria itu sedang bersama dengan Sinta sekarang,

sedangkan istrinya masih berbicara dengan dr. Refaldy didepan ruangan Noctis.

Karena Stella sudah agak tenang, Rena pun akhirnya pamit pulang dan besok akan kembali lagi bersama dengan Revan, Reina pun masih berada disana, ia takut sepupunya itu disakiti lagi oleh Tari jika sewaktu-waktu gadis itu datang lagi kesini.

"Gimana kondisi kamu? Sudah lebih baik?" Tanya Sinta pada Noctis yang tengah bersandar.

"Agak mendingan Bu, ibu kesini sama siapa? Kenapa sendirian?"

"Sama adik kamu, kemarin-kemarin ibu telepon kamu kenapa nggak bisa?"

"Maaf Bu, kemarin aku terlalu fokus mengurus Ella, dia baru keluar dari rumah sakit, kondisinya kurang stabil."

"Astaga... Tapi dia sama bayinya baik-baik aja kan? Kenapa nggak kasih tau ibu sih nak? Kan

ibu bisa datang dan ikut bantuin kamu jaga Stella." Sinta tampak terkejut, ia tak mengira jika menantunya baru saja sembuh dari sakit, pantas saja perasaannya tidak enak sejak kemarin-kemarin.

"Aku nggak mau buat ibu khawatir, lagipula kalau ibu ikut bantuin aku gimana sama anak-anak di panti, ibu nggak bisa ninggalin mereka lama-lama. Tapi sekarang Ella udah baik-baik aja, bayi kami juga sehat, malah gantian aku sekarang yang sakit."

"Makanya kamu tuh jangan suka telat makan, kalau sering begadang gara-gara jadwal di rumah sakit perut kamu nggak boleh kosong. Makan itu penting, apalagi sarapan, sarapan itu penting nak, ibu aja selalu ngebiasain adik-adik kamu untuk sarapan, kenapa kamu yang dokter malah sering lalai? Kan ibu udah bilang!" Omel Sinta dengan nada kesal, Noctis pun hanya

tersenyum tipis, merasa malu karena sudah diingatkan seperti itu oleh ibu angkatnya.

"Iya Bu, setelah sembuh, aku akan ubah segala kebiasaan burukku. Aku salah, aku lalai."

"Hm, bagus itu."

"Tari mana Bu?"

"Tari... Tari di luar."

"Kenapa nggak ikut masuk?" Tanya Noctis penasaran.

"Itu... Ibu minta maaf banget sama kamu nak, tolong maafin adik kamu yang keras kepala dan kurang ajar itu, tadi saat masuk kesini dan bertemu istri kamu, Tari tiba-tiba nampar Stella."

"Apa?" Noctis tampak shock, ia tak mengira jika adik angkatnya bisa berbuat sekeji itu pada istrinya, ia saja tak pernah main tangan pada istrinya sedikitpun, sedangkan Tari malah berani-beraninya memukul Stella.

"Anak itu masih belum terima atas pernikahan kalian, ibu udah sering nasehatin dia tapi dia masih keras kepala. Maaf karena ibu udah gagal mendidik dia jadi anak yang baik, sampai-sampai dia berani menampar kakak iparnya." Sinta pun kembali meneteskan air mata, ia merasa malu karena perbuatan Tari, pasti sekarang Noctis sangat marah karena Tari sudah menampar pipi istrinya.

"Aku maafkan Bu, tapi setelah ini aku harap ibu jangan pernah ajak Tari kesini lagi, atau setidaknya jangan sampai Tari dan Ella bertemu. Aku tau siapa Tari, dia itu ambisinya sangat besar, nanti biar aku yang akan bicara langsung sama dia." Jelas Noctis pada Sinta.

"Iya nak, terimakasih." Ungkap Sinta sembari mengusap tangan putra angkatnya itu.

"Sama-sama Bu." Balas Noctis dengan senyuman yang ia paksakan, pria itu masih kepikiran akan kondisi istrinya sekarang, pantas

saja tadi ia sempat melihat bekas kemerahan di pipi Stella, dan ternyata itu adalah hasil tamparan Tari, Noctis tentu saja tak akan tinggal diam, setelah ia pulih nanti, ia akan membuat perhitungan dengan Tari.

Bab 10.c

Pukul tujuh malam, Sinta dan Reina baru saja pulang meninggalkan rumah sakit, Sinta memutuskan untuk menginap di rumah putranya bersama Tari, baru besok pagi ia pulang ke rumahnya. Saat ini yang berada di rumah sakit adalah Stella dan Joni yang menunggu di luar.

Saat menghampiri suaminya, ada rasa canggung dan takut menguasai hati Stella, besok Noctis baru melakukan *endoskopi*, dan Stella sangat berharap jika luka di lambung suaminya tak terlalu parah, ia sangat takut jika Noctis tak kunjung sembuh, apalagi penyakit suaminya itu semakin parah karena ulah Stella, Stella yang bodoh dan terlalu egois, ia bahkan menganggap sakit suaminya hanya demam biasa. Istri macam apa dirinya ini? Stella benar-benar merasa bersalah.

"*Hey! Are you okay?*" Tanya Stella dengan suara yang serak, karena terlalu sering menangis suara wanita itu jadi serak. Noctis yang tadinya memejamkan mata langsung membuka matanya dan menatap wajah istrinya yang tampak sangat kacau, pria itu sampai tidak tega melihatnya.

"El! Aku sudah lebih baik." Jawab Noctis sembari meraih tangan istrinya, namun saat pria itu mulai bangun dan berusaha bersandar rintihannya langsung membuat Stella merasa panik.

"Jangan gerak! Kenapa gerak? Kamu belum baik-baik aja, perut kamu pasti masih sakit banget." Ujar Stella sambil membantu suaminya bersandar pada brankar.

"Aku lelah berbaring terus, lagipula udah nggak begitu sakit karena efek obat yang bekerja sementara." Meskipun suaminya berkata baik-baik saja tapi tetap saja hal itu membuat Stella panik dan ketakutan.

"Kamu buat aku takut." Tangis Stella kembali pecah, ia benar-benar merasa trauma.

"El..."

"Aku trauma lihat kamu berdarah-darah, wajah kamu pucat kayak zombie, tubuh kamu kurusan, kamu sakit gara-gara aku."

"Ella... Ini bukan salah Kamu." Noctis menggeleng pelan, lalu meraih kepala istrinya dan merengkuhnya.

"Aku yang salah, udah jelas aku yang salah." Stella pun membalas pelukan suaminya, kembali menangis sesenggukan disana.

"Cukup El, aku nggak suka kamu seperti ini. Sudah berapa lama kamu menangis? Mata kamu bisa sakit, ingat juga sama anak kita."

Stella langsung mendongakkan wajahnya dan menatap wajah suaminya dengan tatapan penuh sesal, Noctis lalu menghapus lelehan

airmata yang mengalir seperti air hujan itu dengan kedua tangannya.

"*I am sorry Noct.*" Ungkap Stella dengan tulus.

"*I am sorry too*, kita berdua sama-sama salah."

"*Do you still love me?*"

"Tentu, kesalahan seperti ini nggak akan membuat perasaanku berubah, malah sekarang aku semakin mengerti dengan perasanku sama kamu. Maaf kalau aku sangat awam dalam memahami apa itu cinta, ini pertama kalinya bagiku." Jelas Noctis pada Stella.

"Aku seneng bisa jadi yang pertama, dan aku... Perasaanku juga semakin dalam, aku takut kehilangan kamu, demi Tuhan aku... Aku nggak mau, saat kamu kesakitan tadi yang dipikiranku hanya kamu bakalan ninggalin aku."

"Bisa kamu naik kesini?"

"Disini?" Tunjuk Stella pada brankar yang Noctis tempati.

"Ya, cukup luas untuk kita berdua, aku kangen tidur sama kamu dan anak kita, aku sudah cukup menahannya selama ini. Tolong jangan siksa aku lagi dengan kita berjauhan."

"Apa ini aman?"

"Kamu nggak lihat brankar ini bahkan bisa menampung lima orang."

"Oke, aku juga kangen banget tidur sama kamu, aku menahannya selama ini, padahal aku..."

"Ssstt... Aku tau sayang."

"Noct!"

"No!"

"Sayang..." Setelah naik keatas brankar, Stella pun segera memeluk suaminya, rasa haru dan rindu yang bercampur jadi satu tak kuasa membuat airmatanya kembali menetes. Stella

menghirup banyak-banyak bau badan Noctis yang begitu sangat ia rindukan. Noctis pun sama, ia mengecup punggung istrinya, memeluk dan mengelus perutnya dengan penuh sayang. Meskipun mereka tinggal satu atap, tapi serasa baru berpisah selama berbulan-bulan.

Nafsu bercinta mereka pun kembali diuji, dalam kondisi yang seperti ini, bisakah kedua pasangan itu menahan segala hasrat yang sudah lama tidak mereka salurkan? Atau harus menahannya lebih lama lagi karena kondisi Noctis yang tidak memungkinkan.

"Aku nggak akan mati secepatnya, aku masih ingin melihat anakku lahir, bahkan membuat adik yang sangat banyak untuknya." Ungkap Noctis disela-sela hisapannya di pundak Stella.

"Enghhh... Sayang jangan." Karena tak tahan dengan ulah Noctis, Stella sampai melenguh keenakan. Suaminya ini, sudah tahu istrinya amat

sangat merindukan percintaan mereka, dan kondisi sekarang tidak memungkinkan untuk mereka melakukannya, tapi Noctis malah memancing Stella.

"Aku rindu El..." Noctis kini malah membuka resleting depan istrinya dan menurunkan bajunya hingga kedua dada Stella yang semakin membesar terlihat.

"Jangan sekarang, tunggu kamu sembuh. Atau aku akan marah!" Stella lantas melepaskan pelukannya, lalu menyentuh pipi suaminya yang agak tirus.

"Aku tau, aku nggak akan melakukannya sekarang. Aku hanya ingin pemanasan, apa itu juga dilarang?" Wajah Noctis hampir memerah karena menahan gairah. Disaat yang tidak tepat seperti ini, kenapa ia malah menginginkan istrinya.

Dan karena Stella juga sama-sama menginginkannya, akhirnya iapun menyetujui permintaan suaminya.

"Tapi jangan lama-lama, abis ini harus istirahat, badan kamu masih hangat, suhu tubuh kamu akan terus naik turun kata dr. Refaldy selama lambung kamu belum sembuh."

"Iya, aku paham. Jika nanti suhu tubuhku kembali naik, apa kamu mau menolongku?"

"Menolong?"

"*Skin to skin*."

"*Skin to skin*?" Stella tampak bingung, ia tak mengerti apa maksud suaminya.

"Masih polos ternyata." Noctis tersenyum tipis.

"Noct..." Dan Stella langsung kesal melihat senyuman menyebalkan suaminya.

"Aku mencintaimu." Ungkap Noctis secara tiba-tiba sembari menatap kedua manik indah milik istrinya yang sangat menggemaskan.

"Hm?" Hal itu langsung membuat Stella salah tingkah, wajah tampan pria Asia yang Noctis miliki benar-benar membuat Stella terhipnotis. Kulit suaminya begitu putih seputih susu, alisnya begitu tebal, bibirnya pun seksi, hidungnya sangat mancung, indah sekali membuat Stella merasa gemas ingin menciuminya.

"Aku juga cinta kamu."

Cup

Noctis langsung melumat bibir istrinya, menyesap, mengecup, meraba dan memeluk segala yang ia rindukan dengan begitu mesra, Stella juga tak kalah liarnya, wanita itu mendesah dan melenguh merasakan nikmat yang benar-benar sangat menguji imannya. Sejak saat itu suaminya adalah candu bagi Stella, pria yang ia kira gay dulu

saat ini ada di hadapannya, memuja dirinya, mencium dan mencumbu tubuhnya hingga ia serasa terbang melayang karena saking nikmatnya.

Biarlah malam ini kedua pasangan itu menyalurkan segala rasa rindunya dengan cara mereka, dan kita semua yang membacanya hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala.

Bab 11.a

Keesokan harinya Noctis sudah dijadwalkan untuk melakukan endoskopi bersama dr. Refaldy, sejak semalam pria itu berpuasa selama dua belas jam untuk mengosongkan lambungnya. Meskipun hal itu sebenarnya bagi Noctis tak perlu dilakukan tapi karena dr. Refaldy terus memaksa akhirnya iapun hanya bisa menurut pada dokter senior itu.

Sebelum masuk ke dalam ruangan endoskop, Noctis tampaknya masih belum rela untuk berjauhan dengan istrinya, sejak tadi pria itu terus menggenggam tangan istrinya sedangkan salah satu perawat mendorong kursi rodanya.

"Saya mau bicara sama istri saya dulu dok!" Seru Noctis pada dr. Refaldy yang sudah berada di dalam ruangan, dr. Refaldy pun hanya membalasnya dengan mengacungkan jempol.

"Duduk!" Titah Noctis pada Stella, lalu Stella pun menurut dan duduk di salah satu bangku yang ada disana.

"Aku nggak akan lama, mungkin butuh waktu dua belas sampai lima belas menit untuk melakukan endoskopi, tapi tergantung dr. Refaldy juga butuh berapa lama dia melakukannya. Aku sudah jelaskan bahwa tindakan ini bukan tindakan operasi, endoskopi hanya dilakukan untuk melihat seberapa parah infeksi atau iritasi yang ada di dalam lambung, jadi kamu jangan cemas." Noctis mengusap rambut pirang istrinya dengan penuh rasa cinta, mencoba menenangkannya supaya tidak merasa cemas lagi.

"Tapi kamu bilang endoskopi juga bisa meninggalkan efek samping." Nada bicara Stella kembali cemas, ia takut jika suaminya akan lebih kesakitan setelah ini.

"Iya terkadang, tapi sejauh ini hanya lima belas persen infeksi yang ditinggalkan, selebihnya

tidak ada yang perlu ditakutkan dan dikhawatirkan."

"Apa nggak makin sakit?"

"Aku akan dibius supaya nggak sakit, aku nggak akan bisa merasakannya."

"Tapi setelah selesai kamu pasti akan sakit."

"Mungkin hanya nyeri dada atau mungkin nggak akan meninggalkan sakit sama sekali, entahlah, kita lihat aja nanti."

"Sayang..." Stella tampak masih belum bisa melepaskan suaminya, ia ingin menemani Noctis namun tentu saja tidak bisa.

"Ella... Sayang, tolong percaya sama aku, sama tim dokter juga. Mereka nggak mungkin menyakitiku. Ini semua memang sudah prosedurnya, kamu mau tau hasilnya juga kan?" Bujuk Noctis pada Stella, pria itu lantas meraih kepala istrinya dan memeluknya.

"Hm." Stella mengangguk antusias.

"Kalau begitu kamu jangan khawatir, kalau kamu berat lepasin aku maka nanti aku juga akan kepikiran sama kamu terus."

"Iya-iya..." Stella pun melepaskan pelukannya, lalu menatap wajah tampan suaminya dengan penuh cinta. Noctis kemudian mengusap pipi istrinya yang tampak kemerahan, kulit Stella yang putih membuat bekas kemerahan itu begitu sangat kontras, rasa kesal kembali ia rasakan ketika melihat bekas luka itu, ia ingin segera bertemu dengan Tari.

"Yun!" Panggil Noctis pada Yuni yang berada dibelakang Stella.

"Iya pak?"

"Nanti tolong dikompres pakai es, minta saja pada perawat. Atau langsung panggil perawat, suruh dia mengompres pipi Ella, bilang kalau itu atas instruksi saya." Titah Noctis pada Yuni.

"Baik pak." Yuni pun mengangguk paham.

"Aku nggak apa-apa." Ungkap Stella.

"Nggak apa-apa tapi aslinya kenapa-kenapa begitu?"

"Noct..."

"Ella... Please, menurut atau aku semakin sakit? Setiap lihat bekas luka ini, rasanya aku juga ingin menampar Tari jika saja ia bukan adik angkatku. Setelah keluar dari rumah sakit, aku ingin segera bertemu dengan dia dan memberi dia pelajaran." Noctis kembali menyentuh pipi Stella yang memerah, lalu mengecupnya dengan lembut, membuat perawat yang akan datang kearahnya langsung memberhentikan langkahnya dan kembali masuk ke dalam.

"Dia mungkin sangat mencintai kamu."

"Ya, tapi itu cinta yang salah, aku pun nggak akan pernah mau menerimanya karena

satu-satunya wanita yang aku cintai saat ini dan selamanya hanyalah kamu."

Wajah Stella langsung memerah, wanita hamil itu tersenyum malu-malu, entah sejak kapan suaminya ini berubah menjadi manis dan romantis seperti ini, pandai memainkan kata dan membuatnya merasa terpana.

"Yun!"

"Iya pak?"

"Semalam Ella hanya makan sedikit, pastikan pagi ini dia makan cukup banyak, siapkan susu dan vitaminnya juga, vitaminnya diminum satu jam setelah minum susu. Jika dia tetap susah makan, biar nanti saya yang mengurusnya, yang penting suruh dia memakan apapun yang dia suka meskipun hanya sedikit." Ucap Noctis dengan penuh perhatian. Oh Tuhan... Suami seperti ini sempat Stella sia-siakan, dia benar-benar merasa sangat menyesal.

"Baik pak, bapak tenang aja."

"Udah sana masuk! Aku pasti makan kok, tapi nggak janji bisa makan banyak, aku kangen kamu suapin, dia juga." Stella menunjuk perutnya sembari mengusap-usapnya dengan gerakan memutar, mengundang tangan Noctis yang saat ini turut mengelus-elus perutnya.

"Aku suka kalau kamu mulai manja, kangen Ella yang manja."

"Terakhir aku manja kamu malah marah-marah." Stella menghela nafas berat.

"Maaf..." Kata itu kembali Noctis ucapkan, tak henti-hentinya ia ucapkan pada istrinya dengan penuh sesal. Pria itu lantas memeluk perut istrinya dan mengecupinya.

"Hm. Aku maafin, jangan begitu lagi ya, meski lagi capek, jangan dilampiasin ke aku atau baby, mending kamu bilang atau curhat sama aku,

itu lebih baik." Stella pun mengelus kepala suaminya dengan penuh cinta lalu mengecupnya.

"Iya... Aku salah, nggak akan aku ulangi lagi." Ungkap Noctis dengan sungguh-sungguh.

"Hm. Ya udah sana masuk! Nggak enak sama dokternya, tadi ada perawat yang sempet lihat juga aku sih biasa aja, cuma... Karena dia malu aku jadi ikutan malu." Ucapan Stella barusan langsung membuat Noctis tersenyum geli.

"Untung aku nggak lihat."

"Tapi nanti kamu pasti diledekin sama mereka." Stella lantas mencubit hidung Noctis dengan gemas.

"Biar, aku udah biasa diledek. Umur tiga pulih lima baru menikah."

"Tapi kan kamu nggak kelihatan tiga puluh lima."

"*Sure*?"

"Ya. Kamu... Kamu ganteng, tipe-tipe suami idamanku orang Asia. Aku... Aku bahkan..." Stella tak melanjutkan ucapannya membuat Noctis memicingkan kedua matanya, penasaran dengan kelanjutan kalimat istrinya.

"Kamu bisa merasakan sendiri selama ini." Ucap Stella dengan senyuman malu-malu.

"Ya, aku paham sekarang. Berarti itu bukan sepenuhnya keinginan anak kita kan? Atau hanya akal-akalan kamu karena memang sedang menginginkannya?" Tepat sekali. Wajah Stella langsung memerah padam, malu karena sudah ketahuan suaminya.

"Udah sana masuk! Ngomong terus dari tadi." Stella menepuk pundak suaminya dengan gemas. Noctis tampak tertawa geli, tawa yang jarang sekali Stella lihat, dan ia sangat senang melihat tawa itu. Wajah Noctis yang tampan langsung berubah menjadi semakin tampan.

"Oke-oke, aku masuk. Tunggu aku ya!"

"Iya sayang iya..."

Cup

Stella tiba-tiba memberikan ciuman panas dibibir Noctis yang langsung melototkan kedua matanya karena kaget mendapatkan serangan mendadak, kini giliran Stella yang melumat habis bibir suaminya, melumasi bibir kering tersebut dengan salivanya yang terasa begitu manis dibibir Noctis.

'Duh... Miss Stella, beraninya nggak tanggung-tanggung, ada aku pun dia cuek aja, dunia serasa milik berdua.' gumam Yuni dalam hati sembari menutupi wajahnya karena malu melihat adegan mesra di hadapannya.

Bab 11.b

Tiga hari berlalu, kondisi Noctis kian membaik setelah melakukan perawatan intensif. Noctis harus berterimakasih yang sebesar-besarnya pada sang istri karena selama beberapa hari ini sudah begitu telaten merawat dan menemaninya di rumah sakit, Stella bahkan semakin cerewet dan overprotektif, sikap siaganya mengalah-ngalahkan perawat, dan wanita itu bisa mengomel seharian bila suaminya tak mau menurut atau melanggar aturan-aturan dokter yang merawatnya.

Saat ini dokter *Obgyn* itu kedatangan tamu, para sahabatnya datang untuk menjenguknya bersama istri mereka.

Suasana ruang perawatan Noctis jadi semakin ramai, ia merasa tak enak karena dijenguk seperti ini, ia malu pada sahabat-sahabatnya, tapi

ia juga merasa terharu karena Bayu, Regan dan Revan begitu sangat peduli dan perhatian kepadanya.

"Hasil *endoskopi* gimana? Udah keluar?" Tanya Revan pada Noctis.

"Belum, mungkin nanti sore." Jawab Noctis.

"Kayaknya nggak ada masalah, kamu pulih dengan cepat." Ungkap Regan.

"Iya, aku juga merasa begitu, tapi aku ikuti aja anjuran dr. Refaldy, nggak ada salahnya."

"Ya, kamu benar."

"Kalian gimana udah baikan?" Tanya Bayu dengan tatapan menelisik.

"Ya, sudah." Balas Noctis dengan senyuman manis, lantas ia menatap istrinya yang tengah berbincang bersama Rena, Beby dan Alma. Tatapan penuh cinta dan sayang, tiga hari bersama Stella

yang begitu sangat berbeda dan menyenangkan menurut Noctis.

Selama tiga hari ini, mereka berdua habiskan dengan banyak-banyak berkomunikasi, selama ini komunikasi diantara mereka begitu buruk. Apalagi Noctis, ia sadar jika selama ini ia terlalu banyak diam, padahal jika mereka berdua banyak mengobrol maka ikatan perasaan diantara mereka berdua akan semakin erat.

"Udah siang nih Van." Ujar Regan sembari melihat jam tangannya.

"Mau balik sekarang?" Tanya Revan.

"Ya, mau siap-siap operasi jam dua siang."

"Pasiennya dr. Joseph lagi?" Tanya Bayu.

"Yah... Siapa lagi?"

"Oke kalau gitu, aku juga mau sekalian belanja sama Rena, Rana pasti udah nungguin di rumah." Ungkap Revan sembari menatap istrinya.

"Ya udah kalau gitu, kita semua balik dulu ya Noct! Lo cepetan sembuh, jangan sakit-sakitan, dokter kok sakit lambung, malu-maluin aja Lo!" Ledek Bayu sembari memukul bahu Noctis pelan.

"Bay... Dokter juga manusia." Ucap Regan.

"Ya... Tapikan kita manusia terpilih yang gunanya buat sembuhin orang, kalau kita sendirinya sakit karena kelalaian kita gimana kita mau kasih contoh yang baik buat pasien kita?" Perkataan Bayu barusan langsung disetujui oleh semua sahabatnya. Bayu memang benar, dokter adalah contoh bagi pasiennya, jika dokter saja tak bisa memberikan contoh yang baik pada dirinya sendiri, lantas bagaimana bisa ia memberikan contoh yang baik pada orang lain.

"Setuju lah!" Regan langsung mengacungkan jempolnya pada Bayu.

"Ya dong, kata-kata mutiara gue barusan emang nggak salah."

"Iya dr. Bayu." Kini giliran Noctis yang memukul pundak Bayu pelan.

"Dengerin tuh kata-kata gue." Ledeknya.

***

Setelah kepergian para sahabat Noctis, kini suasana kembali hening, tak seramai tadi, hanya tinggal Noctis, dan Stella yang sedang menyiapkan makan siang untuk suaminya.

"Masih panas, biar dingin dulu ya, kan nggak boleh ditiup." Ujar Stella sembari meletakkan semangkuk bubur diatas laci yang terdapat disamping brankar.

"Iya. Aku mau minum."

"Ini." Stella pun segera mengambil segelas air, lalu menyodorkannya ke mulut Noctis.

"Apa masih sakit?" Tanya Stella sambil menyentuh perut suaminya.

"Masih, tapi kadang, udah nggak kayak kemarin-kemarin."

"Dibuat gerak apa masih sakit?"

"Masih El, tapi udah nggak begitu sakit. Cuma... Kayak ditusuk-tusuk jarum." Ujar Noctis sambil mengusap kepala istrinya.

"Ssshh... Ngilu juga. Setelah ini pola hidup kamu harus diubah, pola makan kamu juga, kata dr. Refaldy setelah kamu keluar dari rumah sakit kamu harus istirahat dari pekerjaan kamu selama satu bulan." Tutur Stella.

"Hhh... Satu bulan itu waktu yang lama sebenarnya, gimana nasib para pasienku nanti kalau aku tinggal selama itu." Keluh Noctis sembari menghela nafas berat.

"Kan kamu udah janji bakalan nurut sama aku sama dokter juga. Kamu itu juga manusia biasa, bisa sakit dan butuh orang lain. Mentang-mentang selama ini selalu ngapa-ngapain sendiri, terus

kamu sok bisa ngelakuin segalanya sendiri." Ucap Stella dengan nada sebal, sangat kesal melihat suaminya yang selalu seperti ini.

Noctis pun tersenyum tipis, melihat istrinya kesal dan terlalu mengkhawatirkan dirinya seperti ini membuatnya merasa haru, Stella semakin perhatian padanya.

"Sayang!" Panggil Noctis pada Stella, pria tampan itu lantas menepuk tempat kosong disebelahnya.

"Hm?" Stella lalu melirik kearah tangan Noctis yang tengah menepuk brankar.

"Naik!" Titah Noctis.

Stella pun menuruti permintaan suaminya untuk naik keatas brankar, setelah ia naik, Noctis segera meraih tubuh istrinya dan memeluknya dengan penuh cinta.

"Kalau begini nanti aku bisa ketiduran, terus kamu kapan makannya?"

"Sebentar aja, aku kangen sama kalian berdua."

"Kangen? Yang bener aja, dari tadi aku nggak kemana-kemana nemenin kamu terus."

"Ck." Noctis berdecak kesal.

"Oh... Ada sahabat-sahabat kamu tadi ya?" Tebak Stella. Noctis tak menjawab, ia malah menelusupkan kepalanya ke leher jenjang Stella.

"Noct..."

"Ya?"

"Aku nggak mau liburan." Ujar Stella tiba-tiba.

"Hm? Kan kita sudah sepakat mau ke Bali."

"Setelah aku pikir-pikir... Mending kita quality time nya di rumah aja, belanja bareng, nonton bareng, makan bareng, itu... Udah bikin aku seneng. Cukup makan-makan aja, aku udah bahagia kok asalkan sama kamu dan kamu turutin

terus. Aku nggak butuh liburan yang jauh-jauh." Jelas Stella membuat Noctis tersenyum hangat.

"Ya sudah kalau begitu, aku nurut aja apa kata kamu. Lagipula kamu ada benarnya juga, Bali terlalu jauh."

"Iya." Stella pun tersenyum manis. Saat-saat seperti ini adalah saat-saat yang sebenarnya ia inginkan dari dulu, bisa ngobrol santai, saling berpelukan, bertukar pikiran dan mengutarakan perasaan satu sama lain.

"Ssshh... Dia bergerak." Bisik Noctis ditelinga Stella, tangan pria itu sejak tadi menelusup ke dalam *blouse* yang Stella kenakan untuk mengusap-usap perut buncit istrinya.

"Dia suka deketan papanya." Stella kembali tersenyum manis.

"Anak papa." Gumam Noctis.

"Maunya sama papa terus."

"Mungkin dia perempuan." Tebak Noctis.

"Really?" Stella tampak antusias.

"Hanya tebakan sayang. Tapi bulan ini jenis kelaminnya sudah bisa dilihat melalui *USG*. Kita lakukan *USG* Lima dimensi."

"Waw! Lima dimensi?"

"Iya, alat baru, lebih canggih, baru datang dari Jerman."

"Aku udah nggak sabar mau coba."

"Kamu adalah orang pertama yang akan mencobanya nanti."

"*I am so excited*. Mau lihat bentuk anak kita lebih detail, dia pasti lucu banget." Stella tak henti-hentinya tersenyum penuh bahagia, lalu memeluk tubuh suaminya dengan penuh rasa cinta.

"Ya." Noctis pun mengangguk setuju dan tersenyum manis pula. Lalu ia kecup kepala

istrinya, menyalurkan rasa cinta dan sayang yang begitu sangat dalam untuk Stella.

Bab 11.c

Seminggu berada di rumah sakit membuat Stella merasa lelah namun ia bahagia karena bisa semakin dekat dengan suaminya. Mungkin besok atau lusa, dokter baru memperbolehkan Noctis untuk pulang ke rumah. Sebenarnya Noctis sudah merasa lebih baik, bahkan semakin baik setelah menerima perawatan selama seminggu ini. Hasil endoskopi juga memuaskan, iritasi di dalam lambungnya memang agak parah, namun meski begitu, luka tersebut tak menunjukkan hasil yang serius, masih bisa di obati dengan obat-obatan tanpa harus melakukan tindakan operasi.

"*Are you okay*?" Tanya Noctis kepada istrinya yang sejak tadi tampak diam saja. Mereka berdua kini sedang berada di taman rumah sakit untuk mencari udara segar.

"Cuma capek." Ungkap Stella sembari mengusap tengkuknya.

"Kangen rumah?" Noctis mulai merangkul tubuh istrinya dan membawa kepalanya ke dada bidangnya.

"Hm, meskipun rumah sakitnya bagus seperti hotel, namun tetep aja rumah yang paling baik."

"Apa kita pulang aja sore ini?"

"Apa mau pulang paksa?" Stella langsung menatap suaminya dengan tatapan tajam.

"Aku udah sehat, nggak perlu lama-lama disini, aku juga udah jenuh rasanya, mau menghirup udara segar di luar sana."

"Sayang... Kalau disuruh pulang besok ya besok aja, jangan maksa-maksa. Kamu jangan sombong mentang-mentang udah sembuh." Karena kesal, Stella sampai melepaskan rangkulan suaminya dengan paksa. Ia memang lelah, sangat

mudah lelah semenjak kandungannya semakin besar, namun ia tak ingin buru-buru meninggalkan rumah sakit jika dr. Refaldy belum mengijinkan suaminya pulang.

"Aku nggak mau kamu sakit sayang... Kamu lelah, apalagi kamu terlalu overprotektif, melayaniku seperti pembantu padahal aku nggak masalah meskipun kamu nggak mau melakukannya. Ella... Kamu boleh mengkhawatirkanku, tapi kamu juga harus mengkhawatirkan kondisi kesehatan anak kita." Jelas Noctis sembari menyentuh pundak Stella. Stella pun mulai mencerna kata-kata suaminya, Noctis memang ada benarnya juga, ia terlalu mencemaskan kondisi suaminya sampai-sampai ia lupa akan kondisi kandungannya.

"Noct... Aku cuma takut, tolong kamu mengerti." Nada bicara Stella mulai bergetar, ia sedikit tak suka dengan ucapan suaminya barusan yang menyamakannya dengan pembantu. Padahal

niatnya ingin jadi istri yang baik dengan melayani suaminya.

"Aku janji akan baik-baik aja, aku akan menurut sama kamu dan dokter, makan makanan rumah bahkan membawa bekal yang kamu buat. Aku nggak akan melalaikan kesehatanku lagi. Tolong percaya sama aku." Noctis mulai membujuk istrinya yang tengah merajuk.

"Kalau kamu pikir aku terlalu *overprotektif*, oke, aku akan bersikap seperti kemarin-kemarin, mengacuh-"

"*No*! Ella, bukan gitu maksud aku. Ya Tuhan..." Noctis langsung memeluk istrinya, lalu mencium bibir Stella secara tiba-tiba membuat Stella langsung melototkan kedua matanya karena terkejut. "Aku cuma nggak mau kamu lelah, nggak masalah ibu hamil banyak gerak malah bagus, tapi kalau berlebihan juga nggak baik. Sewajarnya aja El..." Bujuk Noctis sembari menatap kedua mata Stella dalam-dalam. Stella yang ditatap begitu

teduh dan intens seperti ini jadi tak bisa berkutik lagi.

"Noct..." Stella langsung menjauhkan tubuhnya, mendorong tubuh suaminya tiba-tiba membuat Noctis merasa terkejut.

"Kenapa?"

"Ini Indonesia bukan Amerika, jadi tolong jaga sikap kamu." Ujar Stella dengan wajah memerah menahan malu karena banyak orang-orang yang melihat kearahnya. Jika di dalam rumah sakit Stella tak masalah, namun ini di depan umum, di depan banyak orang, ia hanya tak enak pada orang-orang.

"Oh..." Noctis pun hanya tersenyum geli, menggaruk tengkuknya yang tidak gatal karena malu. "Sejak kita baikan, aku benar-benar nggak bisa mengontrol diri lagi, aku selalu ingin berdekatan dengan kamu terus."

"Aku juga, lebih baik kita kembali aja ke kamar!" Ajak Stella, suaminya pun langsung menatapnya dengan senyuman penuh makna.

"Ayo! Melanjutkan yang tadi?"

"Ck, ya terserah." Stella pun tertawa geli dan menggeleng-gelengkan kepalanya, hal itu juga turut mengundang tawa Noctis, tawa yang jarang sekali Stella lihat, begitu tampan dan menggemaskan sekali.

***

Keesokan harinya, Noctis sudah diperbolehkan pulang oleh dr. Refaldy. Noctis tentu merasa sangat senang dan antusias karena akhirnya bisa kembali ke rumah, kondisinya yang semakin sehat juga membuat Stella semakin lega. Kini tak ada lagi yang perlu mereka khawatirkan lagi, Noctis hanya perlu lebih memperhatikan pola makannya dan menjaga kesehatannya baik-baik.

Setibanya di rumah, Yuni langsung menyambut kedatangan mereka, ia memasakkan makanan yang cukup banyak untuk majikannya. Namun sayangnya Noctis masih dalam tahap pemulihan jadi tak boleh makan sembarangan dulu.

"Bu!" Noctis sempat terkejut, ternyata Sinta juga ada di rumahnya menyambut kedatangannya. Sinta lantas segera memeluk tubuh putra angkatnya itu dan mengecup keningnya. Senang rasanya bisa melihat sang putra kembali sehat.

"Ibu senang kamu sudah pulang." Ungkap Sinta dengan mata berkaca-kaca.

"Aku juga senang ibu disini, sejak kapan? Atau ibu nggak pulang sejak aku masuk rumah sakit?"

"Ibu pulang kok, tadi pagi ibu kesini."

"Sendiri?" Tanya Noctis.

"Ya sendiri, dianter sama Oky." Balas Sinta dengan senyuman manis, Noctis pun tersenyum lega.

Namun sayangnya senyuman mereka tak bertahan lama karena tiba-tiba ada seseorang yang datang dan langsung menerjang tubuh Noctis.

"Kakak!" Pekik wanita itu dengan begitu antusias, ia peluk tubuh Noctis dengan erat sampai membuat Sinta dan Stella terkejut melihatnya.

"Bu!" Noctis lalu menatap Sinta dengan tajam dan penuh tanya, ibunya bilang hanya datang sendirian, tapi kenapa Tari juga ada disini.

"Sumpah ibu nggak ngajak Tari, ibu beneran kesini sendiri." Ujar Sinta.

"Aku nyusul ibu pakai taksi, aku kan pengen tau kondisi kak Noct, aku kangen sama kakak, ibu nggak ngebolehin aku ketemu sama kak Noct, ibu jahat banget kak." Ujar Tari dengan nada sedih yang ia buat-buat. Noctis pun berusaha

melepaskan pelukan Tari dengan paksa, lalu menghempaskannya sedikit kasar, membuat Tari terkejut dan menatap tak percaya kearah kakak angkatnya itu. Noctis benar-benar tega sekali memperlakukannya seperti ini. Tari benar-benar merasa sedih.

Bab 12.a

Tari begitu terkejut ketika kakak angkatnya itu melepaskan pelukannya dengan kasar, selama ini Noctis memang sering diam, namun pria itu sama sekali tak pernah bahkan tak bisa sampai bertindak kasar seperti ini kepada Tari. Bahkan saat mereka kecil dulu, Noctis selalu ada untuk Tari dan melindunginya dari para teman-teman Tari yang suka mengganggunya. Tapi lihatlah sekarang Noctis sudah jauh berubah, sangat berbeda sekali dengan Noctis yang Tari kenal dulu.

"Kenapa sih kak? Kakak kenapa jadi kasar kayak gini sama aku?" Tanya Tari dengan tatapan kecewa dan terluka.

"Selama ini kakak sudah cukup bersabar menghadapi sikap kamu. Tapi sekarang kakak sudah tidak bisa bersabar lagi Tari, kamu sudah

sangat kelewatan, apalagi setelah kamu tiba-tiba datang dan menampar istri kakak."

Ucapan terakhir Noctis langsung membuat Tari merasa panik dan tak dapat berkutik, ia tak mengira jika Noctis akan tahu tentang kelakuannya itu. Pasti sang ibu yang sudah mengadukan tentang perbuatan Tari kepada Noctis, atau mungkin Stella. Tapi demi Tuhan Tari sangat menyesal karena melakukan hal bodoh itu.

"Aku... Aku minta maaf kak, demi Tuhan aku menyesal." Tari mencoba meraih tangan Noctis namun Noctis segera menepisnya.

"Kita berdua ini adalah saudara, selama ini kakak menganggap kamu sebagai adik kandung kakak. Kita besar bersama, bahkan darah kita mengalir dari ibu yang sama. Secara tidak langsung kita ini adalah saudara kandung. Kamu harus sadar dan paham akan hal itu, tolong jangan pernah memaksakan kehendak kamu lagi atau

kamu akan lebih menyakiti diri kamu sendiri dan orang lain. Jangan egois Tari."

"Kak..." Airmata Tari semakin mengalir deras, kata-kata Noctis barusan benar-benar membuat dirinya tak bisa mengelak lagi.

"Sekarang meskipun kamu berusaha sekeras apapun, sejauh apapun, selicik apapun, semua itu tetap tidak akan bisa mengubah apapun, kakak tetap akan memilih istri kakak, bahkan kakak akan semakin membenci kamu."

"Jangan kak..." Ungkap Tari dengan tangisan pilu. "Jangan benci aku. Aku minta maaf."

"Minta maaf sama kakak ipar kamu, karena kamu sudah sangat bersalah sama dia." Noctis kemudian meraih tangan istrinya dan membawanya kepada Tari.

"Sayang!" Stella tampak terkejut ketika suaminya tiba-tiba meraih tangannya.

"Kamu boleh melakukan apapun sama dia, balas saja sesuka hati kamu, dia sudah melukai fisik kamu dan hati kamu."

Sejak tadi Tari terus menunduk dan menangis, Stella sebenarnya mau balik menampar adik iparnya itu namun ia tak tega, lagipula ibu mertuanya sudah menampar Tari waktu itu, itu sudah lebih dari cukup menurutnya.

"Maafin aku kak Stella, aku salah, maaf udah nampar kakak waktu itu, kakak boleh ngebalesnya sekarang." Ungkap Tari dengan sungguh-sungguh. Noctis benar, sekeras apapun ia berusaha nanti, tetap tak akan mampu mengubah apapun. Noctis tetap saudara sepersusuannya, secara tidak langsung mereka berdua adalah saudara kandung. Mereka tak bisa bersama, Noctis sudah punya Stella. Dan kakaknya itu terlihat begitu sangat mencintai istrinya.

"Aku..."

"Katakan saja apapun yang kamu inginkan, yang bisa membuat hati kamu merasa lega." Ujar Noctis sembari mengusap kepala istrinya.

"Aku udah maafin Tari, aku nggak akan balas apapun, udah cukup waktu itu ibu nampar dia. Aku nggak mau menambahinya lagi. Dia udah dapat pelajaran. Tapi kalau sekali lagi kamu menyakitiku, aku nggak akan tinggal diam. Kamu sudah dewasa, harusnya kamu sudah lebih mengerti dan bisa menerima kenyataan. Diluar sana masih banyak pria baik yang menyukai kamu, kamu bisa mendapatkan salah satu dari mereka atau bahkan lebih berapapun yang kamu mau. Kamu cantik, cuma sifat kamu yang harus dirubah. Lihat ibu! Pikirkan juga perasaannya, jangan jadi manusia yang egois, ibu pasti sangat kecewa dan sedih lihat kamu kayak gini." Jelas Stella membuat Tari langsung memeluk wanita hamil itu dengan tangisan pilu.

"Maafin aku kak, aku bener-bener nyesel udah nyakitin kakak. Perasaanku sama kak Noct selama ini salah, aku sadar, aku malu sama kakak." Ucapan Tari barusan begitu terdengar tulus, Stella bisa merasakannya. Namun ia harus tetap waspada, ia tak boleh terlalu dekat dengan adik iparnya itu.

"Iya. Aku udah maafin kamu."

"Makasih kak." Tari pun segera melepaskan pelukan Stella, lalu membersihkan airmatanya. Gadis itu lantas menoleh ke arah Sinta lalu memeluk ibunya dan meminta maaf. "Maafin aku bu..."

"Udah, nggak apa-apa, ibu juga udah maafin kamu kok. Abis ini kamu nurut sama Kak Dewa ya buat kuliah di Singapura." Ujar Sinta pada Tari, Tari yang awalnya terdiam pun lalu mengangguk patuh, mungkin itu adalah jalan yang terbaik, dengan berada jauh dari Noctis, ia bisa menata kembali hatinya dan memperbaiki semuanya.

"Iya Bu."

"Kalau gitu ibu pulang dulu sama Tari, lusa ibu kesini lagi ya!" Ucap Sinta pada Noctis.

"Iya Bu, terserah ibu." Balas pria itu.

"Stella, ibu pulang dulu ya!" Pamit Sinta pada Stella.

"Iya Bu, hati-hati."

Sinta dan Tari pun segera pulang meninggalkan rumah Noctis, Noctis kini sudah bisa bernafas lega karena Tari akhirnya mau mengerti dan menerima kenyataan.

"Hhh... Akhirnya." Gumam Stella sembari mengusap dadanya, tak bisa dipungkiri jika tadi ia sempat merasa tegang, ia takut jika Tari akan melakukan hal-hal yang nekad seperti menyerangnya menggunakan pisau misalnya, Stella bahkan sampai membayangkan hal-hal yang aneh seperti itu.

"Kamu baik-baik saja?" Tanya Noctis pada sang istri, pria itu segera membawa istrinya kembali masuk ke dalam rumah, mereka lalu duduk di ruang tengah, Noctis pun memeluk Stella, mengusap-usap punggungnya, dan menciumi puncak kepalanya.

"Perutku agak mulas, mungkin karena tegang tadi, takut Tari bertindak macam-macam." Ungkap Stella membuat suaminya itu langsung meraba perut buncitnya.

"Dia nggak akan pernah berani bertindak macam-macam, aku jamin itu. Dia sangat takut denganku."

"Hm." Angguk Stella sembari menyamankan pelukannya pada sang suami.

"Sekarang tenanglah supaya rasa mulasnya berkurang, kamu terlalu stres dan berpikiran yang tidak-tidak, hal itu membuat perut kamu nggak nyaman."

"Elusan kamu selalu membuat perutku nyaman, aku suka banget."

"Tentu, bukan kamu aja. Semua calon ibu pasti juga merasakan hal yang sama."

"Iya, karena kamu ayahnya kan? Makanya aku selalu merasa nyaman dan aman."

"Tentu." Angguk Noctis dengan senyuman manis. Dan karena tak tahan melihat senyuman yang menawan itu, Stella pun langsung mencium bibir suaminya. Awalnya hanya ciuman ringan, namun lama-kelamaan ciuman itu berubah menjadi ciuman panas.

"Boleh aku..." Stella langsung menggigit bibir bawahnya, ia lupa jika suaminya masih dalam tahap pemulihan, pasti belum bisa melakukan hubungan suami-istri.

"Katakan!" Tuntut Noctis.

"Enggak, kamu masih sakit." Stella segera menjauhkan wajahnya.

"Tapi aku udah bisa bergerak bebas, perutku udah nggak sakit kalau dibuat gerak."

"Nanti kamu sakit lagi."

"El... Kalau aku juga sangat menginginkannya apa kamu juga akan menolak? Sudah berapa Minggu? Apa kamu masih belum puas menyiksaku?" Noctis meraih wajah istrinya lalu menempelkan hidungnya ke hidung Stella.

"Kamu yakin akan baik-baik aja?"

"Ya, tentu. Aku yakin seratus persen. Kamu jangan meragukanku." Noctis pun segera berdiri, lalu mengangkat tubuh istrinya secara tiba-tiba.

"Noct!" Pekik Stella. "Kamu baru sembuh!"

"Ssstt..."

Cup

Dan selanjutnya, silahkan kalian berimajinasi sendiri.

Bab 12.b

Beberapa bulan berlalu, kandungan Stella kini sudah masuk ke trimester ketiga. Benar-benar tak terasa seakan semuanya begitu cepat berlalu, namun rasanya dibulan-bulan menjelang persalinan ini terasa begitu berat dan panjang untuk ia lalui. Stella sudah tak sabar lagi ingin segera melahirkan anaknya, ia sudah sangat lelah, namun sangat menikmatinya.

Noctis pun semakin perhatian, Stella bisa merasakannya, sesibuk-sibuknya sang suami, jika Stella meminta untuk ditemani, Noctis selalu siap dan ada untuknya kapanpun ia mau, sangat berbeda seperti dulu. Jika dulu ia harus merengek terlebih dahulu, namun sekarang suaminya malah yang selalu menawarkannya duluan.

Mempunyai suami dokter *Obgyn* itu ternyata begitu mengasyikkan, saat kita hamil,

suami kita sendiri yang memeriksa dan begitu telaten merawat kita. Seperti itulah yang Stella rasakan, aman dan nyaman didekat Noctis, selalu tak ada alasan apapun yang mampu membuatnya jauh dari jangkauan suaminya, Stella selalu ingin didekat Noctis, bahkan semakin dekat masa persalinan ia semakin enggan untuk ditinggal.

Namun tak seperti dulu, sekarang Stella sudah lebih mengerti dan paham akan profesi suaminya, jika Noctis sedang tak bisa meninggalkan pekerjaannya, maka Stella akan mengalah dan membiarkan suaminya pergi meski dengan berat hati.

Mereka berdua memang baru mengenal, dua orang asing yang awalnya dipaksa agar menikah dan tinggal satu rumah demi bayi mereka. Noctis orang Asia, sedangkan Stella orang barat, budaya mereka berdua begitu kontras, jadi harus menyesuaikan diri dan lebih bisa memahami satu sama lain. Perbedaan tak akan menjadi masalah

bagi mereka untuk membangun rumah tangga dan mendidik anak-anak mereka kelak. Perbedaan adalah sesuatu yang indah, yang akan membuat hidup mereka semakin berwarna.

Justru Noctis begitu merasa beruntung karena sudah mendapatkan Stella, keduanya sama-sama beruntung, sampai siapapun orang yang melihat keharmonisan mereka berdua selalu saja merasa iri.

"Hmmhhh... Masih berapa pasien lagi mbak? dr. Noct belum keluar-keluar juga?" Tanya Stella pada salah satu resepsionis yang berjaga di *lobby*.

"Duh... Nggak tau Miss, mungkin sebentar lagi, hari ini pasien dr. Noct lagi banyak-banyaknya."

"Pinggang saya udah ngilu banget ini, harus nunggu berapa jam lagi?" Ringisan Stella membuat resepsionis itu merasa cemas, kasihan juga melihat istri dr. Noct menunggu sejak dua jam yang lalu.

"Miss mau saya usap punggungnya?" Tawar wanita tersebut.

"Nggak pe-"

"Hay!" Ucapan Stella tiba-tiba terpotong karena sapaan dr. Malik.

"Hay!" Balas Stella dengan senyuman manis.

"Nunggu dr. Noct?" Tanya Malik.

"Iya, nggak selesai-selesai dari tadi." Balas Stella.

Malik pun duduk di sebelah Stella, sedangkan resepsionis itu menatap mereka dengan tatapak iri. Beruntung sekali jadi wanita seperti Stella, suaminya dokter setampan Noctis, bahkan ia begitu disegani dan banyak didekati oleh dokter lain termasuk dr. Malik, idola baru di rumah sakit mereka.

"Maklum suami kamu kan termasuk dokter favorit.." Ujar Malik pada Stella.

"Iya, aku paham kok." Balas Stella.

Lama mereka mengobrol sampai tak menyadari akan kedatangan Noctis, Noctis sempat terkejut karena sang istri datang tanpa memberitahu dirinya, dan sekarang istrinya malah asyik bercengkrama dengan dr. Malik. Dokter yang selalu membuat kesabaran Noctis seperti diuji.

Jika bukan karena Malik adalah teman sejawatnya, mungkin Noctis sudah tidak akan bersikap sopan lagi. Meskipun Stella dan Malik hanya mengobrol, namun melihat istrinya tersenyum bahkan sampai tertawa karena pria lain, selalu saja membuat hati Noctis merasa panas.

"Ekhem." Noctis sengaja berdehem untuk menunjukkan keberadaannya diantara Stella dan juga Malik.

"Sayang!" Panggil Stella dengan antusias, namun melihat wajah suaminya yang tidak

bersahabat langsung membuat wanita itu merasa bingung.

"Ah, dr. Noct sudah datang rupanya, kalau gitu aku permisi dulu." Pamit Malik dengan wajah tanpa dosa.

Noctis mengatur nafasnya karena kesal, sedangkan Stella kini menatapnya dengan tatapan penuh tanya. Namun wanita hamil itu segera tersadar akan gelagat suaminya yang tampak mengabaikannya.

"Apa? Mau marah?" Tanya Stella dengan tatapan lembut. Noctis memang jarang sekali menunjukkan kemarahannya, namun sekali marah, pria itu bisa mendiamkan Stella selama seharian dan tak mau bicara sama sekali. "Nggak kasihan lihat aku nunggu lebih dari dua jam? Aku nggak ngapa-ngapain, cuma say hello aja sama dr. Malik. No more." Jelas Stella membuat Noctis akhirnya melunakan hatinya, ia pun lantas menatap wajah pucat istrinya dengan penuh sesal. Kedua kaki

istrinya sampai membengkak, namun masih sempat-sempatnya datang ke rumah sakit guna mengantarkan makanan untuknya.

Semenjak Noctis sembuh, Stella semakin protektif, wanita itu tak akan membiarkan suaminya makan makanan luar. Stella selalu memasak sendiri semua makanan yang dikonsumsi oleh Noctis. Ia pun sampai rela belajar memasak masakan sehat, minuman, cemilan, semuanya Stella yang mengatur dan membuatnya.

Noctis sampai merasa takjub dan terharu karena sang istri begitu sangat perhatian padanya, bahkan beberapa waktu yang lalu ia sempat demam sebentar karena lelah, dan Stella begitu sangat telaten merawat serta mengurusnya di rumah.

"Aku cuma cemburu, kamu bisa tertawa bersama dia." Ungkap Noctis dengan tatapan penuh luka. Stella jadi serba salah, akhir-akhir ini suaminya sering sekali cemburu padanya, bahkan

cemburu pada televisi, ponsel, alat masak dan segala macam alat yang mampu mengalihkan perhatian Stella dari Noctis.

"Oke-oke, maaf. Aku nggak akan bicara sama dia lagi, puas?" Ucap Stella pada Noctis, Noctis bahkan lupa jika disana masih ada beberapa karyawan rumah sakit, Stella sampai tak menyangka jika suaminya bisa langsung mengungkapkan perasaannya padahal masih banyak orang lain.

Noctispun tersenyum simpul, lalu mendekat kearah istrinya dan berlutut dihadapan Stella. Mungkin bagi mereka berdua hal itu sudah biasa, namun bagi orang-orang yang melihat kebucinan mereka berdua, hal itu menjadi sangat luar biasa.

"*I am sorry too.*" Noctispun memeluk perut istrinya, menenggelamkan wajahnya disana dengan manja, hal yang selalu Stella sukai.

"No prob. Kamu manis kalau lagi cemburu." Stella pun mengecup kepala suaminya dengan gemas. "Pinggangku sakit, kakiku juga kram." Keluh Stella membuat Noctis langsung menatap wajah istrinya.

"Ini juga pasti sangat sakit." Noctis lantas mengusap perut istrinya yang sangat kencang.

"Ssshh..." Stella merintih sambil mengangguk setuju.

"Kita ke hotel?" Ajak Noctis.

"Um... Yah, mau." Stella kembali mengangguk dengan antusias.

"Tenang sayang, ada papa disini, kita ke hotel, berenang, mau?" Noctis tampak bermonolog dengan perut istrinya.

"Tentu papa, mau banget." Gumam Stella dengan menirukan suara anak kecil, karena gemas, Noctis pun langsung menyambar bibir istrinya, tak

peduli jika saat ini mereka masih berada ditempat umum. Oh, dunia serasa milik mereka berdua.

"Nanti makan bekalnya di hotel ya!"

"Iya sayang. Aku pasti akan menghabiskannya seperti biasa." Noctis pun mulai mengangkat tubuh istrinya yang cukup berat, namun bukan masalah baginya.

"Noct! Aku ini berat." Pekik Stella.

"Bukan masalah El."

"Sayang, aku jalan aja ya! Kamu rangkul kayak biasanya, kakiku edema nih kan kamu suruh banyak jalan, sekarang malah digendong." Pinta Stella.

Noctis sebenarnya tidak tega, ia memang selalu menganjurkan hal seperti yang Stella katakan pada seluruh pasiennya ketika mengalami edema, tapi kenapa saat melihat istrinya sendiri ia malah merasa tak tega.

"Tapi... Aku ngeri sendiri lihat kamu kesana kemari dengan perut kamu yang seperti ini."

Stella jadi gemas sendiri dengan sikap suaminya, secara Noctis ini seorang dokter *Obgyn*, tapi ketakutannya yang berlebihan seperti ini kepada istrinya membuat Stella jadi tersenyum geli.

"*I am fine honey, really really fine... Because I am with you.*"

Kalau Stella sudah mengeluarkan jurus romantisnya seperti ini, Noctis jadi tak bisa berkutik lagi.

"Tadi kamu kesini sama Yuni kan?"

"Iya... Mbak Yuni bantu aku kesini kok." Mulai saat ini Stella memutuskan untuk memanggil Yuni dengan sebutan mbak karena Yuni lebih tua darinya.

"Ya sudah kita jalan, tapi kalau capek bilang ya!"

"Iya papa iya..." Stella sampai gemas sendiri menghadapi tingkah suaminya.

***

Ditengah perjalan menuju parkiran, mereka berdua selalu saja menjadi pusat perhatian, para karyawan rumah sakit bahkan melihat aura yang berbeda dari seorang dr. Noct semenjak menikah dengan wanita berkebangsaan Amerika itu. Noctis jadi banyak tersenyum ramah, tak ada lagi aura menegangkan yang ia tunjukkan pada orang-orang disekitarnya. Ia jadi jauh lebih *friendly*.

"Malam dok! Mau pulang ya? Lusa jangan lupa ya dok traktirannya." Ujar salah satu dokter residen pada Noctis, kebetulan ada beberapa dokter residen Obgyn yang ia bimbing di rumah sakit ini, dan Noctis cukup dekat dengan mereka semua.

"Ajak yang lain juga nanti!" Seru Noctis.

"Siap dok!" Balas dokter tersebut dengan mengacungkan jempolnya.

Stella yang melihat ekspresi suaminya pun langsung tersenyum geli, Noctis yang kaku, momen berharga seperti ini benar-benar sangat jarang ia tunjukkan. Karena gemas Stella pun sampai mencubit pipi suaminya.

"El! Kenapa dicubit?" Tanya Noctis dengan tatapan horor.

"Kamu lucu Noct, aku mau kamu kayak tadi lagi." Pinta Stella.

"Maksud kamu yang tadi gimana?" Noctis tampak tak mengerti dengan apa yang dimaksud oleh istrinya.

"Yang begini." Stella pun memperagakan apa yang Noctis lakukan tadi.

"Oh astaga..." Karena malu, Noctis sampai memalingkan wajahnya. Ia tidak sadar karena

sudah berekspresi seperti tadi. Jatuh sudah imagenya didepan Stella.

"Dasar!" Suaminya yang jaim, Stella sampai gemas dan kembali mencubit pipi suaminya.

"El sakit, jangan!" Noctis pun tak bisa menahan senyumannya lagi, mereka berdua saling tersenyum geli dan membuat semua orang merasa iri.

Noctis benar-benar bahagia, hidup seperti inilah yang ia inginkan selama ini, mencintai dan dicintai adalah sebuah anugerah, bukan sesuatu hal yang buruk. Noctis sangat bersyukur karena Tuhan begitu sangat baik padanya, menghadirkan Stella dalam hidupnya dan memberinya hadiah berupa malaikat kecil yang akan melengkapi rumah tangga mereka.

Ia yang dulu tak percaya cinta, kini harus bersyukur karena Tuhan telah merubah segala kehidupannya dengan menghadirkan cinta.

Hidupnya jadi lebih indah dan berwarna sekarang, dan semua itu tentu saja karena cinta.

Bab 12.c End

Stella terkejut bukan main saat melihat pemandangan yang begitu sangat indah didepan matanya saat ini.

Ia tak menyangka sama sekali jika suaminya akan memberikan kejutan seindah ini. Kolam renang berbentuk hati dengan taburan bunga dan hiasan lilin yang bertuliskan 'I Love You'. Kira-kira sejak kapan kolam renang berbentuk hati ini ada di hotel Noctis? Kenapa Stella baru melihatnya sekarang?

"Sayang ini..."

"*Surprise*." Ungkap Noctis sembari memeluk tubuh istrinya dari belakang.

"Kolamnya cantik, kenapa aku baru tau sekarang kalau ada kolam secantik ini disini?" Tanya Stella sembari menatap mata suaminya.

"Baru aku bangun, khusus buat kamu." Jawaban Noctis barusan langsung membuat senyuman manis Stella mengembang.

"Ah, pantesan." Gumamnya.

"Suka?"

"Yah, suka banget. Sangat romantis, sangat sangat romantis untuk orang yang nggak romantis."

"Itu pujian atau ledekan?"

"Menurut kamu?" Stella pun tersenyum geli. Melihat senyuman Stella, Noctis pun kemudian menggelitik pinggang istrinya sampai wanita hamil itu memekik kegelian.

"Aw! Jangan! Noct! Aku nggak tahan geli."

"Habisnya kamu, makin usil." Noctis pun kembali memeluk istrinya.

"Wajah kamu lucu kalau manyun, gemes." ungkap Stella, lalu wanita itu pun memberikan ciuman hangatnya dipipi Noctis.

"Kita akan *baby moon* disini sampai kamu melahirkan, bagaimana?"

"Setuju! Setuju banget." Balas Stella.

"Bagus."

"Sayang..." Panggil Stella.

"Hm?"

"*I love you.*" Ungkap Stella tiba-tiba. Wanita itupun lantas membalikkan badannya, menatap wajah suaminya dengan tatapan memuja. Noctis juga demikian, ia menatap wajah istrinya dengan begitu intens, masih tak menyangka jika ia bisa menikah dan jatuh cinta dengan wanita Amerika seperti Stella.

"*I love you too* Ella... Terimakasih sudah memberikan cinta, pengorbanan untuk

mengandung darah dagingku, kasih sayang, perhatian, dan segalanya untukku. Terimakasih sudah hadir dalam hidupku. Menjadi penerang dan memberikan kebahagiaan yang luar biasa." Ungkap Noctis dengan penuh perasaan. Stella yang mendengarnya pun langsung berkaca-kaca, tak menyangka jika seorang dr. Noct yang kaku bisa mengungkapkan perasaannya seromantis ini .

"Sama-sama... Aku juga terimakasih karena kamu masih mau maafin aku. Aku... Aku masih jauh dari kata sempurna, wanita manja, childish, ceroboh dan-"

"El... Aku menerima kamu apa adanya, kamu adalah pelengkap hidupku. Kalau kita sama-sama kaku dan pendiam, entah akan jadi seperti apa rumah tangga kita nanti." Sahut Noctis.

"Nggak bisa bayangin kalau kamu diem terus aku juga diem."

"Oleh sebab itu, Tuhan sudah mentakdirkan kita seperti ini. Saling melengkapi dan mengisi."

"Apa itu artinya... Kamu dan aku udah sama-sama saling memahami tentang perasaan kita masing-masing?"

"Bisa dibilang seperti itu, kamu semakin paham tentang diriku, dan aku juga semakin paham tentang kamu. Apa kamu nggak bisa merasakan perubahan rumah tangga kita selama ini setelah aku sakit?"

"Iya aku juga ngerasain... Kita berdua udah saling mengerti, dan memahami. Rumah tangga kita semakin nyaman, aku benar-benar sangat bahagia, semakin bahagia. Apa kamu juga?"

"Tentu, ternyata cinta itu bukan cuma memberikan rasa sakit, tapi juga rasa bahagia yang tak terkira. Dulu aku sama sekali nggak mau percaya tentang cinta, sampai diusia segini belum juga menikah. Tapi kehadiran kamu dan calon

anak kita membuat aku sadar. Tuhan begitu sangat baik, menghadirkan kalian berdua dan membuat hidupku semakin berwarna." Ungkap Noctis dengan mata berkaca-kaca, rasanya bahkan sampai ingin menangis namun ia malu melakukannya.

"Ssstttt..." Stella langsung memegang bibir suaminya dengan jari telunjuknya. "Anak baik, tentu aja Tuhan sangat baik sama kamu, kamu adalah pria terbaik, dokter Obgyn yang selalu mengerahkan seluruh kemampuannya untuk membantu siapapun. Gimana Tuhan nggak akan sayang sama kamu?" Ucapan Stella barusan langsung membuat Noctis tersenyum manis, senyuman yang selalu Stella sukai. "Yang sering senyum ya sekarang, kamu ganteng banget kalau senyum gini. Gemes!" Stella langsung mencubit kedua pipi suaminya dengan gemas. Dokter yang sangat kaku satu ini, sekarang sudah banyak tersenyum dan mengekspresikan perasaannya, dan semua itu berkat Stella, Stella sampai merasa

bangga pada dirinya sendiri karena banyak sekali orang yang memuji kemampuannya.

Dimata banyak orang selama ini, Noctis adalah pria yang kaku, hampir tak pernah tersenyum, sekalinya tersenyum pun hanya tipis sekali. Jangankan tersenyum tertawa saja tidak pernah.

Dan dengan sifatnya yang seperti itu, tak jarang banyak sekali orang-orang merasa sangat heran dengan profesinya, dengan orang yang kaku dan jarang tersenyum seperti Noctis, kenapa bisa menjadi dokter Obgyn yang disukai banyak orang dan jumlah pasiennya pun tidak sedikit.

Mungkin saja karena wajahnya yang sangat tampan, membuat mata para wanita seakan tersihir dan terhipnotis.

"Tersenyum membuat aku malu El, nanti banyak yang lihat." Keluh Noctis.

"Eh... Kenapa harus malu? Senyum itu baik, kan baik juga untuk kesehatan gimana sih? Tapi... Jangan keseringan juga ya, nanti aku cemburu."

"Hm." Kini Noctis malah tersenyum geli. Bisa-bisanya hanya karena ia tersenyum membuat istrinya cemburu.

"Sayang..." Panggil Stella sembari mengalungkan kedua tangannya dileher Noctis, kalau sudah begini, Noctis pun paham dengan gerak-gerik istrinya.

Cup

Stella kemudian mencium bibir Noctis, melumat dan menghisapnya dengan penuh cinta. Ciuman yang panas membangkitkan gairah keduanya, tubuh hamil Stella selalu menjadi candu dan fantasi baru Noctis. Tubuh istrinya Benar-benar begitu menggoda, sangat seksi, padat dan berisi, begitu memabukkan dan membuatnya memuja Stella setengah mati.

"Ini semakin nikmat." Ungkap Noctis sembari meremas kedua buah dada Stella.

"Pak dokter makin nakal, mukanya udah horny gitu!" Ledek Stella dengan tawa geli.

"El... Jangan menyiksaku." Rengek Noctis.

"Ini milikmu, semuanya milik kamu. Lakukan apapun yang kamu mau, malam ini aku biarkan kamu menikmatiku sampai puas. Kamu nahkodanya, aku akan berserah dibawah naunganmu kapten."

"Baik. Akan aku buat kamu terus merintih dan memohon."

"*Yes, do it!*" Tantang Stella.

"Papa datang sayang." Noctis pun segera mengangkat tubuh istrinya membawanya masuk ke dalam hotel tepatnya menuju kamar mereka. Disepanjang jalan, mereka terus berciuman, tak malu lagi dan tak ragu lagi menunjukkan perasaan diantara keduanya.

"I love you dr. Noct." Ungkap Stella dengan penuh cinta.

"*I love you more my Ella...*" Balas Noctis tak kalah sensualnya.

Bahagia, satu kata yang dapat menunjukkan perasaan mereka berdua saat ini. Dr. Noct yang kaku dan dingin kini sudah tak ada lagi, kesepian, kesendirian dan kehampaan yang ia rasakan dulu sudah sirna berkat kehadiran mataharinya yaitu Stella.

Semoga rumah tangga keduanya selalu harmonis, penuh cinta dan kasih sayang hingga maut memisahkan mereka nanti...

End...

Epilog

Noctis sedang menunggu istrinya di rumah sakit. Cemas dan gelisah ia rasakan, bagaimana tidak, sebentar lagi istrinya akan segera melahirkan. Stella sudah menghubungi Noctis tadi dan bilang jika sejak tadi pagi perutnya sangat sakit, hilang timbul seperti yang Noctis gambarkan padanya.

"Ella!" Seru Noctis pada sang istri yang baru saja datang dengan dibantu oleh Yuni dan juga nyonya Rebecca. Sudah sejak dua Minggu nyonya Rebecca berada di Indonesia untuk menemani sang putri yang akan segera melahirkan.

Noctis pun lantas segera berlari menghampiri istrinya, raut cemas dan panik langsung terlihat diwajah tampannya. Dokter yang masih memakai snelli itu langsung memeluk sang istri dan menenangkannya.

"Sakit banget Noct, sakit." Rintih Stella dengan isakan yang terdengar begitu memilukan.

"Ssshhh... Rileks, akan sangat sakit tapi kamu pasti akan bisa melewati ini semua." Ucap Noctis sambil mengusap-usap punggung istrinya.

"Mommy sangat khawatir, apa tidak sebaiknya dilakukan operasi saja? Ella tidak tahan sakit, Mommy takut dia tidak bisa bertahan." Ucap nyonya Rebecca dengan nada panik.

"Tidak ada operasi Mom! Aku akan jauh lebih takut jika melakukannya." Seru Stella dengan gelengan keras.

"Tapi El-"

"Mommy tenang ya! Ella pasti akan baik-baik saja, percaya padaku. Mommy percaya pada menantu mommy kan?" Sahut Noctis mencoba menenangkan ibu mertuanya.

"Tentu saja, mommy sangat percaya padamu, apalagi kamu adalah seorang dokter kandungan. Kamu jauh lebih hebat dan mengerti."

"Oleh sebab itu, mommy tidak perlu merasa takut, Ella adalah wanita yang kuat, kandungannya normal tak ada kelainan, sangat memungkinkan untuk melahirkan secara alami. Mommy bersiaplah, nanti mommy bisa menemani Ella sementara aku dan beberapa bidan yang lain akan menangani persalinan Ella." Jelas Noctis pada nyonya Rebecca. Nyonya Rebecca pun mulai tenang, dan tersenyum hangat. Sungguh beruntung sekali ia memiliki menantu laki-laki seperti Noctis. Terlebih dia adalah seorang dokter kandungan. Ini adalah pengalaman pertamanya menemani seseorang melahirkan, apalagi yang melahirkan adalah putri kandung satu-satunya. Tentu saja ia merasa takut dan panik, namun berkat menantunya, rasa takut dan panik itu benar-benar menguap begitu saja.

"Awhh... Noct anak kamu, sakit!" Pekik Stella dengan begitu hebohnya, meskipun ia sangat siap untuk melahirkan normal, namun tetap saja Stella tak akan bisa tahan dengan rasa sakitnya yang sangat-sangat menyakitkan, benar-benar luar biasa.

"Ssshhh... *Trust me, listen to me, I love you so much and our baby.* Kamu bisa sayang, ada aku, jangan panik ya! Aku periksa bukaan kamu dulu." Noctis pun segera membopong istrinya menuju ruang persalinan.

Disepanjang jalan ia dan Stella menjadi pusat perhatian banyak orang, meskipun ada brankar namun Noctis tak mau menggunakannya, ia lebih memilih membopong tubuh istrinya sampai ruang persalinan.

***

"Sudah lengkap bukaannya dok?" Tanya salah satu bidan pada Noctis.

"Tinggal dua centi lagi, ini kepalanya sudah mulai turun." Ujar Noctis sembari memasukkan satu jarinya ke dalam vagina milik sang istri. Ini adalah pengalaman pertama bagi Noctis, menangani persalinan istrinya, wanita yang sangat ia cintai, rasanya begitu gugup, namun ia harus tetap bersikap profesional supaya anak dan istrinya bisa selamat.

"Ya Tuhan cepet banget ya dok! Padahal belum ada satu jam." Ujar bidan tersebut dengan nada takjub. Merasa kagum dengan sosok istri dr. Noct tersebut. Ini kehamilan pertama bagi Stella, biasanya kehamilan pertama adalah saat-saat yang sangat sulit. Tulang-tulangnya masih kaku dan belum terbiasa menghadapi persalinan, apalagi melewati jalan lahir yang begitu sempit. Mungkin ini semua berkat latihan senam yang ia lakukan, Stella benar-benar melakukan segalanya supaya bisa melahirkan dengan normal.

"Noct! Kamu dimana? Noct sakit. Kayaknya udah mau keluar aku... Aku mau-"

"Ssstttt... Bertahan sedikit lagi, ambil nafas lalu keluarkan, begitu seterusnya. Ayo ikuti aku!" Noctis pun memberikan instruksi kepada istrinya, dokter itu lantas duduk dibelakang Stella sembari mengusap-usap punggung dan perut sang istri supaya merasa sedikit rileks. "Anak papa pintar, mau keluar ya? Bantu mama ya sayang!" Ujar Noctis pada sang buah hati.

"Kayaknya udah lengkap deh dok." Seru salah satu bidan yang tengah melihat vagina Stella.

"Akuhhh... Aku mau mengejan Noct!" Ujar Stella dengan nada kesakitan, nyonya Rebecca yang melihatnya benar-benar merasa sangat iba dan tak tega, putri kecilnya akan menjadi seorang ibu setelah ini, wanita paruh baya itu sampai sesenggukan melihat perjuangan sang putri melahirkan cucu keduanya.

"Bagus El, kamu pintar. Kamu benar-benar luar biasa sayang. Mommy lihat kan? Putri mommy sangat hebat." Noctis tak henti-hentinya memuji-muji sang istri untuk memberikan kekuatan dan dorongan. Semangat Stella pun semakin membara, yang tadinya tak tahan dengan rasa sakit, kini ia bisa bertahan sampai sejauh ini berkat dukungan orang-orang tercintanya.

"Iya ternyata Ella bisa, ayo sayang! Bertahan, kamu harus berjuang, setelah ini cucu mommy akan lahir."

"Dokter kepalanya udah keluar! Dokter mau lihat?" Tawar sang bidan.

"Sayang!" Noctis yang ingin melihat pun segera ditahan oleh Stella, wanita itu tak mau jauh sedikitpun dari sang suami.

"Nanti saja setelah semuanya keluar." Balas Noctis pada sang bidan.

"Arghhh..." Stella pun kembali mengejan, dorongan dari sang bayi begitu kuat.

"Atur nafas sayang, pendek-pendek! Ayo ikuti aku!" Noctis kembali memberikan instruksi pada Stella dan Stella pun mengikutinya. "Jangan diangkat pantatnya nanti robek!" Pintanya.

"Tapi sulit, aku nggak bisa."

"Bisa ayo! Aku bantu. Ya! Bagus El!"

"Sedikit lagi dok yak!"

"Argh!"

Oek

Oek

Oek

Akhirnya... Perjuangan Stella pun berakhir sudah.

"Hebat! Istriku hebat sekali." Puji Noctis sambil menciumi bibir sang istri tanpa malu sedikitpun pada nyonya Rebecca.

"Selamat ya dok, bayinya perempuan, cantik banget dan bule banget." Puji bidan tersebut sambil memperlihatkan putri Stella dan Noctis.

"Anak mommy, kamu hebat sekali, terimakasih karena sudah memberikan cucu perempuan untuk mommy. Cucu mommy sekarang lengkap." Ungkap nyonya Rebecca dengan tangisan haru, iapun memeluk tubuh sang putri yang kini tengah menangis sejadi-jadinya karena merasa sangat bahagia. "Menangis lah sayang, keluarkan semuanya." Imbuh nyonya Rebecca.

"Silahkan potong tali pusatnya dok!"

"Baik." Angguk Noctis mengiyakan. Lalu iapun segera beranjak menuju kearah bidan yang tengah membawa putrinya.

"Putriku mom! Putriku sudah lahir, aku jadi ibu sekarang." Ungkap Stella dengan tangisan haru.

"Iya sayang iya... Kamu adalah ibu yang hebat. Selamat ya nak!" Puji nyonya Rebecca pada Stella.

Semuanya tampak bahagia, terharu dan sangat takjub dengan persalinan pertama Stella yang sangat cepat itu. Bayangkan hanya dalam waktu satu jam bayi itu sudah lahir, benar-benar luar biasa.

***

Setelah dibersihkan, bayi Stella kini sedang melakukan *IMD*. Bayi menggemaskan dengan bobot 3,5 kilogram dan panjang 5,3 sentimeter itu tampak melahap puting sang ibu dengan rakus, begitu kuat ia menyusu hingga sesekali Stella meringis karena kesakitan.

"Wah... ASI-nya udah deres aja ya dok?" Tanya salah satu perawat.

"Tentu, istri saya sudah banyak belajar mengenai laktasi selama masa kehamilan." Jawab Noctis.

"Pantesan. Duh... Gemes banget, bule banget kayak mamanya ya?"

"Iya, perpaduan yang sangat sempurna banget. Gedenya pasti bakalan cantik banget."

"Iya. Sekali lagi selamat ya dok!"

"Iya, terimakasih. Terimakasih juga atas bantuan dan kerjasamanya tadi. Kalian semua benar-benar hebat."

"Woles aja dok, kita semua juga seneng banget bisa jadi bagian dari perjuangan Miss Stella."

"Terimakasih ya semuanya!" Ungkap Stella.

"Sama-sama Miss." Balas semuanya sebelum meninggalkan ruang perawatan Stella.

"Mommy ke kantin dulu ya!" Pamit nyonya Rebecca pada Stella dan Noctis.

"Iya mom!"

"Noct, kamu mau dibawakan sesuatu nak?" Tanya nyonya Rebecca pada sang menantu, perhatian dari ibu mertuanya selalu saja membuat Noctis merasa terharu.

"Apa saja mom, aku mau." Jawaban Noctis membuat nyonya Rebecca mengangguk dan tersenyum puas. Demi Tuhan ia sangat senang sekali mempunyai menantu seperti Noctis.

"Ya sudah kalau begitu mommy tinggal dulu ya!"

Setelah nyonya Rebecca meninggalkan ruang perawatan, kini Noctis bisa sangat leluasa untuk bermesraan dengan sang istri. Dokter *Obgyn* itu sudah menahan seluruh perasannya sejak tadi. Dan kini ia sudah tak bisa menahannya lagi.

"Terimakasih." Ungkap Noctis pada Stella dengan begitu tulus, airmatanya bahkan sudah menetes karena saking terharu dan bahagia. Pria itu memeluk istri dan anaknya, mengecupi pipi Stella dan mengecupi kepala sang putri dengan penuh cinta.

"Hadiah untuk suami dan ayah terbaik, kami berdua milik kamu selamanya." Ujar Stella sembari mengusap pipi suaminya dan membersihkan lelehan airmatanya. Melihat Noctis menangis membuat hati Stella sangat tersentuh.

"Ya... Kalian berdua adalah segalanya bagiku."

"Sekarang impian kamu udah terwujud kan? Kamu nggak akan sendirian lagi. Kamu udah punya keluarga sendiri sekarang."

"Hm." Noctis mengangguk dengan antusias. "Anak papa, lihat El! Kuat banget minumnya." Tunjuk Noctis pada sang putri.

"Cup cup cup... Gemes ya? Mirip sama papa yang suka minum." Ledek Stella.

"El..." Wajah Noctis pun memerah padam.

"Kenyataan kan?" Dan Stella pun tertawa geli. "Oh ya namaku siapa papa?" Tanya Stella dengan suara yang ia buat seperti suara anak kecil.

"Nama ya? Aku sudah punya nama, apa boleh?"

"Tentu, kamu kan papanya. Anak-anak kita semua biar kamu aja yang kasih nama."

"Hm? Anak-anak?"

"Iya, kamu... Apa Cuma mau punya anak satu aja?" Tanya Stella dengan hati-hati.

"Satu?

"Hm?"

"*No.* Aku mau sebanyak-banyaknya."

"Noct!" Ucapan Noctis barusan langsung membuat Stella memekik.

"Ssstttt... Jangan keras-keras nanti dia menangis."

"Habisnya kamu sih!"

"Ella... Soal anak semuanya terserah kamu, mau berapapun yang kamu mau aku pasti setuju. Kamu yang mengandung dan kamu juga yang melahirkan, aku nggak mau memaksa kamu. Aku terserah kamu aja." Jelas Noctis membuat Stella tersenyum haru. Ternyata suaminya ini tidak egois, Noctis selalu mementingkan keamanan dan kenyamanan istrinya. Stella benar-benar merasa sangat beruntung.

"Aku terserah takdir aja kalau gitu."

"Ya sudah. Oh ya, nama anak kita adalah Glorya Anastasya bagaimana?"

"Waw! *So beautiful. I like it.* Glory, kebanggaan kita kan?"

"Iya. Kebanggaan kita berdua." Balas Noctis sambil mengusap pipi sang istri.

Kedua pandangan mata mereka berdua bertemu, menarik satu sama lain untuk lebih dekat. Noctis semakin mendekatkan wajahnya kearah Stella, semakin dekat sampai bibir mereka berdua menempel satu sama lain.

Cup

Ciuman panas itu sudah tak bisa ditahan lagi, begitu dalam dan intens, penuh perasaan serta cinta diantara mereka berdua.

"I love you..."

"Love you too..."

Cerita ini hanya fiktif belaka, hanya untuk hiburan semata. Harap bijak dalam membaca, ambil baiknya dan buang buruknya.

Referensi :

Website Halodok

Website Alodok

Aplikasi Buku Saku Dokter

Aplikasi Istilah Kedokteran

Google etc.

Tentang Penulis

Cuma seorang emak-emak beranak dua yang demen banget sama dunia penulisan sejak dibangku sekolah menengah pertama, **dr. Noct** merupakan karya ke sepuluhku setelah **Adik untuk Jevin, Armand Baby, Rajendra, Dokter Cintaku, Beby, My Naughty Fiancee, My Handsome Devil, SUAMIKU & OnnaDio.** Terimakasih karena sudah mengoleksi karya-karyaku, semoga kalian terhibur dan nggak pernah bosen untuk baca seluruh karya-karyaku yang lain.

Semua tulisanku ini hanya fiksi belaka, jadi ambil baiknya dan buang buruknya.

Salam cinta...

Roxxi94

Contac person :

Ig - r.o.x.x.i_94
Watty - roxxi94
Wa - 085854904480